

IRIGASI BENDUNGAN SERBAGUNA WONOGIRI DAN  
PERUBAHAN SOSIAL EKONOMI PETANI DI DESA JETAK  
KECAMATAN SIDOHARJO KABUPATEN SRAGEN  
TAHUN 1987-2008



**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Guna Mencapai Gelar Sarjana Sastra Jurusan Ilmu Sejarah  
Fakultas Sastra dan Seni Rupa  
Universitas Sebelas Maret

**Disusun oleh:**

**BUDI TRAPSILO  
C0505016**

**FAKULTAS SASTRA DAN SENI RUPA  
UNIVERSITAS SEBELAS MARET  
SURAKARTA  
2010**

**IRIGASI BENDUNGAN SERBAGUNA WONOGIRI DAN  
PERUBAHAN SOSIAL EKONOMI PETANI DI DESA JETAK  
KECAMATAN SIDOHARJO KABUPATEN SRAGEN  
TAHUN 1987-2008**

Disusun oleh

**BUDI TRAPSILO  
C0505016**

Telah disetujui oleh pembimbing

Pembimbing

Tiwuk Kusuma Hastuti, S.S., M.Hum  
NIP. 197306132000032002

Mengetahui  
Ketua Jurusan Ilmu Sejarah

Dra. Sri Wahyuningsih, M.Hum.  
NIP. 195402231986012001

**IRIGASI BENDUNGAN SERBAGUNA WONOGIRI DAN PERUBAHAN  
SOSIAL EKONOMI PETANI DI DESA JETAK KECAMATAN  
SIDOHARJO KABUPATEN SRAGEN TAHUN 1987-2008**

Disusun oleh

**BUDI TRAPSILO  
C0505016**

Telah disetujui oleh Tim Penguji Skripsi  
Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret  
Pada tanggal.....

Jabatan	Nama	TandaTangan
Ketua Penguji	<u>Dra. Sawitri Pri Prabawati, M. Pd</u> NIP 195806011986012001	(.....)
Sekretaris Penguji	<u>Umi Yuliati, S.S., M.Hum</u> NIP 197709042005011001	(.....)
Penguji I	<u>Tiwuk Kusuma Hastuti, S.S, M.hum</u> NIP 197306132000032002	(.....)
Penguji II	<u>Drs. Supariadi, M.Hum</u> NIP19620714198901002	(.....)

Dekan  
Fakultas Sastra dan Seni Rupa  
Universitas Sebelas Maret

**Drs. Sudarno, M.A.**  
NIP 195303141985061001

## PERNYATAAN

Nama : Budi Trapsilo  
NIM : C0505016

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi berjudul “*Irigasi Bendungan Serbaguna Wonogiri dan Perubahan Sosial Ekonomi Petani di Desa Jetak Kecamatan Sidoharjo Kabupaten Sragen*” adalah betul-betul karya sendiri, bukan dari plagiat dan tidak dibuat oleh orang lain. Hal-hal yang bukan karya saya dalam skripsi ini diberi tanda citas (kutipan) dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang diperoleh dari skripsi tersebut.

Surakarta, Juli 2010

Yang membuat pernyataan

Budi Trapsilo

## MOTTO

Dosa terbesar adalah Ketakutan, Rekreasi terbaik adalah Bekerja, Musibah terbesar adalah Keputusan, Keberanian terbesar adalah Kesabaran, Guru terbaik adalah Pengalaman, Misteri terbesar adalah Kematian, Kehormatan terbesar adalah Kesetiaan, Karunia terbesar adalah Anak Shaleh, Sumbangan terbesar adalah Berpartisipasi dan Modal terbesar adalah Kemandirian.

(Ali bin Abi Thalib)

Learning by doing (semuanya akan bisa mudah dimengerti dan dipahami jika kita sudah melaksanakannya)

(penulis)

Atosing watu kalah karo tetesing banyu ( Serumit apapun masalah yang kita hadapi, jika kita terus mencoba dan mencoba menyelesaikannya, maka akan terbuka jalan keluarnya, meskipun membutuhkan waktu yang cukup lama)

(nasehat Jawa)

## PERSEMBAHAN



Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

1. Bapak dan Ibu tercinta
2. Kakak tersayang
3. Keponakan tersayang

## KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah senantiasa penulis panjatkan ke-Hadirat Allah SWT, yang telah memberikan berbagai kemudahan dan limpahan karunia-Nya kepada penulis, hingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul “*Irigasi Bendungan Serbaguna Wonogiri dan Perubahan Sosial Ekonomi Petani di Desa Jetak Kecamatan Sidoharjo Kabupaten Sragen 1987-2008*”. Diajukan untuk melengkapi persyaratan guna mencapai gelar Sarjana Sastra pada Jurusan Sejarah Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret.

Dalam kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada berbagai pihak yang telah mendukung, baik moril, material maupun spiritual, hingga akhirnya penulisan skripsi ini dapat berjalan dengan baik dan selesai sesuai yang penulis harapkan, yaitu kepada:

1. Drs. Sudarno, MA, selaku Dekan Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta.
2. Dra. Sri Wahyuningsih, M. Hum, selaku Ketua Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Sastra dan Seni Rupa.
3. Tiwuk Kusuma Hastuti, S.S, M.Hum selaku pembimbing skripsi yang memberi dorongan, masukan, dan kritikan yang membangun dalam proses penulisan skripsi.
4. Drs Suharyana, dan Dra. Sawitri PP selaku dosen pembimbing proposal atas masukan dan informasinya kepada penulis.

5. Umi Yuliati, S.S, M.Hum, selaku Pembimbing Akademik yang telah mendampingi penulis selama menempuh perkuliahan di Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret.
6. Kepala badan Kesbangpol Dan Linmas serta Kepala Bapedda Kab. Sragen yang telah memberikan izin penelitian di Desa Jetak Kec. Sidoharjo Kab. Sragen.
7. Kepala dan staff Badan Pusat Statistik Sragen yang telah membantu dan memberikan kemudahan dalam mengumpulkan data selama penelitian ini.
8. Terima kasih kepada Bapak Soeroto dan mas Taufik selaku Ketua dan Sekretaris P3A Dharma Tirta “Tani Mulyo” Desa Jetak yang telah meluangkan waktunya untuk diwawancarai dan mengizinkan saya untuk melakukan penelitian tentang irigasi di Desa jetak, serta segenap masyarakat Desa Jetak.
9. Keluarga besar Bapak dan Ibu Soetimin Harjanto, mas Agus, mbak Ndari serta si kecil Rasti yang selalu memberikan kasih sayang dan semangat dengan tulus ikhlas serta doa yang tak pernah putus kepada penulis.
10. Terima kasih untuk Widiyanti Anjar Wardhani atas waktu dan perhatiannya selama ini, Arif Wahyudi ( A.N/ fisip UNS), Tatak, Gitong, Qitur, bang Junet, mas Clewo dan seluruh anggota Karang Taruna “Ika Dadi Bakka”.
11. Terima kasih untuk teman-teman angkatan 2005: Robert, Adhi, Andi Nurma, Gilang, Benjeng, Khanivan, Arie dan seluruh teman-teman di Jurusan Ilmu Sejarah yang tidak bisa disebutkan satu per satu.

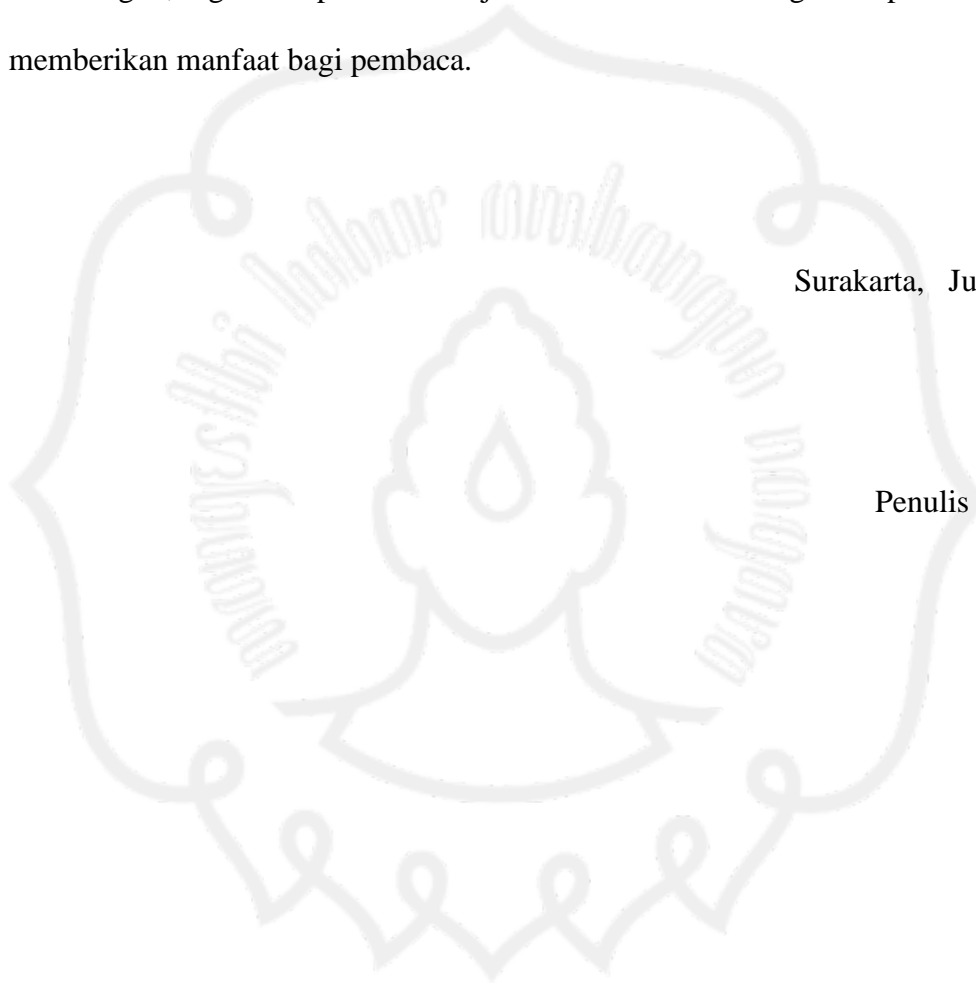


12. Segenap pihak yang telah mendukung dan membantu terlaksananya penulisan skripsi ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis berharap akan adanya kritik dan saran yang bersifat membangun, agar skripsi ini menjadi lebih baik. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca.

Surakarta, Juli 2010

Penulis



## ABSTRAK

**Budi Trapsilo (C 0505016), *Irigasi Bendungan Serbaguna Wonogiri dan Perubahan Sosial Ekonomi Petani di Kabupaten Sragen* . Skripsi, Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Sastra Dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret, Surakarta, 2005.**

Tujuan penulisan ini untuk mengetahui gambaran mengenai;1) Sejarah dibangunnya Bendungan Serbaguna Wonogiri dan perkembangan sektor pertanian di Desa Jetak; 2) Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi tumbuh dan berkembangnya sektor pertanian di Desa Jetak Tahun 1987-2008; 3) Pengaruh Irigasi Bendungan Serbaguna Wonogiri terhadap kehidupan petani terutama dalam segi sosial dan ekonominya.

Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang meliputi heuristik yaitu pengumpulan data baik yang tertulis maupun lisan, kritik sumber yaitu menyeleksi data yang telah diperoleh, interpretasi terhadap data yang telah melalui uji kritik dan historiografi yang dituangkan dalam bentuk yang berupa penulisan bersifat deskriptif kualitatif. Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan studi dokumen, wawancara, dan studi pustaka. Studi dokumen sebagai bukti untuk suatu pengujian, studi wawancara untuk memperkaya data-data yang telah diperoleh dari dokumen.

Dari hasil analisis dapat diketahui mengenai aktivitas pertanian yang semakin berkembang di Desa Jetak. Sejarah dibangunnya Irigasi Bendungan Serbaguna Wonogiri adalah masih banyaknya lahan kering yang sebetulnya masih produktif dan untuk mengubah siklus panen dari dua kali dalam setahun menjadi tiga kali dalam setahun guna meningkatkan hasil pertanian. dampak pembangunan jaringan irigasi dari Bendungan Serbaguna Wonogiri telah berpengaruh terhadap kehidupan sosial dan ekonomi petani. Perubahan tersebut dapat dilihat dari bentuk perubahan ekologi yang terjadi di lingkungan Desa Jetak, yang berdampak langsung pada segi pendapatan ekonomi masyarakat yang semakin bertambah baik, seiring telah berubahnya sistem pola tanam yang dikembangkan. Pengaruhnya terlihat pada perubahan nilai jual tanah yang semakin tinggi dan dari segi sosial munculnya organisasi sosial baru, perubahan penggunaan teknologi dari tradisional ke modern serta perubahan nilai sosial budaya. Meskipun dalam beberapa aspek kehidupan masyarakat mengalami perubahan, namun dalam keseharian tidak mengalami perubahan yang mencolok. Masyarakat tetap menyadari sebagai bagian dari warga desa yang menjunjung tinggi kerukunan dan kebersamaan.

Dari hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa sektor pertanian di Desa jetak sangat dipengaruhi oleh munculnya Organisasi Perkumpulan Petani Pemakai

Air (P3A) dan penerapan teknologi pertanian baru yang lebih modern guna meningkatkan hasil produksi pertanian. Guna mencapai tujuan kearah perubahan menuju kebaikan.



## ABSTRAK

**Budi trapsilo (C 0505016), *Irigation of Bendungan Serbaguna Wonogiri and Social Economie Change of Farmer in Jetak Village Sidoharjo District Sragen Regency. Research paper of History Department of The Art and Literatur Faculty Sebelas Maret University of Surakarta 2005.***

The aims of this thesis knows about: 1. the history of the built the bendungan Serbaguna Wonogiri and the developing farming section at jetak village. 2. the factors that influenced the farming growth and developed at jetak village in 1987- 2008. 3. irigasi influenced by bendungan Serbaguna Wonogiri to farmers life specially to their social economi life.

The researcher used historical method that was included heuristics which is collected the data both written and oral, criticism source was selecting the data which had got, also interpreted the data by criticized and historiography that formed in descriptive qualitative writing. In collecting the data the writer applied documents study, interview, and references. Document study used for approval of the experiment, interview used for enriched the data that collected.

The results of the analysis were the improvement of the Jetak farmer's activities. The caused of the building Irigasi Bendungan Serbaguna Wonogiri were the sum of area that thought infertile for the other side it was not. The wanted the harvest could done for three times a year than before. The impact of the networking of the built irigasi Bendungan Serbaguna Wonogiri had influenced to farmers social life at Jetak village.

The changed implied in ecological exchange in Jetak village. The directly impact was felt in increasing the economics change of the society. They had changed their habitual farming system that studied/ researched by experts. The big influences seem in the high of the price the field in this area. There are many social organization built, modernism, and socio-cultural changed. Even though, the people of Jetak village had modernism influence but they do not get many changes in daily life. They realized that they were still family each other and they should be lived in gather ness.

The writer concluded that farming system in Jetak vellage was influenced by local organization such as Organisasi Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A) and appliance the shophiscated farming technology, it had increased the harvest of the farmers for better life.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	ii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	iv
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	v
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	vi
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	ix
<b>DAFTAR ISI</b> .....	x
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xiii
<b>DAFTAR ISTILAH</b> .....	xiv
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xvi
<b>ABSTRAK</b> .....	xvii
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	12
C. Tujuan Penelitian .....	12
D. Manfaat Penelitian .....	12
E. Tinjauan Pustaka .....	13
F. Metode Penelitian .....	16
G. Sistematika Penulisan .....	21
<b>BAB II. GAMBARAN UMUM DESA JETAK KEC. SIDOHARJO KAB.</b>	
<b>SRAGEN TAHUN 1987-2007</b> .....	22
A. Kondisi Geografis Desa Jetak .....	22
1. Letak Desa .....	22
2. Pola Perkampungan .....	25

B. Kondisi Demografi Desa Jetak .....	26
1. Jumlah Penduduk .....	26
2. Mata Pencaharian .....	28
C. Kondisi Sosial Masyarakat Desa Jetak .....	32
1. Tingkat Pendidikan .....	32
2. Kondisi Masyarakat Dalam kehidupan Beragama .....	34
3. Kondisi Sosial Budaya.....	36
D. Sarana Dan Prasarana .....	40
1. Sarana Transportasi .....	40
2. Sarana Komunikasi .....	42
3. Sarana Ekonomi .....	44
4. Sarana Kesehatan.....	45

### **BABIII. BENDUNGAN SERBAGUNA WONOGIRI DAN PERKEMBANG IRIGASI DI KABUPATEN SRAGEN**

<b>TAHUN1987-2008.....</b>	<b>47</b>
A. Sejarah Tentang Irigasi Bendungan Serbaguna Wonogiri.....	47
1. Bendungan Serbaguna Wonogiri.....	49
2. Proyek Bendung Colo.....	54
3. Saluran Induk Colo Timur.....	57
B. Sejarah P3A/ Dharma Tirta di Kabupaten Sragen.....	60
1. Ciri Pengembangan Pertanian Tradisional dan Praktek Irigasi.....	61
2. P.A.S Sebagai Perintis Model P3A di Sragen.....	64
3. Lambang dan Makna Simbol P3A/ Dharma Tirta Secara Umum.....	66
C. Perkembangan Irigasi di Kab. Sragen Pasca Bendungan Serbaguna Wonogiri.....	70
1. Munculnya P3A Dharma Tirta “Tani Mulyo” Jetak.....	72
2. Data Fisik Irigasi dan Lahan pertanian di Jetak.....	74
3. Sumber Dana P3A Dharma Tirta “Tani Mulyo” Jetak.....	81

4. Pengembangan dan pemeliharaan Irigasi.....	82
---	----

#### **BAB IV. PENGARUH IRIGASI BENDUNGAN SERBAGUNA**

#### **WONOGIRI TERHADAP PERUBAHAN SOSIAL EKONOMI**

#### **MASYRAKAT DESA JETAK TAHUN 1987-2008.....**

88

A. Pengaruh Irigasi Bendungan Serbaguna Wonogiri di Bidang Ekonomi .....	92
1. Penghasilan Petani .....	96
2. Kepemilikan Alat-alat Pertanian Modern .....	97
3. Peningkatan Daya Beli Masyarakat .....	98
4. Meningkatnya Nilai Jual Tanah.....	101
5. Perubahan Budaya Pengupahan Buruh.....	103
a) Sebelum Irigasi bendungan Serbaguna Wonogiri di Jetak..	103
• Pada Pengupahan Pada Masa Tanam.....	103
• Pengupahan Pada Masa Panen.....	104
b) Pasca Irigasi bendungan Serbaguna Wonogiri.....	106
• Pengupahan Buruh Pada Masa Tanam.....	106
• Pengupahan Pada Masa Panen.....	108
B. Pengaruh Irigasi Bendungan Serbaguna Wonogiri di Bidang Sosial..	109
1. Munculnya Organisasi Kemasyarakatan.....	111
2. Bidang Pendidikan .....	113
3. Stratifikasi Sosial .....	115
<b>BAB V. KESIMPULAN .....</b>	<b>119</b>

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>122</b>
<b>DAFTAR INFORMAN.....</b>	<b>126</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>128</b>





**DAFTAR INFORMAN**

1. Nama : Soeroto  
Umur : 55 tahun.  
Pekerjaan : PNS/ Petani (ketua P3A Dharma Tirta “Tani Mulya”  
Jetak).
2. Nama : Taufik  
Umur : 40 tahun.  
Pekerjaan : Pamong Desa Jetak ( Sekretaris P3A Dharma Tirta)
3. Nama : Ramin  
Umur : 60 tahun  
Pekerjaan : Petani
4. Nama : Kasiyo  
Umur : 55 tahun  
Pekerjaan : Petani
5. Nama : Parno  
Umur : 53 tahun  
Pekerjaan : Petani
6. Nama : Gimin  
Umur : 45 tahun  
Pekerjaan : Petani (buruh traktor)
7. Nama : Tumin  
Umur : 50 tahun  
Pekerjaan : Petani (ketua blok irigasi VIII P3A “ Tani Mulyo”)
8. Nama : Mitro Diharjo  
Umur : 60 tahun  
Pekerjaan : Petani (ketua blok irigasi V P3A “Tani Mulyo”)

9. Nama : Suparmin  
Umur : 50 tahun  
Pekerjaan : petani
10. Nama : Darso Wiyoto  
Umur : 65 tahun  
Pekerjaan : Petani (ketua blok irigasi III A P3A “Tani Mulyo”)
11. Nama : Sugito  
Umur : 40 tahun  
Pekerjaan : petani (buruh traktor)
12. Nama : Diyono  
Umur : 40 tahun  
Pekerjaan : Petani
13. Nama : Sutino Asmo Sugito  
Umur : 65 tahun  
Pekerjaan : Petani ( seksi pemantau saluran air)
14. Nama : Hadi  
Umur : 65 tahun  
Pekerjaan : Penjaga pintu air di Bendung Colo
15. Nama : Ruslan  
Umur : 24 tahun  
Pekerjaan : Staff Jasa Tirta II Bendung Colo
16. Nama : Edi Suyanto  
Umur : 39 tahun  
Pekerjaan : Pegawai DPU Pengairan Sragen
17. Nama : Sunarmin

Umur : 50 tahun

Pekerjaan : Swasta

18. Nama : Suparman

Umur : 55 tahun

Pekerjaan : Petani

19. Nama : Joyo Semito

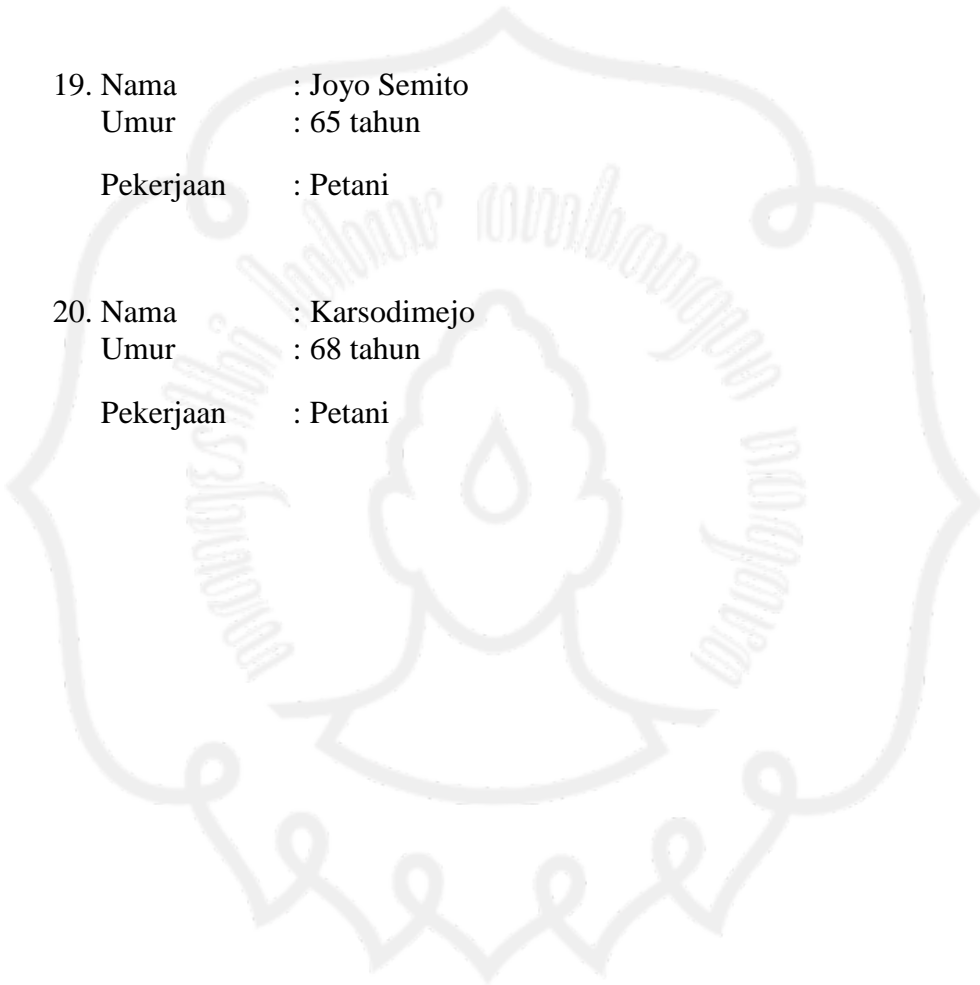
Umur : 65 tahun

Pekerjaan : Petani

20. Nama : Karsodimejo

Umur : 68 tahun

Pekerjaan : Petani



## DAFTAR LAMPIRAN

1 : Surat ijin penelitian dari Fakultas Sastra dan Seni Rupa UNS .....	128
2 : Surat ijin mencari data dan informasi dari Kebanglinmaspol Sragen.....	129
3 : Surat ijin mencari informasi dari Bapedda Sragen .....	130
4 : Surat ijin mencari informasi dari Kecamatan Sidoharjo.....	131
5 : Gambar peta desa Jetak .....	132
6 : Gambar peta Irigasi Bendungan Serbaguna Wonogiri .....	133
7 : Gambar Peristiwa Transmigrasi Bedhol Desa di Kab. Wonogiri th 1979 -1980.....	134
8 : Proses Pembangunan Proyek Bendungan Serbaguna Wonogiri th 1980....	135
9: Data Teknik Bendungan Serbaguna Wonogiri Th 1981.....	136
10: Data Teknik Bendung Colo.....	137
11: Gambar Irigasi Bendungan Serbaguna Wonogiri dan Luas Genangannya...	138
12: Gambar Bendung Colo dan Gambar Dua pintu Raksasa Bendung Colo.....	139
13: Pintu air Saluran Induk Colo Timur, Gambar kantor P3A “Tani Mulyo” Jetak dan irigasi Jetak, dan Bangunan Pembagi di P3A Desa Jetak.....	140
14: Saluran Tersier Jetak, Luas Genangan Bendung Colo, Plered Gebang sebagai salah satu peninggalan P.A.S (Persatuan Air Sukowati).....	141
15: Gambar Gubug Hamaparan di Desa Jetak, aktifitas panen di Jetak, Saluran Tersier dan Pembuangan di P3A Desa Jetak.....	142
16: Gambar Pintu Pengatur Debit Air Saluran Induk Colo Timur Sragen, situasi rapat anggota taunan P3A “Tani Mulyo” Jetak, dan Pintu Pengatur Debit Air di Saluran Sekunder Sidoharjo.....	143
17 : Gambar Perbaikan Saluran Irigasi Jetak, pusat produksi dan penjualan beras organik di Kec. Sidoharjo dan aktifitas pekerja mengeringkan gabah di salah satu tempat tengkulak di Jetak.....	144

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. LATAR BELAKANG MASALAH**

Pada dasarnya setiap manusia dalam kehidupannya akan mengalami perubahan-perubahan. Perubahan itu akan diketahui apabila dilakukan perbandingan, artinya adalah menelaah keadaan suatu masyarakat pada waktu tertentu dan kemudian membandingkannya dengan keadaan masyarakat pada masa lalu. Perubahan dalam masyarakat pada prinsipnya merupakan suatu proses terus-menerus, artinya bahwa setiap masyarakat pada kenyataannya akan mengalami perubahan itu, akan tetapi perubahan antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain tidak selalu sama. Ada masyarakat yang mengalaminya lebih cepat bila dibandingkan dengan masyarakat lainnya.<sup>1</sup>

Manusia sebagai makhluk hidup yang menginginkan sesuatu yang lebih baik, untuk memenuhi kebutuhan kehidupannya baik berupa kebutuhan jasmani maupun rohani. Kebutuhan tersebut harus diusahakan sendiri menggunakan cara-cara dan upaya tertentu. Semakin lama orang hidup di dunia, maka akan semakin banyak kebutuhan yang mesti dipenuhi. Banyaknya hal yang harus dipenuhi, maka akan semakin terbatas sumber- sumber pemenuhan kebutuhan sehingga menyebabkan adanya pemikiran bagaimana mendapatkan pemenuhan kebutuhan tersebut. Proses ini menjadi bagian dari kebudayaan dalam masyarakat termasuk proses perkembangan teknologi dan perkembangan masyarakat yang pada

---

<sup>1</sup> Soleman B Taneko, 1993, *Struktur dan Proses Sosial ; Suatu pengantar Sosiologi Pembangunan*, Jakarta : PT. Grafindo Persada, halaman 133.

dasarnya merupakan perubahan. Perubahan ini merupakan perkembangan, yaitu suatu proses perubahan yang dilakukan secara sengaja untuk memenuhi kebutuhan masyarakat bersangkutan.

Perubahan-perubahan masyarakat mengenai nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, pola-pola perilaku organisasi, susunan lembaga kemasyarakatan, lapisan-lapisan dalam masyarakat, kekuasaan dan wewenang, interaksi sosial dan lain sebagainya.<sup>2</sup> Banyak faktor yang membuat masyarakat itu berubah, sehingga tidak dapat diterangkan dengan formula yang sederhana. Dapat dikatakan bahwa tidak ada suatu teori yang bersifat sistematis mengenai perubahan itu, yang bisa menjawab semua pertanyaan yang berhubungan dengan fenomena itu. Olaf Larson dan Evers Rogers berpendapat bahwa sebuah teori yang memadai mengenai perubahan itu harus merangkum pertanyaan-pertanyaan pokok berikut ini; (1) faktor apa yang telah menyebabkan perubahan itu, (2) bagaimana perubahan itu terjadi, (3) berapa banyak waktu yang dibutuhkan untuk proses perubahan itu berlangsung (4) kondisi-kondisi apakah yang terdapat sebelum dan sesudah perubahan itu terjadi, (5) apakah yang terjadi selama transisi itu, (6) stimulus-stimulus apakah yang mendorong terjadinya perubahan itu, (7) melalui mekanisme apakah perubahan itu terjadi, (8) unsur-unsur apakah yang menimbulkan kestabilan pada suatu titik tertentu di dalam perubahan itu, (9) Dapatkah manusia menentukan arah dari perubahan itu.<sup>3</sup>

Perubahan akan terjadi karena adanya sebuah pembangunan di daerah tersebut. Hasil pembangunan dari tiap daerah akan sangat berbeda sesuai tingkat

---

<sup>2</sup> Selo Soemardjan dan Soeleman Soemardi, 1984, *Setangkai Bunga Sosiologi*, Jakarta : UI Press, halaman 497.

<sup>3</sup> Soleman B. Taneko, *Op cit*, halaman 134.

kemajuan yang dicapai oleh masyarakat yang bersangkutan. Pembangunan juga sangat dipengaruhi oleh kondisi fisik dan non-fisik daerah tersebut, sehingga percepatan pembangunan dari tiap daerah tidak akan sama. Indikator kemajuan suatu daerah sering dihitung berdasar tingkat perekonomiannya, karena mudahnya penghitungan ekonomi secara kualitatif. Hal ini juga tergantung pada program kebijakan pemerintah pusat, mengenai letak pembangunan suatu proyek strategis itu akan dilaksanakan.

Proses pembangunan merupakan proses yang melibatkan perubahan dalam lembaga-lembaga dan perlembagaan tradisional sebelumnya. Kadang-kadang mengubah fungsinya, atau menghentikan sama sekali fungsi semulanya. Pembangunan mencakup perubahan dalam kebiasaan hubungan antar manusia yang meliputi politik, pendidikan, agama, keluarga, dan stratifikasi sosial.<sup>4</sup>

Pembangunan sarana irigasi seperti waduk atau bendungan, pengadaan alat-alat pertanian yang lebih modern dan efisien oleh pemerintah adalah wujud pemerintah ke arah peningkatan hasil pertanian yang nantinya berdampak positif ke arah swasembada beras. Istilah itu sering dikenal dengan sebutan “Revolusi Hijau”, menurut Dewi Irma (2006); tujuan Revolusi Hijau adalah pengembangan teknologi pertanian dalam pembudidayaan tanaman melalui penggunaan varietas unggul untuk melipatgandakan hasil pertanian, baik untuk bisnis maupun memerangi kelaparan.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Astrit S. Susanto, 1999, *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*. Bandung : Putra A. Badrin, halaman 266.

<sup>5</sup> Totok Mardikanto, 2009, *Membangun Pertanian Modern*, Surakarta : UNS PRESS, halaman 46.

Menurut UU No 26 Tahun 2003, dijelaskan bahwa Irigasi adalah usaha penyediaan dan pengaturan air untuk menunjang pertanian yang jenisnya meliputi irigasi air permukaan, irigasi air bawah tanah, irigasi pompa dan irigasi daerah tambak.<sup>6</sup> Tujuan dibangunnya sarana irigasi yaitu: mewujudkan kemanfaatan air yang menyeluruh, terpadu dan berwawasan lingkungan serta untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, khususnya petani dan mempertahankan serta meningkatkan produktivitas lahan untuk mencapai hasil pertanian yang optimal tanpa mengabaikan kepentingan yang lain.

Di Indonesia, gerakan ini diterapkan melalui program Bimas sejak tahun 1966 yang bertujuan untuk meningkatkan produksi pangan, khususnya swasembada beras. Melalui penerapan Pancausaha, Saptausaha, dan dikembangkan lagi menjadi 10 jurus teknologi, yang didukung dengan pembangunan infrastruktur pedesaan seperti pembangunan/ perbaikan jaringan irigasi, pembukaan lembaga kredit dan unit-unit usaha/ koperasi untuk menyediakan sarana produksi, pengolahan dan memasarkan produksi yang dihasilkan.<sup>7</sup> Atas dasar pertimbangan di atas maka pemerintah menekankan pada peningkatan sumber daya manusia agar para petani mampu bersaing untuk menyongsong era modernisasi di sektor pertanian.

Program Revolusi Hijau yang diterapkan di Indonesia banyak mengubah pola pikir penduduk Indonesia dari pola pikir yang masih tradisional menjadi modern. Hal ini disebabkan banyaknya pengaruh-pengaruh teknologi yang berkembang. Keuntungan yang terpenting dari Revolusi Hijau, khususnya padi-

---

<sup>6</sup> UU Nomor 26 Tahun 2003 Tentang *Irigasi*.

<sup>7</sup> Totok Mardikanto, *loc. Cit.*



padian adalah tumbuh dan berkembangnya rasa percaya diri (yang sangat menentukan keberhasilan usaha manusia) dikalangan petani, penyuluh, para ahli dan pemimpin masyarakat terhadap kemampuan mereka untuk meningkatkan produksi pangan secara cepat. Tuntutan permintaan sarana produksi, perbaikan infrastruktur pedesaan (jalan, irigasi dll), tambahan permintaan tenaga kerja dan penataan pemasaran sebagai dampak penyebaran teknologi (baru), telah mendorong pengambil keputusan kebijakan untuk menempatkan pembangunan pertanian sebagai prioritas pembangunan.<sup>8</sup>

Usaha pemerintah pusat dalam membangun daerah irigasi yang tangguh di kawasan Solo raya dengan dibangunnya bendungan dan PLTA Wonogiri. Dinamai sesuai dengan nama Kecamatan Wonogiri di Kabupten Wonogiri, pada prasasti yang dibangun di tebing bukit sebelah kiri bendungan setinggi 75 meter, tertera tulisan rakasasa "*Bendungan Serbaguna Wonogiri*". Bendungan ini disebut juga Bendungan Gajah Mungkur terletak di Desa Danuarjo, Kecamatan Wonogiri, Kabupaten Wonogiri.

Bendungan Serbaguna Wonogiri merupakan salah satu bangunan yang termasuk dalam Rencana Induk Pengembangan Wilayah Sungai Bengawan Solo. Tujuan dari pengembangan wilayah sungai Bengawan Solo adalah untuk mengendalikan sifat-sifat air yang merusak seperti banjir pada musim penghujan dengan luas genangan lebih dari 93.600 ha. Selain sebagai pengendali banjir, manfaat utama dari bendungan Serbaguna Wonogiri adalah untuk irigasi,

---

<sup>8</sup> Totok Mardikanto, *Op cit*, halaman 54.

penyedia listrik, perikanan darat, air minum, pariwisata dan konservasi sumberdaya air.<sup>9</sup>

Irigasi Bendungan Serbaguna Wonogiri ini direncanakan untuk mengairi areal irigasi seluas 23.200 Ha di Wonogiri, Sukoharjo, Karanganyar, Klaten dan Sragen. Dengan adanya bendungan ini, terjadi peningkatan ketersediaan air dan perubahan pola tanam dan luas daerah tanam menjadi 49.600 Ha. Produksi yang sebelumnya 3,7 ton padi/ha diharapkan meningkat jadi rata-rata 5 ton padi/ha per panen, sehingga produksi beras bertambah dari 87.747 ton menjadi 272.800 ton per tahun.<sup>10</sup> Bendungan ini diresmikan oleh Presiden Soeharto pada tanggal 17 November 1981 yang telah berfungsi sebagai pengendali banjir dan baru mulai di fungsikan untuk manfaat lainnya, seperti irigasi pada tahun 1983.<sup>11</sup>

Untuk memanfaatkan volume air yang berlebih, Pemerintah Pusat mengupayakan pembuatan saluran-saluran irigasi guna mengairi sawah kering. Misalnya membangun bendungan kecil dibawah Bendungan Serbaguna Wonogiri yaitu Bendung Colo dan saluran Induk Colo Timur. Karena masih banyaknya lahan kering di wilayah Kabupaten Sragen merupakan problem sumber daya air yang komplek dalam pemenuhan kebutuhan air disektor pertanian.

Sebelum dibangunnya saluran irigasi teknis dari Bendungan Serbaguna Wonogiri ini, petani di Kabupaten Sragen selama musim kering atau kemarau berlangsung maka petani tidak dapat menggarap sawah dan lahan kebun didesanya karena kurangnya air yang tersedia. Irigasi sederhana yang

---

<sup>9</sup> Radhi Sinaro, 2007, *Menyimak Bendungan di Indonesia (1910-2006)*, Jakarta; Indocamp, halaman 179.

<sup>10</sup> Sub Proyek Irigasi Wonogiri tentang *kenaikan produksi pertanian* di wilayah irigasi Wonogiri.

<sup>11</sup> Radhi Sinaro, 2007, *Op.cit*, halaman 180.

dikembangkan dengan memanfaatkan dari sungai alami, dirasakan tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan air pada waktu kemarau.<sup>12</sup> Oleh karena itu petani di Sragen banyak yang menganggur dan tidak ada pekerjaan pada saat kemarau tiba, dampaknya tidak ada pemasukan bagi petani sehingga petani semakin terpuruk. Sebagian dari penduduk di Sragen memilih merantau ke kota untuk mengadu nasib mencari nafkah.<sup>13</sup>

Perkembangan daerah pedesaan merupakan salah satu barometer dalam pembangunan nasional. Hal ini dengan adanya program pembangunan yang prioritasnya pada sektor pertanian, melainkan juga pertimbangan bahwa masyarakat agraris yang meliputi petani, buruh tani dan para nelayan juga mereka yang tergolong dalam “*disquired unemployment*” sebagian terbesar berada di pedesaan.<sup>14</sup> Rendahnya kreatifitas penduduk juga berpengaruh terhadap munculnya pengangguran-pengangguran baru di desa-desa.

Keadaan sosial ekonomi di Kabupaten Sragen mulai berubah tatkala kabupaten ini mendapat dari saluran Irigasi Bendungan Serbaguna Wonogiri. Dengan kata lain Kabupaten Sragen yang dahulu banyak terdapat lahan kering, sekarang bisa memanfaatkan air irigasi ini untuk keperluan bercocok tanam. Perubahan menuju kearah perbaikan adalah tujuan utamanya, perubahan dari sistem pertanian tradisional ke sistem pertanian modern.

---

<sup>12</sup>Wawancara dengan Soeroto(ketua P3A Dharma Tirta “Tani Mulyo”), di Desa Jetak Tani, Kec. Sidoharjo, Kab. Sragen pada tanggal 13 Februari 2010 pukul 09.00 Wib.

<sup>13</sup> Wawancara dengan Taufik (Pamong desa/ Sekretaris P3A Dharma Tirta “Tani Mulyo”), di Jetak Kalang, Kec. Sidoharjo, Kabupaten Sragen pada tanggal 13 Februari 2010 pukul 13.00 Wib.

<sup>14</sup> Ali Moertopo, 1975, *Buruh dan Tani Dalam Pembangunan*, Jakarta : CSIS, halaman 36.

Arah perubahan ke arah suatu bentuk yang sama sekali baru, hal ini yang disebut modernisasi.<sup>15</sup> Soerjono Soekanto mengatakan modernisasi adalah suatu transformasi total kehidupan bersama yang tradisional atau pra modern dalam arti teknologi serta organisasi sosial, ke arah pola-pola ekonomi dan politis yang menjadi ciri negara barat yang stabil.<sup>16</sup> Dimulai dari perubahan sistem pertanian tradisional ke sistem pertanian modern karena adanya kebijakan pemerintah yang menonjol termasuk didalamnya program intensifikasi dan investasi irigasi, dengan tujuan meningkatkan produksi beras dan mempertahankan trend swasembada beras yang pernah terjadi tahun 1984. Dengan adanya irigasi tersebut, sangat berpengaruh terhadap pola pikir para petani kedepannya.

Semula daerah irigasi teknis Wonogiri seluas 23.200 ha dengan tanaman padi 5 kali dalam dua tahun. Kemudian diputuskan pola tanam padi-padi-palawija setiap tahun untuk memotong siklus hama. Pola yang terakhir ini juga menghasilkan kelebihan air di waduk yang bisa dipakai untuk mengairi daerah tadah hujan seluas 16.000 ha.<sup>17</sup> Kelebihan air tersebut dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan air dalam sektor pertanian di tiga Kabupaten yaitu; Sukoharjo, Karanganyar dan Sragen.

Adanya pembangunan Bendungan Serbaguna Wonogiri yang melalui saluran Bendung Colo Timur ini secara otomatis banyak menimbulkan dampak di ketiga kabupaten tersebut, tidak terkecuali Kabupaten Sragen. Hal ini dapat kita lihat adanya perubahan kehidupan masyarakat di kabupaten Sragen, khususnya

---

<sup>15</sup> Ng. Philipus dan Nurul Aini. 2004. *Sosiologi dan Politik*, Jakarta : Rajagrafindo Persada, halaman 63.

<sup>16</sup> *Ibid.*

<sup>17</sup> Radhi Sinaro, *loc.cit.* halaman 149.

untuk daerah atau desa yang terkena proyek pembangunan saluran irigasi ini. Manifestasi dari perubahan tersebut akan dilihat pula dalam bentuk perubahan pola tingkah laku individu, lembaga sosial yang ada serta sistem nilai yang dianut oleh masyarakat.

Sebelum adanya Bendungan Serbaguna Wonogiri yang dibangun pada dekade 1980an yang mengairi lahan irigasi di wilayah Kabupaten Sragen. Pada tahun 1971 model Perkumpulan petani Pemakai Air di Jawa Tengah diresmikan, di Kabupaten Sragen sendiri sudah dikenal istilah P.A.S (Persatuan Air Sukowati) sejak tahun 1950-an. Beberapa tokoh utama yang ikut dalam mewujudkan berdirinya P.A.S pergi ke Bali untuk meninjau model Subak secara langsung.<sup>18</sup> Akan tetapi pada waktu itu baru mengenal irigasi teknik sederhana yang hanya memanfaatkan sungai-sungai alami yang berada di wilayah Sragen.

Salah satu prioritas pembangunan di Kabupaten Sragen adalah bidang pengairan yang bertujuan untuk menjaga kelanjutan sistem irigasi dalam mendukung ketahanan pangan nasional. Kabupaten Sragen memiliki waduk 7 buah dan 76 buah bendungan besar atau pun kecil yang mampu mengoncori sawah irigasi seluas 33.150 ha.

Pengairan di Kabupaten Sragen sebetulnya telah dibangun sejak pemerintahan Hindia Belanda meskipun masih dalam teknik sederhana. Daerah irigasi Bendungan Serbaguna Wonogiri dalam hal ini daerah irigasi Saluran Induk Colo Timur (SICT) mampu mengoncori areal sawah seluas 9.717 ha di Kabupaten

---

<sup>18</sup> Nat. J. Colleta dan Umar Kayam. 1987. *Kebudayaan dan Perkembangan Sebuah Pendekatan Terhadap Antropologi*, Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, halaman 146.

Sragen, tersebar di 6 wilayah Kecamatan terdiri dari Kecamatan Masaran, Sidoharjo, Sragen, Ngrampal, Gondang dan Sambungmacan.<sup>19</sup>

Sejalan dengan program tersebut di atas, daerah Irigasi saluran Induk Colo timur mendapatkan perhatian baik Pemerintah Pusat, Pemerintah Provinsi Jawa Tengah dan Pemerintah Kabupaten Sragen, diupayakan agar dalam pengelolaan jaringan irigasi dapat perhatian baik, oleh karena banyaknya petugas pengantinya serta kemampuan dana yang terbatas, maka Pemerintah Kabupaten mengambil kebijakan dengan mengikutsertakan peran serta masyarakat dalam wadah P3A/ GP3A/ IP3A Dharma Tirta untuk bersama-sama dalam pengelolaannya, khususnya penyelenggaraan operasi dan pemeliharaan jaringan irigasi, diman P3A Dharma Tirta “Tani Mulyo” Desa Jetak, Kec. Sidoharjo, Kab. Sragen, Prov. Jawa Tengah mendapatkan pelayanan irigasi dari Saluran Induk Colo Timur.<sup>20</sup>

Sebagai dasar dalam pengelolaan jaringan irigasi di Kabupaten Sragen adalah bermuara pada perundang-undangan dan Peraturan Pemerintah antara lain :

- a. Undang-undang Republik Indonesia No tahun 2004 tentang Sumber Daya Air
- b. Peraturan Pemerintah Nomor 20 Tahun 2006 tentang Irigasi
- c. Peraturan Daerah Kabupaten Sragen Nomor 26 tahun 2003 tentang Irigasi
- d. Peraturan Daerah Kabupaten Sragen Nomor 28 tahun 2003 tentang Pedoman Pembentukan Perkumpulan Petani Pemakai Air.
- e. Keputusan Bupati Sragen Nomor 26 Tahun 2003 tentang Pembentukan, Susunan Orgainisasi dan Tata Kerja Komisi Irigasi Kabupaten Sragen.<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup> Arsip DPU Pengairan Kab. Sragen tahun 2007 tentang *Saluran Induk Colo Timur di Kab. Sragen*

<sup>20</sup> P3A Dharma Tirta “Tani Mulyo” Desa Jetak, *buku AD/ ART P3A*

<sup>21</sup> Perda Kabupaten Sragen Nomor 28 Tahun 2003 tentang *Irigasi*

Tahun 1990 pengembangan Bendungan Serbaguna Wonogiri fokus ditujukan pada sektor pertanian, seperti mengairi lahan-lahan kering dan sawah tadah hujan di wilayah Kabupaten Sragen yang relatif sedikit airnya. Oleh karena itu untuk mengetahui seberapa besar manfaat dari Bendungan Serbaguna Wonogiri ini terhadap kelangsungan hidup petani di tanah Sukowati ini. Daerah yang terkenal kering dan kurang produktif pada masa lalu menjadi daerah pertanian yang strategis berada di perbatasan wilayah Jawa Tengah dan Jawa Timur.

Penelitian dengan judul: “Irigasi Bendungan Serbaguna Wonogiri dan Perubahan Sosial Ekonomi Petani di Desa Jetak Kecamatan Sidoharjo Kabupaten Sragen Tahun 1987-2008”. Mengambil lokasi penelitian di daerah tersebut, karena di lokasi itu sedang berkembang teknologi pengaturan air secara modern dengan lahirnya perkumpulan Petani pemakai air (P3A) Dharma Tirta “Tani Mulyo”, yang mendapat pengairan langsung dari proyek Irigasi Wonogiri (Saluran Induk Colo Timur).

Pembatasan waktu dimulai dari tahun 1987, karena tahun tersebut adalah mulai dioperasikannya irigasi tersebut ke wilayah Kabupaten Sragen dan rampungnya pembangunan Saluran Induk Colo Timur (Sub Pengembangan Bendung Colo) yang dibangun di Desa Pengkol, Nguter, Sukoharjo. Hasil perubahan ekologi yang terjadi, sudah terlihat sejak awal tahun 2000an sampai tahun 2008 di Desa Jetak. Adanya irigasi Wonogiri ini diharap bisa mengangkat kesejahteraan petani di Jetak pada khususnya dan meningkatkan produksi pertanian Sragen pada umumnya.

## **B. PERUMUSAN MASALAH**

Adapun permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana kondisi sosial ekonomi petani Kabupaten Sragen khususnya Petani Desa Jetak sebelum tahun 1987?
2. Bagaimana perubahan sosial ekonomi petani di Kabupaten Sragen khususnya Petani Desa Jetak setelah dibangunnya proyek irigasi Bendungan Wonogiri pada tahun 1987-2008?

## **C. TUJUAN PENELITIAN**

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui kondisi sosial ekonomi petani Kabupaten Sragen khususnya petani Desa Jetak sebelum tahun 1987.
2. Untuk mengetahui perubahan sosial ekonomi petani di Kabupaten Sragen khususnya petani Desa Jetak setelah dibangunnya proyek irigasi Bendungan Serbaguna Wonogiri pada tahun 1987-2008.

## **D. MANFAAT PENELITIAN**

Penelitian merupakan suatu usaha untuk menemukan, mengembangkan, dan menguji suatu kebenaran dari suatu pengetahuan berdasar teori yang berkembang pada petani di Kabupaten Sragen akan dampak langsung proyek Bendungan Serbaguna Wonogiri tersebut. Manfaat dari penelitian ini, diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam upaya mengembangkan ilmu sejarah, khususnya



studi sosial ekonomi sehingga dapat memotivasi sejarawan-sejarawan lain mengkaji studi sosial ekonomi.

Tulisan ini juga merupakan informasi, terutama tentang hubungan antara pertanian rakyat dengan pembangunan suatu jaringan irigasi dalam rangka pengembangan dan peningkatan hasil pertanian. Penelitian ini juga dapat sebagai bahan masukan bagi penelitian-penelitian yang memiliki perhatian terhadap masalah kehidupan pertanian di pedesaan.

#### **E. TINJAUAN PUSTAKA**

Selo Sumardjan dalam bukunya yang berjudul *Perubahan Sosial di Yogyakarta* (1987) mengemukakan tentang fenomena perubahan sosial. Konsep perubahan sosial yang dimaksud didalamnya adalah perubahan dalam bentuk lembaga-lembaga masyarakat yang mempunyai sistem sosial termasuk nilai-nilai sosial, sikap, dan pola tingkah laku antar kelompok dalam masyarakat. Tekanan pada definisi tersebut terletak pada lembaga-lembaga masyarakat sebagai himpunan pokok manusia. Perubahan tersebut kemudian mempengaruhi segi-segi struktur masyarakat lainnya. Perubahan sosial yang tidak di sengaja adalah perubahan yang terjadi tanpa di ketahui dan direncanakan sebelumnya oleh anggota masyarakat

*Membangun Pertanian Modern* (2009), karangan Totok Mardikanto menjelaskan bahwa pertanian modern adalah usaha tani yang bersifat komersial, selalu dinamis dan *fleksibel*, memerlukan teknologi yang terus menerus berkembang dan produktivitasnya cenderung meningkat. Buku ini juga membahas secara luas tentang Revolusi Hijau beserta konsepnya, seperti yang terjadi pada

petani di Kabupaten Sragen yang mendapat pengaruh dari teknologi-teknologi pertanian masa kini dan cenderung meninggalkan sistem pertanian tradisional.

Untuk mengkaji masalah dampak pembangunan Bendungan Serbaguna Wonogiri terhadap kehidupan sosial masyarakat dapat dikaji dalam buku Edward Goldsmith dan Nicolas Hilyard, *Dampak Sosial dan Lingkungan Bendungan Raksasa* (1993), menjelaskan tentang dampak yang ditimbulkan dari pembangunan bendungan. Tidak hanya dampak positif, tetapi juga dampak negatifnya. Buku ini juga memberikan tinjauan luas mengenai dampak sosial dan lingkungan hidup dalam membangun bendungan besar. Banyak negara telah melakukan pembangunan ekonomi dengan membangun bendungan kecil dan besar. Tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat melalui perkembangan ekonomi yang ditunjang oleh bendungan-bendungan air tersebut. Hal ini berkaitan dengan penelitian tentang dampak pembangunan daerah irigasi Bendungan Serbaguna Wonogiri terhadap petani di kabupaten Sragen.

Sediono M.P Tjondronegoro dalam bukunya *Keping-keping Sosiologi Dari Pedesaan* (1999), merupakan kumpulan-kumpulan makalah yang ditulis 1970-1998 tentang sosiologi pedesaan. Pemilihan topik-topik yang diulas dan diberi ilustrasi dalam bab-bab buku ini, seperti struktur sosiologi, pertanahan, kelembagaan, kepemimpinan, organisasi, mobilitas sosial, konflik, perubahan sosial. Buku ini dilengkapi dengan beberapa makalah mengenai metodologi kualitatif dan bisa dijadikan referensi guna menjelaskan tentang masyarakat petani yang mengalami perubahan sosial sejak dibangunnya Bendungan Serbaguna Wonogiri sebagai irigasi .

Effendi Pasandaran dalam bukunya *Irigasi Di Indonesia; strategi dan pengembangannya (1991)*, yang berupa bab-bab yang menjelaskan sumberdaya dan teknologi irigasi, irigasi dan peningkatan produksi serta kelembagaan dan pembiayaan irigasi. Serta permasalahan aktual terkait dengan dunia irigasi. Hal ini seperti yang terjadi di wilayah Kabupaten Sragen, di enam kecamatan (Kecamatan Masaran, Sidoharjo, Sragen, Ngrampal, Gondang dan Sambung macan) dan di Desa Jetak pada umumnya yang memperoleh air dari irigasi teknis Bendungan Serbaguna Wonogiri melalui Saluran Bendung Colo timur.

Supodjo Pusposutardjo dalam bukunya yang berjudul *Pengembangan irigasi, Usaha Tani berkelanjutan dan Gerakan Hemat Air (2001)*. Menjelaskan tentang konsep irigasi secara utuh dan benar sebagai bagian sistem usaha tani, ditinjau sebagai suatu ilmu, teknik dan teknologi, serta permasalahan aktual terkait dengan dunia irigasi. Hal ini seperti yang terjadi di wilayah Kabupaten Sragen, khususnya di Desa Jetak Kecamatan Sidoharjo yang memperoleh air irigasi teknik bendungan Serbaguna Wonogiri melalui Saluran Induk Colo Timur.

Makalah yang disampaikan John Deuwel “Perkembangan Lembaga-lembaga Irigasi asli di Pedesaan Jawa ; “Mengkaji Mengenai Model Perkumpulan Petani Pemakai Air Dharma Tirta di Jawa Tengah”, yang tertuang dalam buku *Kebudayaan Dan Pembangunan, Sebuah Pendekatan Terhadap Antropogi Terapan di Indonesia (1987)* karangan Naj. J. Colleta dan Umar Kayam. Bab-bab dalam makalah ini adalah strategi pengembangan Irigasi tingkat masyarakat di Jawa, model dan ciri dasar P3A Dharma Tirta. Buku ini juga membahas tentang proses perkembangan organisasi petani pemakai air di Kabupaten Sragen. Buku

ini juga dapat menjadi bahan untuk menjelaskan bagaimana model dan ciri dasar P3A Dharma Tirta di Desa Jetak.

## F. METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah cara mencari kebenaran dari asas-asas gejala alam, masyarakat atau kemanusiaan berdasarkan disiplin ilmu yang bersangkutan agar sesuai dengan tujuan penelitian.<sup>22</sup> Metode digunakan adalah metode historis, yaitu suatu proses mengumpulkan, menguji dan menganalisa secara kritis rekaman peninggalan masa lampau. Dalam suatu penelitian terdapat langkah-langkah kerja yang didasarkan pada metode sejarah yaitu heuritis, kritis, interpretasi dan historiografi.

Sesuai dengan permasalahan yang dibahas, maka metode yang digunakan adalah metode historis. Menurut Louis Gottschalk yang dimaksud metode historis adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dari pengalaman masa lampau.<sup>23</sup> Metode historis ini terdiri dari 4 tahap yang saling berkaitan antara yang satu dengan yang lainnya. (a) Heuristik yaitu suatu proses pengumpulan bahan atau sumber-sumber sejarah. Dalam proses ini penulis mengumpulkan bahan dari Badan Pusat Statistik daerah Sragen, Kelurahan Desa Jetak, dan Balai Besar Sungai Bengawan Solo karena di tempat tersebut banyak terdapat sumber-sumber primer yang sangat membantu dalam penulisan penelitian ini. (b) Kritik sumber yang bertujuan untuk mencari keaslian sumber yang

---

<sup>22</sup> Pusat pembinaan dan pengembangan Bahasa, 1988, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, halaman 581

<sup>23</sup> Louis Gottschalk, 1986, *Mengerti Sejarah*, edisi terjemahan Nugroho Notosusanto, Jakarta: UI Press, halaman 32

diperoleh melalui kritik intern dan ekstern.<sup>24</sup> Kritik intern bertujuan untuk mencari keaslian isi sumber atau data, sedang kritik ekstern bertujuan untuk mencari keaslian sumber. (c) Interpretasi, yaitu penafsiran terhadap data-data yang dimunculkan dari data yang sudah terseleksi. Tujuan dari interpretasi adalah menyatukan sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber atau data sejarah dan bersama teori disusunlah fakta tersebut ke dalam interpretasi yang menyeluruh.<sup>25</sup> (d) Historiografi, yaitu menyajikan hasil penelitian berupa penyusunan fakta-fakta dalam suatu sintesa kisah yang bulat sehingga harus disusun menurut teknik penulisan sejarah.

Dalam penelitian ini digunakan beberapa cara pengumpulan data. Adapun cara-caranya sebagai berikut :

a) Metode Wawancara

Metode wawancara atau metode interview mencakup cara yang digunakan seseorang, untuk suatu tujuan tertentu yang mencoba mendapatkan keterangan atau pendirian secara lisan dari seorang responden dengan bercakap-cakap berhadapan muka dengan orang tersebut.<sup>26</sup> Wawancara dipakai untuk mengumpulkan keterangan tentang kehidupan manusia dalam suatu masyarakat serta pendirian-pendirian mereka. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan santai terbuka dengan maksud untuk memberikan keleluasaan kepada pelaku sejarah untuk memberikan jawaban atau mengeluarkan pandangan-pandangan mereka tentang permasalahan yang diajukan.

---

<sup>24</sup> Dudung Abdurrahman. 1999. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta : Logos Wacana Ilmu, halaman 58.

<sup>25</sup> *Ibid*, halaman 64.

<sup>26</sup> Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta : PT. Gramedia, 1982, halaman 129.

Data-data dari hasil wawancara bersumber dari para pelaku sejarah, yaitu orang yang memiliki wawasan luas dan ahli dalam menjawab atau memberikan keterangan tentang pokok permasalahan yang hendak diteliti.<sup>27</sup> Adapun untuk mendapatkan informasi yang diperlukan dalam penulisan ini, peneliti mengadakan wawancara dengan penduduk setempat sebagai pelaku sejarah (informan), yang sebagian dari mereka adalah petani seperti wawancara dengan Soeroto (Ketua P3A Dharma tirta “Tani Mulyo”) dan anggota P3A Dharma Tirta “Tani Mulyo” Desa Jetak seperti Taupik (sekretaris dan pamong desa), Suparmin, Gimin, Tumin, Sutino, Sugito, Kepala Dinas Pertanian Sragen, Kepala DPU bidang pengairan Sragen yang diwakili oleh staf Edi S.

b) Studi Dokumen

Dalam menggali sumber-sumber primer, penulis juga menggunakan metode studi dokumen. Dokumen ini berfungsi menyajikan data-data sehingga akan memberikan fakta sebagai bahan utama dari penelitian sejarah. Hal ini sesuai dengan ciri-ciri Ilmu Sejarah yang selalu mencari sumber-sumber berupa dokumen.

Sumber-sumber dokumen yang dicari untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi wilayah dan keadaan penduduk secara menyeluruh. Sumber data ini diperoleh dari pengurus P3A “Tani Mulyo” Desa Jetak dan Kantor Balai Desa Jetak berupa buku AD/ART dan profil Organisasi dalam bentuk selayang pandang. Sedangkan di kantor Dinas pertanian dan DPU bidang pengairan Kabupaten Sragen berupa data berupa data-data monografi pertanian mengenai

---

<sup>27</sup> *Ibid*, halaman 130.

pola tanam tahun 2008 dan data tentang persebaran saluran-saluran tersier irigasi Saluran Induk Colo Timur di Desa Jetak Kecamatan Sidoharjo, laporan perkembangan irigasi teknis tahun 2008, data potensi desa Jetak antara tahun 1987 sampai 2007 dan sebagainya.

Untuk data mengenai Irigasi Bendungan Serbaguna Wonogiri diperoleh dari kantor Perum Jasa Tirta I Perum Wilayah Sungai Bengawan Solo kantor operasi dan pemeliharaan Bendung Colo Timur yang beralamat di Desa Pengkol berupa buku profil Bendungan Serbaguna Wonogiri dan buku profil Bendung Colo dan dokumen dari Balai Besar Sungai Bengawan Solo yang berkantor di Kartasura. Untuk dokumen tentang profil Bendungan Serbaguna Wonogiri dan Bendung Colo berisi tentang sejarah pembangunan, proses pembebasan lahan, proses pemindahan penduduk atau transmigrasi “bedhol Deso”, data teknik/ konstruksi proyek, lama dan biaya pengerjaan proyek, pengembangan jangka panjang Bendungan dan data tentang perkembangan Daerah Irigasi.

c) Studi Pustaka

Dalam penelitian ini, pengumpulan data-data juga diperoleh dari studi kepustakaan yaitu menggunakan sumber-sumber tertulis yang berupa buku, majalah artikel, surat kabar dan sumber-sumber yang lain yang masih ada hubungannya dengan masalah irigasi dan dampak sosial ekonomi petani di Indonesia. Teknik pustaka dalam penelitian ini meliputi buku-buku yang diperoleh dari Perpustakaan Pusat UNS Surakarta, Perpustakaan Fakultas Sastra dan Seni Rupa UNS Surakarta, Perpustakaan Daerah Sragen, serta tempat-tempat

lain yang dapat memberikan informasi dan bahan yang berkaitan dengan sejarah dan perkembangan irigasi dan dampak sosial ekonomi petani Indonesia.

d) Teknik Pengolahan dan Analisa Data

Analisa yang digunakan bersifat deskriptif, yaitu berusaha menjelaskan gambaran umum tentang perubahan yang terjadi di Desa Jetak Kecamatan Sidoharjo Kabupaten Sragen terhadap Proyek Irigasi Wonogiri melalui Saluran Bendung Colo Timur. Data yang sudah terkumpul dari wawancara dengan pelaku sejarah maupun studi pustaka kemudian direlevansikan dengan teori-teori yang ada dalam literatur maupun untuk dianalisa.

Dalam penulisan ini digunakan analisa kualitatif, yaitu kata-kata tertulis atau pemikiran maupun perilaku dari kegiatan yang dicermati. Dengan analisa tersebut dapat diinterpretasikan hubungan kausal dari fenomena yang ada di masyarakat dalam cakupan waktu dan tempat tertentu. Dalam analisa ini, diharapkan penulisan ini bersifat deskriptif kualitatif.



## **G. SISTEMATIKA PENULISAN**

Penulisan hasil penelitian ini dilakukan dengan sistematika penulisan sebagai berikut :

Bab I, adalah bab pendahuluan Bab I yang didalam berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penelitian, kajian pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II, bab ini berisi tentang diskripsi wilayah Desa Jetak terbagi menjadi dua sub bab, yaitu kondisi Geografis, Demografis dan Sarana Desa.

Bab III, memaparkan sejarah dibangunnya Bendungan Serbaguna Wonogiri serta Jaringan-jaringan Irigasinya dan P3A Dharma Tirta “Tani Mulyo” sebagai awal berkembangnya sektor pertanian di Desa Jetak tahun 1987-2008.

Bab IV, memaparkan sejauh mana pengaruh Bendungan Serbaguna Wonogiri terhadap kehidupan sosial dan ekonomi petani di Desa Jetak.

Bab V, merupakan bagian penutup dari tulisan ini yang berisi kesimpulan dan saran.

## **BAB II**

### **GAMBARAN UMUM DESA JETAK KECAMATAN SIDOHARJO**

#### **KABUPATEN SRAGEN TAHUN 1987-2008**

##### **A. Kondisi Geografis Desa Jetak**

###### **1. Letak Desa**

Suatu desa dilihat dari pengertian geografis adalah perpaduan antara kegiatan sekelompok manusia dan lingkungan. Hasil perpaduan tersebut adalah wujud yang ditimbulkan oleh unsur-unsur geografis, sosial, ekonomi dan kultur yang saling berinteraksi serta berhubungan antara unsur satu dengan unsur yang lainnya.<sup>28</sup>

Desa Jetak terletak di Kecamatan Sidoharjo Kabupaten Sragen Provinsi Jawa Tengah. Desa Jetak terletak sekitar 5 km sebelah selatan dari pusat kota Kabupaten Sragen, dan pusat Kecamatan Sidoharjo 0,5 km ke sebelah selatan. Sebagai suatu wilayah Desa Jetak mempunyai batas-batas wilayah administratif yaitu disebelah utara berbatasan dengan Desa Sidoharjo yang masih termasuk wilayah Kecamatan Sidoharjo, sebelah timur berbatasan dengan Desa Sine dan Jurangjero, di sebelah selatan berbatasan dengan desa Duyungan, sedangkan sebelah barat berbatasan dengan desa Duyungan.

Dilihat dari letak wilayahnya Desa Jetak merupakan wilayah di bagian selatan Kabupaten Sragen dan dilalui lalu lintas kendaraan antar provinsi, karena sebelah timur desa Jetak merupakan jalan raya yang menghubungkan Jawa Tengah dan Jawa Timur. Desa Jetak merupakan daerah yang bertopografi datar, dengan demikian memungkinkan cocok dijadikan sebagai pengembangan pertanian, khususnya padi sawah.

Menurut data monografi Desa Jetak tahun 2008 Luas wilayah Desa Jetak adalah 404,19 ha. Ibukota sebagai pusat desa adalah desa Jetak Kidul, dengan jumlah dukuh ada 12, RT sebanyak 42 dan RW ada 10. Menjadikan desa ini salah

---

<sup>28</sup> R. Bintarto, 1980, *Interaksi Desa Kota Dan Permasalahannya*, Jakarta:Ghalia Indonesia, Halaman 11.

satu desa paling padat penduduknya di wilayah Kecamatan Sidoharjo. Menurut fungsinya, luas wilayah Desa Jetak adalah sebagai berikut:

Tabel 1

Luas Wilayah Desa Jetak tahun 1985 dan 2008

NO	Penggunaan Lahan	Luas (ha)		
		Th.1985	Th. 1995	Th. 2008
1	Tanah Kering			
	• Pekarangan/bangunan	70,15	90,15	103,76
	• Tegalan/kebun	41,02	30,03	7,55
	• Ladang pengembala	22,03	0	0
	• Tambak/ kolam	0	0	0,10
	• Lain-lain	20,02	32,03	40,80
2	Tanah sawah			
	• Irigasi Teknik	0	230	249,88
	• Irigasi ½ Teknik	15,66	0	0
	• Irigasi Sederhana	60,22	0	0
	• Tadah Hujan	171	22,80	0
3	Jumlah	405	405,01	404,19

Sumber : Monografi Kecamatan Sidoharjo 1984 dan 2008

Dari data di atas dapat diketahui bahwa di Desa Jetak penggunaan tanah terbesar adalah pada tanah sawah sebesar 249,88 ha dan keseluruhannya adalah sawah irigasi teknik. Bisa dikatakan pertanian sawah irigasi adalah tulang punggung dari masyarakat Desa Jetak yang kebanyakan berprofesi sebagai petani. Tanah sawah di Desa Jetak merupakan sawah oncoran atau irigasi dari Saluran Induk Colo Timur (Proyek pengembangan Bendungan Serbaguna Wonogiri), dengan pengusahaan tanah disesuaikan pada aturan irigasi dari Colo Timur dan

sebagian dari sungai Mungging (hanya sebagian kecil saja). Pada musim kemarau pada umumnya tanah sawah hanya ditanami dengan tanaman-tanaman yang memerlukan sedikit air. Seperti jagung, kacang tanah, dan kedelai, hal ini dikarenakan anjuran dari Dinas Pertanian dan Dinas PU Pengairan terkait guna menghemat debit air pada waktu kemarau dan menjalankan sistem pola tanam padi-padi-palawija.<sup>29</sup>

Tanah pekarangan dan bangunan merupakan tanah terbesar kedua dengan luas 105 ha setelah tanah sawah. Tanah pekarangan dan bangunan merupakan tanah yang biasanya untuk mendirikan bangunan-bangunan rumah, kantor, sekolahan, tempat ibadah dan jenis bangunan lainnya. Bangunan-bangunan rumah penduduk didirikan di sepanjang jalan Desa dengan tanah pekarangan berada disamping dan dibelakang rumah. Tanah tegal/ ladang mempunyai luas sekitar 8 ha tanah paling kecil yang terdapat di Desa Jetak, tanah tegal / ladang merupakan tanah kering yang digunakan oleh penduduk sebagai lahan pertanian. Tanah ini biasanya ditanami dengan tanaman palawija sebagai tanaman pendukung selain tanaman padi. Di desa Jetak tidak terdapat tanah hutan negara karena tanah yang paling luas digunakan sebagai tanah bangunan/pekarangan dan tanah sawah.

## 2. Pola Perkampungan

Pola perkampungan di desa Jetak tidak menunjukkan pola perkampungan yang teratur . Rumah-rumah dibangun saling berdekatan sehingga menunjukkan kesan pola perkampungan yang mengelompok padat. Pengelompokan ini pada mulanya dikarenakan penduduk cenderung membuat rumah yang berlokasi di

---

<sup>29</sup> Wawancara dengan Taufik (pamong desa sekaligus sekretaris P3A Tani Mulyo Desa Jetak), di Desa Jetak kalang, Kec. Sidoharjo, Kab. Sragen pada tanggal 10 Februari 2010 pukul 13.00 wib

sekitar rumah orang tua mereka sehingga kepadatan lambat laun tidak dapat dihindarkan dan ketidakteraturan pola perkampungan terlihat jelas. Pengelompokan ini mempermudah sistem irigasi sawah. Rumah penduduk secara fisik sudah banyak yang permanen yaitu temboknya terbuat dari batu bata, tetapi ada juga rumah penduduk yang semi permanen dan belum permanen. Adapun perkembangan jumlah jenis rumah penduduk di Desa Jetak adalah sebagai berikut:

Tabel 2

Jenis Bangunan rumah penduduk Desa Jetak tahun 1985,1995 dan 2008

No	Tahun	Jenis dinding				Jumlah
		permanen	Semi permanen	papan	Bambu	
1.	1985	109	78	334	481	1002
2.	1995	371	139	354	297	1161
3.	2008	749	101	510	162	1523

Sumber BPS Kab. Sragen

Dari data monografi jenis bangunan rumah penduduk tahun 1985,1995 dan 2008 di atas dapat disimpulkan telah ada perubahan yang signifikan, sebagian besar penduduk Desa Jetak memiliki rumah permanen. Tetapi masih ada juga rumah yang terbuat dari *gedhek* yang ditempati oleh mereka yang sama sekali tidak mempunyai lahan sawah dan hanya bekerja sebagai buruh pertanian saja. Rumah *gedhek* biasanya terbuat oleh bambu jika dilihat dari kondisi fisik bangunannya, rumah-rumah tersebut tidak kokoh dan jauh dari rumah yang layak huni karena biasanya rumah *gedhek* berlantaikan tanah sangat mudah terjangkit penyakit.

Meskipun begitu kondisi masyarakat Desa Jetak sekarang jauh lebih baik, hal ini terlihat pada sebagian besar penduduknya sudah mampu mendirikan bangunan permanen atau tembok. Biasanya rumah yang dulu hanya semi permanen (*gedhek*), dialih fungsikan sebagai kandang ternak ataupun gudang kayu bakar.

## **B. Kondisi Demografi Desa Jetak**

### **1. Jumlah Penduduk**

Penduduk adalah salah satu potensi bagi suatu daerah, akan tetapi akan menjadi suatu masalah jika penanganannya salah. Dapat dikatakan secara teoritis jumlah penduduk yang besar merupakan keuntungan bagi pembangunan karena memberikan kemungkinan adanya pasar dalam negara yang besar yang memungkinkan untuk pembangunan sektor produksi dan distribusi yang besar *economic scale* yang lebih efisien.<sup>30</sup>

Indonesia adalah negara berkembang, sebagaimana negara-negara berkembang lainnya kependudukan merupakan masalah yang teramat sulit untuk ditangani. Tidak meratanya persebaran penduduk, pengangguran, tingkat pendidikan yang rendah, dan masalah kekurangan gizi adalah masalah kependudukan yang dialami Indonesia.

Kependudukan di Indonesia mempunyai ciri pokok yaitu, jumlahnya yang sangat besar, pertumbuhan penduduk yang masih tinggi, penyebaran tidak merata dan sifat-sifat ekonomi yang mencerminkan keterbelakangan. Diantara pokok yang telah disebutkan tadi, yang paling berada dalam level posisi yang

---

<sup>30</sup> M. Sadli, *Proyek Jangka Panjang Pertumbuhan Ekonomi Indonesia*, dalam PRISMA No.2 Februari 1982. halaman 7.

mengkhawatirkan adalah keterbelakangan sosial ekonomi, namun bukan hanya itu saja masalah penyebaran penduduk yang tidak merata juga mengakibatkan dampak yang sangat signifikan bagi permasalahan kependudukan di Indonesia.

Menurut data monografi Desa Jetak tahun 2008. Penduduknya berjumlah 2.066 Kepala Keluarga (KK) dengan jumlah penduduk 6.039 ( rata-rata penduduk tiap KK 3 orang) yang terbagi dalam 42 Rukun Tetangga (RT) dan 10 Rakun Warga (RW). Adapun jumlah penduduk keseluruhan adalah 6.039 jiwa yaitu dengan jumlah penduduk perempuan 3.062 jiwa dan laki-laki 2977 jiwa. Jumlah penduduk berdasarkan tingkat umur dan jenis kelamin di Desa Jetak dari tahun 1985 sampai dengan tahun 2008 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3  
Jumlah Penduduk Desa Jetak Berdasarkan Kelompok Umur dan Jenis  
Kelamin tahun 1985 s/d 2008

No.	Umur	Jumlah (Orang)					
		1985		1995		2008	
		Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan
1	0-4 tahun	245	240	206	199	380	373
2	5-9 tahun	279	267	239	238	336	337

3	10-14 tahun	252	231	268	297	348	327
4	15- 24 tahun	355	377	483	497	658	605
5	25 -49tahun	534	543	790	815	922	1019
6	>50 tahun	197	213	298	309	333	401
	Jumlah	1862	1871	2284	2355	2977	3062
	Total	3733		4639		6039	

Sumber : Badan Statistik Kab. Sragen

Dari tabel 3 di atas bisa dilihat jumlah penduduk Desa Jetak menurut tingkat umur dan jenis kelamin di atas, pada tahun 2008 populasi jumlah penduduk berjenis kelamin perempuan mengalami peningkatan dibandingkan berjenis kelamin laki-laki. Selain itu jumlah penduduk tersebut mengalami perubahan seiring dengan adanya kelahiran dan kematian yang terjadi setiap waktu sehingga mempengaruhi jumlah penduduk, demikian juga mutasi penduduk.

## 2. Mata Pencaharian

Sumber mata pencaharian masyarakat Desa Jetak mayoritas bertumpu pada sektor pertanian sebagai mata pencaharian yang utama, meskipun begitu banyak juga penduduk yang bermata pencaharian di sektor non pertanian. Selain bertani mengarap sawah, mereka melakukan pekerjaan sampingan lainnya seperti berternak, membuat batu bata, *minapadi* dll. Hal ini dapat dilihat dari tabel jenis mata pencaharian penduduk Desa Jetak di bawah ini:

Tabel 4



### Komposisi Penduduk Menurut Jenis Mata Pencaharian di Desa Jetak

Sumber: BPS Kab. Sragen (Sragen dalam angka 1985,1995,2008)

Dari tabel 4 diatas dapat dilihat dan dikemukakan bahwa dalam bidang mata pencaharian, keterlibatan masyarakat Desa Jetak yang paling dominan adalah dalam bidang pertanian. Bidang pertanian menjadi mata pencaharian

No	Jenis Pekerjaan	Tahun 1985	Tahun 1995	Tahun 2008
1	Petani Sendiri	376	422	635
2	Buruh tani	985	1220	1459
3	Nelayan /tambak	0	0	15
4	Pengusaha	22	45	68
5	Buruh industri	115	219	575
6.	Buruh bangunan	359	840	1244
7.	Pedagang	125	160	358
8.	Pengangkutan	12	17	46
9 .	PNS/ABRI	45	98	112
10.	Pensiunan	15	14	46
11.	Lain-lain	176	409	529
	Jumlah	2219	3444	5087

pokok sebagian masyarakat, walaupun tidak semua penduduk mempunyai tanah pertanian sendiri. Mereka hanya sebagai petani buruh atau buruh tani, dengan aturan-aturan tertentu yang sudah disepakati antara pemilik tanah dan pekerja.

Bidang lain selain pertanian, yang juga banyak ditekuni masyarakat desa Jetak adalah bidang industri rumah tangga. Bidang ini banyak ditekuni oleh para wanita di Desa Jetak. Keadaan penduduk menurut mata pencaharian dapat dilihat

dari beberapa jenis pekerjaan, antara lain petani sendiri, buruh tani, karyawan baik instansi pemerintahan maupun swasta, wiraswasta, pertukangan dan pensiunan.

Penduduk Desa Jetak merupakan tipe masyarakat yang pekerja keras dan tidak kenal menganggur mereka mempunyai pekerjaan sambilan disamping menjadi petani seperti beternak, membuat batu bata (saat kemarau datang), membudidayakan lele dikolam dan berdagang. Dalam sistem pertanian yang sudah menerapkan sistem pertanian modern, mereka sangat diuntungkan karenanya proyek irigasi dari Wonogiri ini. Selama satu tahun petani di Desa Jetak bisa panen tiga kali dalam setahun. Otomatis bisa disimpulkan bahwa petani disini dituntut giat bekerja, oleh karena itu petani di Desa Jetak tidak kenal kata menganggur. Jika pun menganggur itu pun karena faktor teknik dari irigasi pada musim kemarau seperti : suplai air dari Saluran Induk Colo Timur tersendat akibat dari kekeringan stok air dari Waduk Serbaguna Wonogiri.<sup>31</sup>

Di desa-desa, pada umumnya para pegawai pamong desa, para pegawai, dan kaum wiraswasta memiliki sebidang tanah di desa. Tentunya banyak juga diantara mereka yang menyewakan tanah dengan berbagai macam cara, tetapi juga ada yang mengerjakan tanah mereka sendiri, sehingga banyak waktu yang mereka curahkan untuk menggarap sawah. Namun, walaupun dalam kenyataan mereka lebih banyak bekerja di kantor atau bekerja sebagai guru sekolah, kecuali menerima pendapatan yang jauh lebih besar dengan bekerja sebagai petani dari pada sebagai seorang pegawai, mereka menyebut diri mereka “ pegawai” atau

---

<sup>31</sup> Wawancara dengan Taufik (pamong desa sekaligus Sekretaris P3A Tani mulyo), di Jetak Kalang, Kecamatan. Sidoharjo, Kabupaten. Sragen pada tanggal 12 Februari 2010 pukul 12:30.

“Guru” dari pada “petani” saja.<sup>32</sup> Seperti yang dilakukan oleh bapak Soeroto, seorang Pegawai Negeri Sipil yang sehari-harinya mengajar di Sekolah Dasar.

Penelitian di Desa Jetak, mengenai mata pencaharian penduduk, dalam beberapa segi terjadi hal seperti tersebut di atas, yaitu tidak sulit membedakan antara pekerjaan utama dengan pekerjaan sekunder masyarakat Desa Jetak. Faktor irigasi teknik inilah yang membuat petani di Desa jetak memilih untuk bertahan sebagai mata pencaharian utama dibanding merantau seperti kebanyakan masyarakat Jawa pada umumnya.<sup>33</sup> Penduduk Desa Jetak yang bermata pencaharian petani, baik buruh tani maupun pemilik tanah, menganggap diri mereka sebagai petani.

Sektor pertanian yang sangat berkembang dengan pesat di Desa Jetak ini, karena faktor sarana dan prasarana yang mendukung seperti saluran irigasi teknik maupun ½ teknik yang selalu terjaga dengan baik. Sejak tahun 1991 telah terbentuk Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A) Tani Mulyo Desa Jetak. Menjadikan perkembangan sektor pertanian di desa Jetak bisa maju dengan pesat dan dapat diandalkan sebagai lumbung padi di Kabupaten Sragen

### **C. Kondisi Sosial Masyarakat Desa Jetak**

Kehidupan masyarakat pedesaan, secara umum dipengaruhi oleh adanya interaksi dengan kelompok masyarakat yang lain dan gejala sosial yang timbul dari dalam. Interaksi dengan kelompok masyarakat lain mengacu kepada adanya kekuatan-kekuatan dari luar desa yang melakukan interaksi dengan masyarakat

---

<sup>32</sup> Wawancara dengan Soeroto (ketua P3A Dharma Tirta “Tani Mulyo”), di Desa Jetak Tani, Kecamatan. Sidoharjo, Kabupaten. Sragen pada tanggal 13 Februari 2010, pukul 09.00 wib

<sup>33</sup> Wawancara dengan Tumin (anggota P3A Tani Mulyo), di Desa Jetak, Kecamatan Sidoharjo, Kabupaten Sragen pada tanggal 13 Februari, pukul 11.00 wib

desa. Kondisi sosial budaya di Desa Jetak tidak dapat dilepaskan dari adanya interaksi dengan kekuatan-kekuatan dari luar desa. Interaksi tersebut mempengaruhi baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap perkembangan sosial budaya di Desa Jetak, seperti dalam bidang:

### 1. Tingkat Pendidikan

Pentingnya pendidikan dalam masyarakat tidak saja menyangkut pendidikan formal dan non formal terhadap pendidikan mental atau spiritual. Pendidikan juga dapat memelihara sistem-sistem intelektual: kesusasteraan, seni hukum, dan ilmu pengetahuan. Bisa mendorong para pemuda belajar bagaimana memberi bentuk baru pada sistem *intelektual* yang tradisional guna memajukan berbagai aspek modernisasi.<sup>34</sup> Dengan demikian dapat mencapai kemajuan teknologi dan ekonomi, untuk memperbesar produksi, menjalankan organisasi, menerapkan ilmu pengetahuan guna meningkatkan taraf hidup khususnya para petani. Hal ini diperlukan regenerasi dikalangan penduduk guna bisa mengadopsi teknologi-teknologi baru di dalam masing-masing bidang seperti pertanian, perdagangan dll.

Pendidikan mempunyai pengaruh besar dalam kehidupan masyarakat transformasi di berbagai bidang kehidupan dapat ditempuh melalui proses pendidikan. Pendidikan dalam pengertian pengajaran adalah usaha sadar untuk mencapai tujuan dengan sistematika terarah pada pertumbuhan tingkah laku. Perubahan yang dimaksud itu menunjukkan pada suatu proses yang dilalui. Tanpa

---

<sup>34</sup> Myron, Werner. 1981. *Modernisasi Dinamika Pertumbuhan*. Jogjakarta:UGM Press, Halaman 17.

proses itu, perubahan tak mungkin terjadi, proses di sini berarti proses pendidikan.<sup>35</sup>

Proses pendidikan akan menghasilkan manusia yang berpengetahuan dan berkeahlian, dengan pendidikan orang dapat mengubah kondisi lebih baik dari secara ekonomi maupun cara pandang masyarakat dalam menyikapi suatu masalah yang ada. Berikut ini adalah komposisi pendidikan penduduk Desa Jetak dalam kurun waktu tahun 1985 sampai dengan tahun 2008 sebagai berikut :

Tabel 5

## Komposisi Pendidikan Penduduk Desa Jetak Tahun 1985,1995 dan 2008

No	Lulusan Penduduk	Jumlah (orang)		
		Th.1985	Th.1995	Th.2008
1	Akademi/ Perguruan Tinggi	34	68	156
2	SMA	89	325	822
3	SMP	246	689	1116
4	SD	1298	1138	1026
5	Tidak Tamat SD	987	715	323
6	Tidak/ Belum Sekolah	1324	1179	931
	Jumlah	3978	4114	4373

Sumber Monografi Desa Jetak tahun 1985- 2008

Dari tabel 5 di atas terjadi perkembangan yang sangat signifikan antara tahun 1985 sampai dengan 2008, terjadi peningkatan di kelompok lulusan perguruan tinggi, SMA, SMP. Dari data tersebut juga bisa disimpulkan bahwa terjadi penurunan di kategori kelompok SD, tidak tamat SD dan tidak/ belum

<sup>35</sup> Winarno Surakhmad. 1979. *Metode Pengajaran Nasional*. Jakarta: Jemmars, Halaman 13.

sekolah. Seiring berkembangnya pola pikir masyarakat petani di desa Jetak, maka kebutuhan akan pendidikan untuk anak sekarang sangat diutamakan.

Sebenarnya pendidikan formal tidak selalu merupakan faktor penentu dalam faktor keterampilan yang bersifat teknis, maupun faktor potensial yang dijadikan sebagai modal mengelola sebuah usaha. Pendidikan formal juga berpengaruh terhadap mental atau kejiwaan seseorang. Bagi mereka yang memiliki latar belakang pendidikan formal yang tinggi tentunya akan menunjukkan sikap dan pola tingkah laku yang sesuai dengan pola pikirnya.

## 2. Kondisi Masyarakat Dalam Kehidupan Beragama

Agama adalah faktor penting dalam kehidupan masyarakat. Agama mengajarkan kepada masyarakat untuk taat dan patuh kepada Tuhan. Ajaran agama juga berisi ketauhidan yang harus dicerminkan dalam kehidupan sehari-hari yang bertujuan memberi dasar pegangan keyakinan hidup sehingga orang sehingga orang sadar dan mengetahui asal usul kejadian alam dan sangkan parannya yaitu tujuan dan untuk apa manusia hidup. Sikap tahuid juga harus dicerminkan dalam akhlak atau norma-norma tingkah laku serta budi pekerti dalam pergaulan sosial.<sup>36</sup>

Agama juga mempunyai pengaruh besar didalam membentuk kepribadian seorang individu.<sup>37</sup> Secara umum sebagian besar penduduk di Indonesia beragama Islam, seperti halnya di Desa Jetak juga mayoritas penduduknya beragama Islam. Data mengenai penduduk Desa Jetak berdasarkan agama yang dianut adalah sbagai berikut:

---

<sup>36</sup> M. Dawam Raharjo. 1988. *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta:LP3ES, Halaman 3.

<sup>37</sup> Soerjono Sukanto, 1994, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, Halaman 207.

Tabel 6  
Kondisi Penduduk Berdasarkan Agama yang Dianut di desa Jetak tahun  
1985,1995 dan 2008

No	Agama	Tahun		
		1985	1995	2008
1	Islam	3810	4595	5716
2	Katholik	102	243	323
3	Kristen	25	58	87
4	Hindu	2	2	4
5	Budha	5	5	3

Sumber : BPS Kabupaten Sragen Tahun 2008

Dari tabel 6 di atas dapat dilihat bahwa sebagian besar agama yang dianut oleh penduduk Desa Jetak adalah Islam sebanyak 5.716 orang disusul Kristen diurutan kedua 323 orang dan terakhir agama Budha 3 orang pemeluk . Jumlah sarana peribadatan di Desa Jetak ada 13 masjid, 3 mushola dan 3 gereja . Selain kegiatan sholat lima waktu di masjid, masih ada kegiatan TPA (Taman Pendidikan Al-Qu'ran) setiap sore ada 7 TPA yang masih berjalan. Akan tetapi toleransi beragama sangat diperlukan dalam menjaga keadaan yg kondusif di Desa Jetak, mengingat banyaknya pemeluk non muslim yang tinggal di Desa Jetak ini.

Agama akan tumbuh subur tergantung pada kesadaran anggota masyarakat dan pemerintah yang ada. Suatu pemerintahan negara memperhatikan agama sebagai sarana dalam pembaharuan diikuti dengan masyarakat yang telah

menyadari tentang peranan agama sebagai pegangan hidup dalam pergaulan bermasyarakat dan bernegara, maka agama itu akan berkembang dengan baik.<sup>38</sup>

Kegiatan lain yang berhubungan dengan keagamaan misalnya dengan memperingati hari Maulid Nabi Muhammad SAW yang dilaksanakan oleh setiap masjid yang ada di Desa Jetak. Setiap Ramadhan ada Tadarusan di masjid biasanya diperuntukan bagi kaum laki-laki baik muda maupun orang tua, ada juga pengajian bapak-bapak maupun ibu-ibu setiap seminggu sekali. Di Desa Jetak ada kegiatan tadarusan keliling bagi bapak-bapak yaitu dari giliran rumah satu ke rumah yang lain setiap malam selama bulan ramadhan.

### 3. Kondisi Sosial Budaya masyarakat

Dengan adanya persepsi petani mengenai saling ketergantungan antara proses-proses ekologi, sosial dan kosmologi, tidak mengherankan bahwa unsur-unsur “budaya padi” di Jawa tetap dilaksanakan. Kepercayaan akan *Dewi Sri*, sebagai dewi dan penjelmaan roh padi, yang tetap hidup melalui regenerasi dalam masing-masing tanaman padi, mempunyai daya tarik yang kuat dalam hati petani Jawa.<sup>39</sup>

Berkenaan dengan pesta yang diselenggarakan oleh petani sendiri, kelompok memprakarsai pesta-pesta yang biasanya membutuhkan pimpinan dan organisasi informal. Di antara pesta kelompok yang masih dijalankan dalam masyarakat-masyarakat di Desa Jetak, bersih desa setiap tahun dan pesta di dusun-dusun kecil yang dianggap keramat tetap dipertahankan. Sekali atau dua kali dalam setahun

---

<sup>38</sup> Maskuri dan Sutrisno Kutoyo, 1977, *Sejarah Daerah Istimewa Jogjakarta*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, halaman 27

<sup>39</sup> Nat. J. Colleta dan Umar Kayam. 1987. *Kebudayaan dan Pembangunan, Sebuah Pendekatan Terhadap Antropologi Terapan di Indonesia*, Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, halaman 155.



semua anggota petani khususnya kaum laki-laki berkumpul untuk mengadakan pesta slametan (biasanya dikumpulkan pula makanan secara bersama-sama sebagai persembahan) di dusun yang dianggap sebagai tempat tinggal *dhayang* atau *danyangan* (roh nenek moyang yang dianggap sebagai cikal bakal dusun tersebut). Unsur *magis* yang menghubungkan dusun dengan inti keturunan nenek moyang, soko guru yang bersifat moral dan mistis dari lembaga-lembaga dan norma-norma sosial yang menekankan pada solidaritas dusun diperkuat.<sup>40</sup>

Di Desa Jetak masih ditemukan contoh seperti yang diuraikan di atas, meskipun sudah berkembangnya pertanian modern. Akan tetapi kultur kebudayaan semacam itu tidak lepas dari jiwa para petani, Upacara-upacara ritual dan pesta-pesta budaya tradisional sering berjalan seiring dengan teknik-teknik pertanian yang sudah maju.<sup>41</sup> Kebiasaan-kebiasaan yang asli itu menegaskan lagi “jiwa” atau inti hubungan antara sesama anggota masyarakat dan lingkungan sekitar. Kebiasaan-kebiasaan ini sering memudahkan dan bukanya menghalangi penyesuaian masyarakat setempat terhadap kondisi dan kebutuhan yang berubah-ubah.

Masyarakat Desa Jetak adalah masyarakat yang masih menjunjung tinggi rasa kekeluargaan dan kebersamaan. Hubungan antar warga masih sangat erat, hal ini terlihat pada aktivitas mereka juga masih sering melakukan gotong royong, tolong menolong dan saling bantu membantu. Disamping adat istiadat tolong menolong antar warga desa dalam berbagai macam lapangan aktivitas-aktivitas sosial baik yang berdasarkan hubungan tetangga, ataupun hubungan kekerabatan

---

<sup>40</sup> *Ibid*, halaman 156

<sup>41</sup> Wawancara dengan Karsodimejo (anggota P3A Dharma Tirta “Tani Mulyo Jetak”) di desa Jetak Pabrik, Kec. Sidoharjo, Kab. Sragen, pada tanggal 13 Februari 2010, pukul 11.30 wib

atau lain-lain hubungan yang berdasarkan efisiensi dan sifat praktis, ada pula aktivitas-aktivitas bekerjasama yang lain, yang secara biasanya disebut gotong royong.

Aktivitas bekerjasama antara sejumlah besar warga-warga untuk menyelesaikan suatu proyek tertentu yang dianggap berguna bagi kepentingan umum.<sup>42</sup> Hal ini dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari seperti dalam membuat tempat peribadatan, memperbaiki jalan, membangun jembatan kegiatan ini biasanya disebut dengan kegiatan kerja bakti sedangkan dalam acara-acara seperti pernikahan dan kematian biasa disebut *duwe gawe*, dan *sambatan* yaitu kegiatan gotong royong untuk membantu menyelesaikan suatu pekerjaan yang dilakukan anggota masyarakat lain misalnya memperbaiki rumah penduduk atau membangun rumah.

Masyarakat Desa Jetak dalam kehidupan sehari-hari masih menggunakan tradisi yang diwariskan dari para pendahulunya. Tradisi yang diturunkan bersifat religius maupun non religius. Meskipun penduduknya mayoritas pemeluk Islam, akan tetapi ada sekelompok kecil orang yang masih percaya dan meyakini terhadap kekuatan gaib, seperti penghormatan terhadap arwah leluhur. Unsur budaya Jawa mereka ini disebut juga orang Islam Abangan yaitu orang yang tidak memiliki dasar keagamaan yang kuat. Hal ini nampak jelas terlihat dalam kehidupan sehari-hari, yang mana setiap pekerjaan atau kegiatan yang dianggap penting selalu dimulai dan dilengkapi dengan *slametan*, melakukan upacara ziarah ke makam leluhur mereka. Seperti yang terlihat pada tradisi yang bersifat religius

---

<sup>42</sup>Sajogyo, Pujiwati Sajogyo. 1991. *Sosiologi Pedesaan*. Yogyakarta:Gajah Mada Universty, halaman 38.

berupa upacara-upacara, seperti *mitoni* yaitu upacara siraman untuk para pasangan suami istri yang mengandung anak pertama, upacara ini dilakukan sewaktu kandungan berumur tujuh bulan, upacara kelahiran seorang bayi yaitu *aqiqah*,  *mantu* yaitu acara pernikahan dan upacara *ruwatan omah* atau peresmian rumah.

Untuk proses upacara pernikahan atau pun sunatan dikenal dengan istilah *nekakne dayoh*, maksudnya si empunya rumah membuat acara besar-besaran dengan menyebarkan undangan yang banyak. Tidak jarang dalam acara ini si empunya rumah juga *nanggap* atau menghadirkan paguyuban campursari, *tayuban* bahkan mendatangkan dalang kondang untuk menarik para undangan. Bahkan masih ada sebagian dari mereka, untuk menentukan suatu tanggal yang baik menggunakan perhitungan hari, tanggal dan bulan pelaksanaannya secara *jlimet* atau rumit. Metode-metode perhitungan dan meramal biasanya dimuat dalam buku-buku ilmu ghaib yang disebut kitab primbon.

Pada bulan Suro, masyarakat Jawa pada umumnya tidak ada yang berani mengadakan upacara-upacara yang berkaitan dengan pernikahan, mendirikan rumah. Menurut kepercayaan jika pantangan ini dilanggar maka akan mendatangkan malapetaka. Hal ini masih berlaku di desa Jetak, biasanya pada untuk memperingati malam 1 Suro, masyarakat disini mengadakan *lek-lekan* atau begadang sampai subuh.<sup>43</sup>

Disamping tradisi religius, masyarakat Desa Jetak mempunyai tradisi non religius yang sampai dengan masih terus berlangsung dalam kehidupan sehari-

---

<sup>43</sup> Wawancara dengan Ramin (petani), di desa Jetak Kalang, Kec. Sidoharjo, Kab. Sragen, pada tanggal 13 Februari 2010, pukul 11.00 wib

hari, misalnya adat istiadat masyarakat Desa Jetak dalam menyelesaikan/memecahkan suatu masalah atau konflik yaitu dengan musyawarah mufakat.<sup>44</sup>

Musyawarah adalah suatu gejala sosial yang ada dalam banyak masyarakat pedesaan umumnya dan khususnya di Indonesia. Artinya bahwa keputusan yang diambil dalam rapat tidak berdasarkan suatu mayoritas, yang menganut suatu pendirian yang tertentu, melainkan seluruh rapat, seolah-olah sebagai suatu badan. Hal ini tentu berarti bahwa baik pihak mayoritas maupun minoritas mengurangi pendirian masing-masing.<sup>45</sup>

#### **D. Sarana dan Prasarana**

##### **1. Sarana Transportasi**

Secara umum fasilitas transportasi akan sangat berpengaruh terhadap mobilitas penduduk Desa Jetak. Di Desa jetak transportasi selain berfungsi sebagai sarana ekonomi juga merupakan sarana mobilitas penduduk. Sarana transportasi sangat penting karena sebagai sarana penghubung antara desa atau dengan desa yang lain sehingga dapat mempermudah dalam bidang komunikasi dan ekonomi desa. Sarana transportasi yang tersedia di Desa Jetak adalah sebagai berikut:

---

<sup>44</sup> Wawancara dengan Soeroto (ketua P3A Dharma Tirta “Tani Mulyo”), di Desa Jetak Tani, Kecamatan. Sidoharjo, Kabupaten. Sragen pada tanggal 13 Februari 2010, pukul 09.00 wib

<sup>45</sup> Sajogyo, Pujiwati Sajogyo. *Op.Cit*, halaman 41.

Tabel 7

## Perkembangan Sarana transportasi di Desa Jetak th 1985,1995 dan 2008

Tahun	Jenis kendaraan								
	Mobil	Bus	Colt	Truk	Spd. mtr	sepeda	andong	gerobak	becak
1985	12	0	4	1	98	278	15	25	39
1995	20	0	5	3	225	916	0	0	5
2008	35	1	3	3	475	825	0	0	8

Sumber : BPS Kab. Sragen

Dari tabel 7 di atas dapat diketahui bahwa perkembangan sarana transportasi yang digunakan oleh penduduk Desa Jetak telah menunjukkan angka yang perubahan yang pesat. Pada tahun 2008 saja sepeda onthel masih merajai dengan jumlah 825 buah, diikuti sepeda motor dengan 475 buah dan urutan ketiga ada mobil sebanyak 35 buah. Meskipun demikian dapat dilihat bahwa kemajuan teknologi sangat mendorong perubahan itu, bisa diambil contoh pada kepemilikan sepeda onthel semakin tahun diprediksi angkanya semakin menurun, meskipun sekarang masih mendominasi. Agaknya sebagian orang akan beralih ke sepeda motor. Faktor pola pikir masyarakat tentunya juga berpengaruh, banyak dari masyarakat beralih dari sepeda onthel ke sepeda motor, karena ada beberapa perhitungan seperti; lebih efisien dan cepat waktu.<sup>46</sup>

Fasilitas transportasi umum yang ada adalah angkutan desa yang beroperasi dari Pasar Sidoharjo tujuan Pasar Masaran dan untuk bus dari terminal Sragen sampai Terminal Solo, biasanya angkutan desa mangkal di Pasar Sidoharjo. Secara umum sarana transportasi yang berupa angkutan desa dan bus sudah

<sup>46</sup> Wawancara dengan Soeroto (ketua P3A Dharma Tirta "Tani Mulyo"), di Desa Jetak Tani, Kecamatan. Sidoharjo, Kabupaten. Sragen pada tanggal 13 Februari 2010, pukul 09.00 wib

cukup memadai. Selain itu sarana angkutan yang lain yaitu truk biasanya dimiliki oleh pengusaha atau perorangan yang digunakan untuk mengangkut berbagai macam muatan. Kurang sarana transportasi antar desa, maka sepeda motor dan mobil pribadi merupakan sarana transportasi yang lebih praktis dan lebih banyak dimanfaatkan oleh warga Desa Jetak karena rata-rata setiap rumah memiliki kendaraan pribadi sendiri.

Letak wilayah Desa Jetak tempat yang sangat strategis secara ekonomi, karena Desa Jetak berada jalur utama bagi arus lalu lintas antara provinsi menghubungkan kota Provinsi Jawa tengah dengan kota di Provinsi Jawa Timur. Desa Jetak merupakan jalur utama bagi arus lalu lintas antar Kecamatan, Kabupaten bahkan antar Provinsi. Karena berada pada jalur transportasi yang ramai membuat Desa Jetak bisa berkembang sangat pesat.

## 2. Sarana Komunikasi

Selain sarana transportasi, sarana komunikasi juga mempunyai peran yang penting bagi aktivitas penduduk di Desa Jetak. Sarana komunikasi penting sekali sebagai media informasi bagi penduduk Desa Jetak. Komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu atau mengubah sikap pendapat, atau perilaku, baik langsung secara lisan, orang maupun tak langsung melalui media, baik media massa seperti surat kabar, radio, televisi, atau film, maupun media non massa, misalnya surat, telepon, papan pengumuman, poster, *spandoek*, dan sebagainya.<sup>47</sup> Perkembangan sarana komunikasi di Desa Jetak tahun 1985- 2008 sebagai berikut :

---

<sup>47</sup> Onong Uchyana Efendi.1986 .*Dinamika Komunikasi*. Bandung: Remadja Karya, halaman 6.

Tabel 8  
Perkembangan Alat Komunikasi Elektronik di Desa Jetak Tahun 1985- 2008

No	Alat komunikasi	Tahun		
		1985	1995	2008
1	Radio	176	147	805
2	Televisi	35	102	871
3	Telepon rumah	0	5	80
4	handpon	0	2	1910
5	Komputer/ Internet	0	0	350

Sumber : BPS kab. Sragen

Pada tabel 8 di atas, tahun 2008 perkembangan sarana komunikasi yang ada di desa Jetak adalah sebagai berikut telepon rumah 80 buah, pesawat televisi 871 buah, radio sebanyak 805 buah, namun perkembangan yang sangat mencolok terlihat pada pengguna handpon dan komputer yaitu masing-masing 1910 dan 350 pada tahun 2008. Untuk perkembangan komunikasi ditandai dengan sambungan telepon telah ada di desa Jetak hal ini ditandai dengan adanya beberapa warung telekomunikasi (wartel). Komunikasi antar warga dengan anggota keluarga yang sedang merantau diluar daerah tetap berjalan meskipun jarak jauh. Namun seiring dengan perkembangan jaman sarana komunikasi jarak jauh antara warga dengan anggota keluarga yang berada diluar daerah menggunakan Handphone atau telephone dan internet.<sup>48</sup>

<sup>48</sup> Wawancara dengan Taufik (pamong desa sekaligus Sekretaris P3A Tani mulyo), di Jetak Kalang, Kecamatan. Sidoharjo, Kabupaten. Sragen pada tanggal 12 februari 2010 pukul 12:30.

### 3. Sarana Ekonomi

Di dalam suatu kelompok masyarakat, sarana ekonomi memegang peranan yang cukup penting. Hal ini disebabkan karena dalam gerak kehidupan sehari-hari masyarakat tidak lepas dari kegiatan ekonomi, baik itu produksi maupun distribusi. Sarana perekonomian dapat berupa pasar, toko, bank, koperasi simpan pinjam, hal ini dapat membantu kelancaran dalam proses produksi dan distribusi.

Masyarakat Desa Jetak pada saat ini telah memiliki sarana perekonomian yang beragam. Munculnya beragam sarana perekonomian ini sejalan dengan semakin berkembangnya perekonomian masyarakat yang didasarkan sistem perekonomian uang.

Tabel 9  
Sarana Ekonomi Desa Jetak tahun 1987,1995 dan 2008

Tahun	Jenis sarana					
	pasar	toko	kios	warung	KUD	Badan kredit
1987	1	24	10	6	0	0
1995	1	27	13	10	1	1
2008	1	32	23	29	1	1

Sumber : BPS Kab. Sragen

Dari tabel 9 di atas dapat diketahui bahwa perkembangan sarana perekonomian di Desa Jetak cukup memadai. Hal ini tentunya akan membantu dan mendukung bagi kelancaran kegiatan ekonomi desa. Adanya KUD yang ruang lingkungnya meliputi seluruh desa, tidak hanya bergerak dalam bidang pertanian saja tetapi juga dalam bidang simpan pinjam. KUD memberikan pinjaman modal bagi masyarakat yang mempunyai usaha lain seperti kios atau



warung, pinjaman modal yang diberikan mempunyai bunga yang rendah sehingga tidak memberatkan penduduk yang meminjam modal.

#### 4. Sarana Kesehatan

Peningkatan kualitas dan gizi menjadi prioritas di wilayah desa Jetak ini. Selain itu usaha-usaha yang telah dilakukan untuk meningkatkan status kesehatan dengan menyebarkan informasi dan penyuluhan kesehatan melalui perangkat pemerintahan. Tersedianya fasilitas kesehatan yang memadai sangat diperlukan dalam upaya meningkatkan pemerataan dan mutu kesehatan yang berhasil, untuk dijangkau oleh para segenap anggota masyarakat. Oleh karena itu, peran serta anggota masyarakat dalam berpartisipasi menjaga lingkungan yang sehat.

Tabel 10

Perkembangan Sarana Kesehatan di Desa Jetak tahun 2000,2005 dan 2008

Tahun	Sarana dan prasarana kesehatan					
	Rumah sakit	Rumah bersalin	Puskesmas	Puskesmas Pembantu	posyandu	Apotek
2000	-	-	-	-	6	-
2005	-	-	1	2	10	1
2008	1	4	1	3	12	2

Sumber : BPS Kab. Sragen

Dari data 10 di atas dapat dijelaskan perkembangan sarana kesehatan di Desa Jetak antara tahun 2000 sampai 2008 sangat berkembang pesat. Tahun 2000 hanya terdapat 6 posyandu dan tahun 2008 perkembangan itu mulai nampak dengan adanya satu rumah sakit dan satu Puskesmas guna melayani kesehatan masyarakat. Perkembangan ini didorong adanya program pemerintah pusat

maupun daerah yang sangat peduli akan kesehatan masyarakat seperti; program Jamkesmas (Askes) yaitu layanan kesehatan gratis bagi masyarakat kurang mampu, penanggulangan gizi buruk, penanggulangan penyakit menular seperti flu burung, demam berdarah dll.<sup>49</sup>

### **BAB III**

## **BENDUNGAN SERBAGUNA WONOGIRI DAN PERKEMBANGAN IRIGASI DI KABUPATEN SRAGEN TAHUN 1987-2008**

### **A. Sejarah Tentang Irigasi Bendungan Serbaguna Wonogiri**

Bengawan Solo adalah sungai terpanjang di pulau Jawa sepanjang kurang lebih 600 Km dengan pengaliran seluas 16.100 Km<sup>2</sup>. Dibatasi dengan Pegunungan Kapur Utara, Pegunungan Kapur Selatan, Pegunungan Kendeng, dan beberapa gunung lainnya seperti Merapi, Merbabu, Lawu dan Wilis yang secara administratif terletak di Provinsi Jawa Tengah dan Jawa Timur. Curah hujan rata-rata tahunan sebesar 2100 mm yang terdistribusi menjadi 80% pada musim hujan dan 20% pada musim kemarau. 73 % dari DAS Bengawan Solo merupakan tanah pertanian yang subur. Disamping peranannya yang bermanfaat bagi masyarakat, Bengawan Solo juga mempunyai sifat yang kurang menguntungkan terutama pada musim hujan. Masalah teknik utama yang terjadi pada DAS Bengawan Solo adalah banjir pada musim penghujan, dengan luas genangan lebih dari 93.600 Ha, kekurangan air pada musim kemarau, sedimen transport yang cukup besar<sup>50</sup>

---

<sup>49</sup> *Ibid.*

<sup>50</sup> Dept. PU Dirjen Pengairan Proyek Pengembangan Wilayah Sungai bengawan Solo,1988, "Pengembangan Wilayah Waduk Wonogiri"

Irigasi merupakan salah satu dari 15 aspek yang dikenali sebagai aspek-aspek dalam pengembangan wilayah sungai, yaitu : pengendali banjir, irigasi, pembangkit tenaga listrik, navigasi, penyedia air bersih, air kota dan air industri, pengelolaan daerah aliran sungai, rekreasi, perikanan darat dan perlindungan gulma air, drainasi, pengendalian sedimen, pengendalian salinitas, penanggulangan kekeringan dan pengembangan air tanah.<sup>51</sup> Irigasi merupakan bagian dari pengembangan DAS Bengawan Solo, hal ini berguna untuk menanggulangi kekeringan di DAS Bengawan Solo bagian Hulu.

Banjir besar yang terjadi pada bulan Maret 1966 pernah melanda daerah Surakarta dan sekitarnya. Besarnya debit banjir yang terukur di Jurug adalah 2.160 m<sup>3</sup>/detik sedangkan kapasitas sungai hanya 600-800 m<sup>3</sup>/detik, dengan perkiraan inflow 5.420 m<sup>3</sup>/detik. Kerugian akibat banjir yang sangat besar yaitu 168 jiwa tewas, 370.000 jiwa mengungsi, 10.100 buah rumah hanyut, dan 142.000 Ha daerah pertanian dan pertanian tergenang.<sup>52</sup>

Bertitik tolak dari kejadian banjir tersebut, pemerintah dalam hal ini Dep. PU dan Tenaga Listrik (PUTL) waktu itu membentuk suatu badan pelaksana proyek khusus bencana alam yang dinamakan Proyek Penanggulangan Bencana Alam dengan wilayah kerja DAS Bengawan Solo Hulu. Kemudian berdasarkan Kepmen PUTL No,135 tahun 1969 khusus untuk pelaksanaan pengembangan

---

<sup>51</sup> Effendi pasandaran,1991, *Irigasi di Indonesia; Strategi dan Pengembangan*, Jakarta : LP3ES, halaman 47

<sup>52</sup> Radhi Sinaro,2007, *Menyimpak Bendungan di Indonesia (1910-2006)*, Jakarta : Indocomp, halaman 164

wilayah Sungai Bengawan Solo dibentuk suatu badan pelaksana proyek yang dinamakan Proyek Bengawan Solo yang berpusat di Surakarta.<sup>53</sup>

Sejalan dengan perkembangan pembangunan serta makin meningkatnya kegiatan dan lingkungan tugas yang harus dilaksanakan oleh Proyek Bengawan Solo, maka nama badan pelaksana proyek ini mengalami beberapa kali perubahan. Pada tahun 1977 berdasarkan Kepmen PUTL No.187 tahun 1977 menjadi badan pelaksana proyek pengembangan Wilayah Sungai Bengawan Solo ( PPWSBS), yang pada tahun 1990 berubah nama menjadi Badan Pelaksana Proyek Induk Pengembangan Wilayah Sungai Bengawan Solo ( PIPWSBS) berdasarkan surat Keputusan Direktur Jenderal Pengairan No 60 tahun 1990, dengan wilayah kerja DAS bengawan Solo ditambah DAS kali Grindulu-Lorog, DAS kali Lamong, dan DAS Pantura Jawa Timur.<sup>54</sup>

Irigasi Wonogiri ini terdiri dari satu bendungan induk yang sering disebut Bendungan Serbaguna Wonogiri atau Waduk Gajah Mungkur yang lokasinya di Wonogiri dan satu lagi bendungan pendamping sebagai penguat bendungan yang ada di daerah hilir adalah bendung Colo yang terletak di kecamatan Nguter, Kabupaten Sukoharjo. Bendung Colo terbagi menjadi dua yaitu: Saluran Induk Colo Timur dan Saluran Induk Colo Barat, akan tetapi dalam pembahasan ini, yang menjadi bahan penelitian adalah pada Saluran Induk Colo Timur yang mengaliri air irigasi sampai ke wilayah Kabupaten Sragen. Berikut adalah data dan fakta dari kedua bendungan tersebut.

#### 1. Bendungan Serbaguna Wonogiri

---

<sup>53</sup> *Ibid* , halaman 165

<sup>54</sup> *Ibid*.

Pemerintah memasukkan pengembangan wilayah Sungai Bengawan Solo dalam PELITA I dan membentuk badan pelaksana Pengembangan Wilayah Sungai Bengawan Solo dengan Sk Menteri PUTL Nomor 135/KPTS/1969. Pada bulan Juni 1972 Ditjen Pengairan Dep PU bekerjasama dengan *The Japanese Oversease Technical Cooperation Agency* (OTCA) melaksanakan Survy dan studi pada tahun 1974 berhasil merumuskan Rancangan Induk Proyek Pengembangan Wilayah Sungai Bengawan Solo.<sup>55</sup> Rancangan induk tersebut diusulkan pekerjaannya sebagai berikut :

Tabel 11  
Data Teknik Bendungan Serbaguna Wonogiri Tahun 1981

No	Jenis proyek	Jumlah
1.	Waduk serbaguna	4 buah
2.	Waduk untuk irigasi	35 buah
3.	Waduk penampung banjir	1 buah
4.	Pembangkit listrik tenaga air	40.800 kwh
5.	Chekdam dan ground sill	170 buah
6.	Pengantur sungai	278 km
7.	Pengembangan daerah rawa	1 buah
8.	Pengembangan daerah irigasi	312.600 ha

Sumber : Dep. PU DirJen Pengairan Proyek Pengembangan Wilayah Sungai Bengawan Solo tahun 1988

Bendungan Serbaguna Wonogiri dapat mengaliri lahan seluas 23.200 Ha (*Wonogiri Irrigation Project*) meliputi daerah di Kabupaten Sukoharjo, Klaten, Karanganyar dan Sragen. Adanya perubahan pola tanam 5 kali padi selama 2 tahun yaitu 2 kali padi 1 kali palawija per tahun, terdapat kelebihan air sebesar 105.000.000 M<sup>3</sup>, mampu mengaliri lahan seluas 10.300 Ha (*Extension Wonogiri Irrigation Project*) terdiri dari daerah :

<sup>55</sup> Dep. PU DirJen Pengairan Proyek Pengembangan Wilayah Sungai Bengawan Solo, 1988, *Pengembangan Waduk Wonogiri*

- a) Krisak : 1500 ha (dengan pompa)
- b) Tanon : 5880 ha (dengan pompa)
- c) Pengkol : 2929 ha (dengan pompa)<sup>56</sup>

Subwilayah pengembangan daerah aliran anak sungai yang memotong daerah irigasi wonogiri dan daerah bebas banjir. Mencakup pengaturan kembali sistem irigasi seluas 26.800 Ha di lembah anak sungai Bengawan Solo yang telah ada karena terpotong oleh sistem irigasi Wonogiri (Saluran Induk Colo Timur). Penduduk yang dipindahkan kurang lebih 12.500 kk terdiri dari 68.750 jiwa meliputi penduduk di 6 kecamatan yang tersebar di 45 desa. Penduduk yang bertransmigrasi s/d tahun 1981 sebanyak 10.709 kk terdiri dari 43.616 jiwa. Proses pembebasan tanah untuk pembangunan Bendungan Serbaguna Wonogiri terdiri dari dua tahap yaitu: Pelaksanaan pembebasan tanah pertama terjadi pada awal tahun 1976 s/d 1977 dan pelaksanaan pembebasan tanah kedua terjadi pada awal tahun 1978 s/d 1979.<sup>57</sup>

Tabel 12

---

<sup>56</sup> *Ibid.*

<sup>57</sup> *Ibid.*

## Data Pengungsi/ Transmigran Proyek Bendungan Serbaguna Wonogiri tahun 1981

No	Tujuan	Jumlah KK	Jumlah jiwa
1.	Sitiung I, Sumbar	2.000	8.815
2.	Sitiung II, Sumbar	1.200	4.763
3.	Jujuhan, Jambi	800	3.341
4.	Rimbo Bujang, Jambi	399	1.724
5.	Alai Ilir, Jambi	1.460	6.005
6.	Pemenang, Jambi	265	1.067
7.	Air Lais dan Sebelat, Bengkulu	1.800	7.123
8.	Ketahun, Bengkulu	1.726	6.551
9.	Ipuh, Bengkulu	570	2.251
10.	Panggang, sumsel	189	770
11.	Baturaja, Sumsel	300	1.210

Sumber : Dep. PU DirJen Pengairan Proyek Pengembangan Wilayah Sungai  
Bengawan Solo tahun 1988

Tahap pekerjaan dilakukan Kontraktor oleh : *Feasibility Study* oleh *Japan Internasional Cooperation Agency ( OTCA)* tahun 1975 dan *Detail desigh* oleh *Nippon koei Co Ltd* tahun 1978. Proyek Bendungan Serbaguna Wonogiri ini dimulai pengerjaannya pada tahun 1976 dan selesai tahun 1980. Pengerjaannya meliputi pembuatan bendungan utama dan bendungan pelengkap antara lain: *waterway, spillway, pemasangan generator, pembuatan power house dan switch yard.*<sup>58</sup>

Tabel 13

---

<sup>58</sup> *Ibid.*

## Luas tanah yang dibebaskan pada tahun 1976-1979

No	Lahan	Jumlah (ha)
1.	Dam Site	360
2.	Genangan Waduk	9719,40
3.	Relokasi jalan dan jalan penghubung	76,20
	Jumlah	10.155,60

Sumber : Arsip Balai Besar Wilayah Sungai Bengawan Solo  
Pembuatan sarana pendukung antara lain pembuatan jaringan transmisi dari

Wonogiri sampai Wuryantoro sejauh 13,5 Km, pembuatan relokasi jalur telepon antara Wonogiri-Donorojo-Beji-Semanding sejauh 35 Km dan Wonogiri-Wuryantoro sejauh 9 Km, Pembuatan jembatan sebanyak 16 buah dengan panjang total 786 m. Pembuatan relokasi jalan sepanjang 43,4 Km jenis jalan kelas IIC sebagai berikut : Wonogiri - Donorojo - Sambirejo 17,5 Km, Ngadirojo – krapyak 18,2 Km, Karangturi - Semanding 6,9 Km, dan Desa Talunombo di Kecamatan Baturetno 0,8 Km<sup>59</sup>

Seluruh pembangunan Bendungan Serbaguna Wonogiri menghabiskan biaya sebesar USD 111.056.000, atau sekitar Rp 69,50 milyar berdasarkan nilai tukar rupiah pada waktu itu (1 USD =Rp 625). Pemimpin proyek Bendungan serbaguna wonogiri saat pelaksanaan sampai tahun 1981 adalah Ir. Hartoto Muljohardjono, Dipl. HE (1975-1977), lalu diteruskan oleh Ir. Bambang waluyono, Dilp. HE dan kemudian Ir. Meduk Subianto, Dilp. HE, serta selanjutnya pada awal pengoperasian adalah Ir. Hartoro, Dipl, HE.<sup>60</sup>

Pengisian pertama dilakukan pada bulan Juli 1981, selanjutnya Bendungan Serbaguna Wonogiri diresmikan oleh Presiden Soeharto pada tanggal 7 november 1981 yang telah berfungsi sebagai pengendali banjir dan baru mulai difungsikan

<sup>59</sup> *Ibid.*

<sup>60</sup> Radhi Sinaro, *Opcit*, halaman 180



untuk manfaat lainnya pada tahun 1983.<sup>61</sup> Fungsi dan Manfaat Bendungan Serbaguna Wonogiri terletak kurang lebih 2 Km sebelah selatan kota Wonogiri ibukota Kabupaten Wonogiri Provinsi Jawa Tengah. Sebagai bendungan serbaguna, bendungan ini mempunyai dampak positif dan negatif, yaitu :

- a) Dampak positif : Pengendali banjir dari 4000 M<sup>3</sup>/dtk menjadi 400 M<sup>3</sup>/dtk, Penyedia air irigasi dengan luas oncoran 23.600 Ha (di wilayah Kabupaten Sukoharjo, Karanganyar, Sragen dan Klaten), Penyedia tenaga listrik sebesar 12,40 Mw, perikanan karamba dan sektor pariwisata.
- b) Dampak negatif: Genangan waduk menyebabkan tergenangnya pemukiman penduduk, daerah pertanian, jalan raya dan jalan kereta api. Pengelolaan daerah pasang surut seluas ± 6000 Ha oleh penduduk, erosi dan sedimentasi yang ternyata lebih besar dari rencana memberikan dampak negatif terhadap waduk karena Kerusakan daerah resapan air dibagian hulu akibat penebangan hutan secara sembarangan.<sup>62</sup>

## 2. Poyek Bendung Colo

Irigasi Colo merupakan jaringan irigasi yang memanfaatkan air yang tertampung di Bendungan Serbaguna Wonogiri dengan membuat bangunan penangkap air Bendung Colo. Bendung Colo merupakan Bendung Irigasi yang

---

<sup>61</sup> *Ibid.*

<sup>62</sup> Dep. PU DirJen Pengairan Proyek Pengembangan Wilayah Sungai Bengawan Solo, *loc. cit*

terbagi menjadi dua daerah irigasi yaitu Saluran Induk Colo Timur yang mengairi lahan pertanian di wilayah Kabupaten Sukoharjo, Karanganyar, Sragen dan sebagian kecil wilayah Ngawi. Saluran Induk Colo Barat mengairi lahan pertanian di wilayah Kabupaten Wonogiri bagian Utara, Sukoharjo bagian Selatan dan Klaten.<sup>63</sup> Irigasi Bendung Colo merupakan cikal bakal jaringan irigasi tangguh dikawasan Solo Raya yang meliputi 5 kabupaten seperti kabupaten Wonogiri, Sukoharjo, Klaten, Karanganyar dan Sragen.

Pembangunan Jaringan Irigasi Bendung Colo adalah untuk menanggulangi salah satu masalah pokok yang dihadapi di wilayah Sungai Bengawan Solo Hulu, yaitu kekurangan air untuk irigasi dimusim kemarau. Volume air yang tersedia sangat terbatas, belum mampu mencukupi kebutuhan air di daerah irigasinya, meskipun sistem irigasi yang lama sudah ada, yaitu dari bendungan-bendungan kecil pada anak sungai bengawan Solo. Bendung Colo yang terletak ±13 km di hilir Bendungan Serbaguna Wonogiri, tepatnya di Desa Pengkol, kecamatan Nguter, Kabupaten Sukoharjo, dengan luas daerah irigasi keseluruhan ±23.200 Ha yang mencakup Saluran Induk Colo Timur dan Saluran Induk Colo barat.

Bendung Colo dibagi menjadi dua aliran irigasi yaitu Saluran Induk Colo Timur ( daerah irigasi di Kabupaten Sukoharjo, Karanganyar dan Sragen) dan Saluran Induk Colo Barat (daerah irigasi di Kabupaten Wonogiri, Sukoharjo dan Klaten).<sup>64</sup> Saluran Induk Colo Timur dirasa bisa menjadi solusi bagi petani di Kabupaten Sragen untuk mencukupi kebutuhan air bagi sawah-sawah mereka

---

<sup>63</sup> Wawancara dengan Hadi (petugas penjaga pintu air Bendung Colo) di Desa Pengkol, Kecamatan. Nguter, Kabupaten. Sukoharjo, pada tanggal 28 Januari 2010 pukul ) 09:30 wib

<sup>64</sup> *Ibid.*

yang pada waktu itu hanya berupa lahan kering dan hanya mengandalkan air dari tadah hujan dan sedikit air irigasi dari sungai alami.

Pekerjaan survey penyelidikan dan design dilaksanakan tahun 1976 sampai tahun 1978, oleh Konsultan Nippon Koei Co. Ltd, dari Jepang dan didampingi oleh Konsultan PT. Indah Karya dari Indonesia, serta proyek Induk Pengembangan Wilayah Sungai Bengawan Solo. Bendung Colo dilaksanakan oleh Kontraktor PT. Pembangunan Perumahan, PT. Wjaya Karya dan PT. Utama Karya dalam bentuk *Joint Operation*, tahun 1980 sampai 1983. Saluran Induk dan Sekunder Colo Timur (WIP 01) dilaksanakan oleh kontraktor PT. Bangun Cipta Sarana, pada tahun 1980 sampai 1982. Saluran Induk dan Sekunder Colo Timur (WIP 02) dilaksanakan oleh kontraktor PT. Nindya Karya dan dilanjutkan sampai selesai oleh kontraktor PT. Waskita Karya, pada tahun 1984 sampai 1987. Saluran Induk dan Sekunder Colo Timur (WIP 03 dan WIP 04) dilaksanakan oleh kontraktor PT. Kumagai Kadii, pada tahun 1983-1985. Saluran tersier dan kuarter dilaksanakan oleh pemerintah daerah setempat dan Departemen Tenaga Kerja dengan bantuan teknis dari Proyek Irigasi Wonogiri.<sup>65</sup>

Segi manfaat yang diperoleh dari Bendung Colo kepada petani-petani yang berada di daerah hilir sebagai berikut :

- a) Produksi padi dan palawija untuk kebutuhan pokok pertahun akan meningkat, berarti peningkatan taraf hidup petani
- b) Jalan dan jembatan inspeksinya dapat membantu memperlancar pengangkutan hasil pertanian, terutama padi dan palawija.
- c) Berfungsinya drainasi secara optimal diharapkan dapat mengurangi banjir, sehingga meningkatkan kualitas hidup.

---

<sup>65</sup> Dep. PU DirJen Pengairan Proyek Pengembangan Wilayah Sungai Bengawan Solo, 1990, "*Irigasi Colo Timur*"

- d) Menaikan tinggi muka air tanah, sehingga sumur-sumur penduduk di sekitar saluran induk terjamin airnya, sehingga tidak mengalami kekeringan.

### 3. Saluran Induk Colo Timur

Irigasi Colo Timur adalah salah satu pekerjaan jaringan irigasi terletak di wilayah Sungai Bengawan Solo Hulu, merupakan bagian dari Rencana Induk pengembangan Wilayah Sungai Bengawan Solo. Terbagi di tiga wilayah kabupaten, yaitu :

Tabel 14

Daerah irigasi bendung Colo Timur tahun 1985-2000

No	Wilayah Irigasi	Luas (ha)
1.	Kabupaten Sukoharjo	8.253,30
2.	Kabupaten Karanganyar	2.664,10
3.	Kabupaten Sragen	8.862,60

Sumber : Arsip Bendung Colo

Semula rencana yang dikerjakan adalah pembangunan jaringan irigasi seluas 19.600 ha, tetapi dalam pelaksanaan berkembang menjadi 19.780 ha. Dari data tersebut Kabupaten Sragen mempunyai luas daerah irigasi Saluran Induk Colo Timur seluas 8.862,60 ha, termasuk wilayah kecamatan Sidoharjo seluas 2.516,31 ha. Lahan pertanian di Desa Jetak seluas 249,88 ha yang mendapat oncoran irigasi dari Saluran Induk Colo Timur.<sup>66</sup>

Proyek irigasi Bendung Colo Timur dibentuk dengan maksud melaksanakan pembuatan jaringan irigasi baru, menata dan merehabilitasi jaringan irigasi yang

<sup>66</sup> BPS Kabupaten Sragen , *Data sawah beririgasi di Kec. Sidoharjo* (Sragen dalam angka 2008)

sudah ada. Tujuan yang hendak dicapai adalah memanfaatkan sumber daya air semaksimal mungkin dan untuk meningkatkan produksi pangan, terutama padi dan palawija. Irigasi ini juga bertujuan untuk mencapai swasembada beras dan diversifikasi bahan pangan serta menunjang peningkatan produksi tebu pada waktu itu. Seperti yang sudah diketahui di daerah-daerah di wilayah Kabupaten Sukoharjo, Karanganyar dan Sragen sebelum ada jaringan irigasi ini, hanya mengandalkan sawah tadah hujan saja, seperti petani yang ada di wilayah Kabupaten Sragen.

Perubahan rencana pola tanam 5 (lima) kali padi dalam 2 (dua) tahun menjadi padi-padi-palawija pertahun, maka terdapat kelebihan cadangan air di Bendungan Serbaguna Wonogiri. Untuk itu direncanakan pengembangan daerah irigasi di Colo Timur dan Colo Barat. Pengembangan Irigasi Colo Timur, dibuat saluran sekunder baru dari Saluran sekunder Banaran ke arah Waduk Losari, yang terletak di Desa Losari, Kecamatan Mantingan, Kabupaten Ngawi, dengan luas daerah irigasi kurang lebih 500 ha.<sup>67</sup>

Tabel 15  
Tabel Produksi Daerah Irigasi Colo Timur ±23.200 Ha Tahun 1990  
(di Kabupaten Sukoharjo, Karanganyar, dan Sragen)

No	Macam tanaman	Sebelum Adanya Proyek			Sesudah Adanya Proyek		
		Prod (ha)	Luas (ha)	Prod.Total (ton)	Prod. (ha)	Luas (ha)	Prod.total (ton)
I.	PADI						
	Sawah pengairan						
	Musim hujan	4	12.720	50.880	5,5	49.600	272.800

<sup>67</sup> Dep. PU DirJen Pengairan, 1990 "Irigasi Colo Timur, op cit.

	Musim kemarau	3,7	5.530	20.461	–	–	–
	Sawah tadah hujan						
	Musim hujan	2,8	4.910	13.748	–	–	–
	Musim kemarau	2,2	390	858	–	–	–
	Sawah daerah genangan banjir	2	900	1.800	–	–	–
	(sub total)	–	–	87.747	–	–	272.800
II.	TEBU	92	1.810	168.360	120	2.100	252.400
III.	Palawaja	0.8	8.580	6.864	1,3	14.600	18.980

Sumber : Data Dep. PU Dirjen Pengairan Proyek Pengembangan Wilayah Sungai Bengawan Solo tahun 1990

Dari data tabel 15 yang telah disampaikan di atas, bisa dikatakan proyek ini adalah proyek strategis yang telah direncanakan secara matang. Produksi padi dan palawija untuk kebutuhan pokok pertahun meningkat secara signifikan, berarti peningkatan tarap hidup petani berkembang juga. Selama kurun waktu setahun petani dapat panen sebanyak 3 kali dalam setahun, yang sebelumnya hanya 2 kali dalam setahun. Hal ini juga berpengaruh terhadap proses perubahan sosial ekonomi pada petani, seperti yang terjadi di daerah irigasi (DI) Kabupaten Sragen. Wilayah Kabupaten Sragen sendiri yang teraliri irigasi Saluran Induk Colo Timur ada 6 wilayah kecamatan terdiri dari Kecamatan Masaran, Sidoharjo, Sragen, Ngrampal, Gondang dan Sambungmacan.

## **B. Sejarah Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A) atau Dharma Tirta di Kabupaten Sragen**

### 1. Ciri Pengembangan Pertanian Tradisional dan Praktek Pengelolaan Irigasi

Dari sejumlah sumber yang dapat diketahui bahwa para petani Jawa telah mengembangkan praktek-praktek produksi pertanian dan teknologi irigasi asli yang sudah cangih sebelum zaman penjajahan. Di daerah pedalaman Jawa, yang

merupakan lumbung beras alamiah, para petani mengembangkan teknologi terasering yang secara ekologis disesuaikan dengan keadaan setempat, teknologi tersebut dikembangkan dari percobaan dan pengetahuan yang telah dikumpulkan selama berabad-abad. Pengaruh yang cukup berarti, keterampilan dalam bidang pertanian dan irigasi ini sudah mempunyai dasar yang kuat serta telah dilestarikan. Setiap desa mempunyai seorang “ahli” yang mempunyai dua fungsi, yaitu sebagai penasehat dan pemimpin di bidang pertanian.<sup>68</sup>

Ciri kedua dari produksi pertanian tradisional ini adalah popularitas suatu budaya yang rumit, yang dikaitkan dengan produksi beras. Pengetahuan pertanian dan religius/mistis dianggap berkaitan satu sama lain. Budaya beras menggabungkan keyakinan orang Jawa dengan praktek animistis asli dan cerita-cerita dongeng dengan ciri kebudayaan Hindu yang “tinggi”. Upacara-upacara ritual di bidang pertanian dan irigasi, yang berpusat pada (1) keyakinan akan Dewi Sri atau Dewi Padi, yang menjelma dalam tanaman padi (2) roh-roh setempat, tetap dipraktekkan hingga sekarang, terutama dalam bentuk pesta *Slametan* yang mencakup pesta makan minum bersama.<sup>69</sup> Nilai-nilai kultural masyarakat diwujudkan dalam bentuk institusi yang mapan di suatu wilayah, yang sangat berperan terhadap keberlanjutan irigasi dari masa ke masa.<sup>70</sup>

Ciri-ciri yang berkaitan dengan nilai-nilai sosio-budaya yang menekankan kaitan erat antara proses-proses alamiah/fisik, sosial dan kosmologis. Kekacauan

---

<sup>68</sup> Nat. J. Colleta dan Umar kayam. 1987. *Kebudayaan dan Perkembangan, Sebuah Pendekatan Terhadap Antropologi*, Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, halaman 136

<sup>69</sup> *Ibid*, halaman 137

<sup>70</sup> Suprodjo Pusposutardjo, 2001, *Pengembangan Irigasi, Usaha Tani berkelanjutan dan gerakan Hemat Air*, Jakarta: DirJen Pendidikan Tinggi Dept Pendidikan Nasional, halaman 47

di bidang lain, seperti rusaknya bendungan desa akibat banjir yang meluap. Karena itu nilai-nilai budaya Jawa mengutamakan terpeliharanya harmoni dalam relasi-relasi sosial untuk melestarikan keseimbangan dengan lingkungan dan kosmos. Akan tetapi seiring berjalannya waktu dan proses perubahan yang semakin pesat, kekuasaan dan fungsi administratif yang dijalankan desa telah diperluas karena program pembangunan pada masyarakat pedesaan.

Kondisi Kabupaten Sragen sedang mengutamakan pengadaan alat-alat dan sarana pertanian untuk bisa bersaing dengan daerah lain. Walaupun masyarakat administratif desa tidak merupakan suatu masyarakat “alamiah”, prinsip penyesuaian unit kekuasaan masyarakat telah lama berurat akar. Desa-desanya di Sragen, khususnya Desa Jetak berbeda-beda dalam pola yang tumpang tindih antara bentuk fisik jaringan irigasi dengan batas administratifnya yang bertingkat-tingkat. Proses penciptaan unit organisasi formal maupun informal dan proses pelaksanaan norma-norma dan aturan-aturan yang mengatur perilaku pemakai air dan kewajibannya tidak dapat dilaksanakan tanpa memperhatikan teknologi dan bentuk fisik.<sup>71</sup> Proses perkembangan teknologi dan organisasi saling terkait secara rumit sekali.

Mekanisme teknologis sering berfungsi sebagai penggerak organisasi untuk memudahkan tugas kontrol sosial. Pengembangan teknologi dan organisasi sering bersamaan, masyarakat yang kehilangan hak mereka untuk melaksanakan pengembangan teknologi dirugikan dalam usaha mengembangkan suatu identitas

---

<sup>71</sup> Wawancara dengan Sutino Asmo Sugito, (anggota P3A Dharma Tirta “Tani Mulyo”) Di Jetak pada tgl 25 Mei 2010



organisasi. Interaksi antara teknologi, bentuk fisik, dan organisasi tampak dalam usaha- usaha di desa Jetak, untuk membuat garis pemisah irigasi secara fisik antar desa dan jika antar desa- desa memiliki saluran irigasi yang sama, masing- masing memiliki pintu sendiri- sendiri yang terpisah, atau bentuk pemisah lainnya, dengan demikian otonomi dan kemampuan untuk mengawasi pembagian air semakin di tingkatkan.

Sejak awal, model Dharma Tirta juga memakai pembantu *ulu- ulu* yang terutama membantu membagi air, dan juga rutin mengumpulkan iuran. Fungsinya lain dengan pengurus fungsional yang bertanggung jawab seluruh luas desa, ulu- ulu biasanya hanya bertanggung jawab atas bagian tertentu dari sistem irigasi, sedangkan fungsi ulu-ulu secara resmi kurang terasa dan lebih memiliki arti dalam pola Dharma Tirta selain itu dalam praktek pelaksanaan dan fungsi yang dijalankan kelompok- kelompok tersebut sangatlah berbeda.<sup>72</sup>

Kebanyakan Dharma Tirta terbentuk kelompok kecil pemakai air, mulai dari ukuran 10- 15 hektar untuk 40 /petani. Secara teoritis kelompok- kelompok tersebut membentuk bangunan organisasi dari masing-masing Dharma Tirta, bahkan walaupun keberadaan dan fungsinya tidak mendapatkan perhatian istimewa dalam peraturan umum Dharma Tirta itu sendiri, hal ini juga sering disebut sebagai irigasi desa.<sup>73</sup> Irigasi desa tumbuh dan berkembang dari kelompok

---

<sup>72</sup> Wawancara dengan Soeroto (ketua P3A Dharma Tirta “Tani Mulyo”), di Desa Jetak Tani, Kecamatan. Sidoharjo, Kabupaten. Sragen pada tanggal 13 Februari 2010, pukul 09.00 wib

<sup>73</sup> Nat. J. Colleta dan Umar kayam, *Op. Cit* halaman 143

berdasarkan kesepakatan bersama dalam memahami keadaan lingkungannya dan biasanya memiliki luas layanan yang sempit (kurang dari 100 ha)<sup>74</sup>

## 2. P.A.S Sebagai Perintis Model Dharma Tirta di Sragen

Model perkumpulan petani pemakai air di Jawa Tengah, atau Dharma Tirta pada waktu diresmikan pada tahun 1971 bukan berasal dari suatu kelompok kecil, melainkan telah mengalami perkembangan yang panjang. Proses perkembangan ini menarik karena beberapa alasan. Pertama, proses perkembangan ini menggambarkan pendekatan eksperimental yang telah dilakukan oleh jawatan-jawatan pemerintah yang terlibat dalam memperkenalkan pergantian teknologi dan organisasi untuk irigasi tingkat desa, terutama usaha untuk belajar dari lapangan dengan mengumpulkan rangkaian gagasan dan praktek yang ada dalam masyarakat setempat. Kedua, proses perkembangan ini menunjukkan bagaimana penekanan ganda atas organisasi dan teknologi, termasuk dampak yang satu terhadap yang lainnya, menjadi unsur penting dari perbaikan irigasi tingkat masyarakat.<sup>75</sup>

Pendahulu Dharma Tirta di Kabupaten Sragen adalah terbentuknya P.A.S (Persatuan Air Sukowati) pada permulaan tahun 1950-an dan mencapai puncak perkembangannya di era akhir tahun 1990 dan awal tahun 2000-an sampai sekarang. P.A.S muncul sebagai suatu jawaban langsung terhadap kebutuhan air yang dirasakan oleh masyarakat setempat, Kabupaten Sragen yang relatif sedikit airnya menimbulkan percekocokan antardesa merebutkan air selama musim

---

<sup>74</sup> Suprodjo Pusposutardjo, *op.cit*, halaman 15

<sup>75</sup> Nat. J. Colleta dan Umar kayam. *Op. Cit.* Halaman 138

kemarau yang hanya tersedia sedikit, karena debit airnya menyusut. Kekeringan mengakibatkan debit air sungai alami Mungkung menjadi menyusut.

Sektor pertanian Sragen pada zaman P.A.S, sudah mengenal sistem irigasi sederhana desa. Sistem pengelolaan irigasi sederhana ini, dilakukan dan diadakan atas dasar swadaya masyarakat sendiri untuk membangun jaringan irigasi semi permanen yang berupa parit-parit kecil agar air bisa disalurkan untuk mengairi sawah penduduk setempat. Untuk bisa eksis dan berjalan dengan baik sesuai harapan, banyak diantara anggota P.A.S melakukan studi banding ke Bali. Studi banding ini bertujuan untuk melatih dan memperkaya ilmu tentang irigasi, sebab pengairan Subak di daerah Bali sudah terkenal baik dikalangan petani di seluruh penjuru Indonesia.

Beberapa tokoh utama yang ikut dalam mewujudkan model P.A.S pergi ke Bali untuk meninjau model subak secara langsung.<sup>76</sup> Perkembangan ilmu agaknya sudah mempengaruhi organisasi pengairan ini, untuk mencetak generasi-generasi baru untuk dipromosikan sebagai pemimpin di kemudian hari. Dharma Tirta sekarang yang sudah berubah menjadi P3A (Perkeumpulan Petani Pemakai Air) tidak mengalami Perubahan yang dibawa oleh P.A.S pada masa terdahulu di Kabupaten Sragen namun beberapa ciri dasar cukup menonjol. Pertama, banyak desa menata kualitas teknik perlengkapan irigasi mereka dengan membuka saluran langsung dan menambah saluran-saluran ke sawah-sawah. Kedua, semua masyarakat memberi peranan baru bagi irigasi dengan menambah tenaga untuk membantu *ulu-ulu desa* dalam membagi air, dengan demikian jumlah tenaga pun

---

<sup>76</sup> *Ibid.*

semakin bertambah. Ketiga, semua masyarakat secara formal menetapkan apa saja yang dianggap sebagai pelanggaran irigasi<sup>77</sup> (seperti : pencurian air, pengrusakan bangunan irigasi, dan lalai melakukan kerja bakti) Semua itu ditarik dari kebiasaan masyarakat setempat. Akhirnya, ciri demokratis dan partisipatif yang memberikan kedaulatan ke tangan rakyat( atau lebih khusus lagi, ketangan petani pemakai air) dilihat dari sebagai asas P.A.S yang mendasar ini mencerminkan semangat zaman tersebut.

Perbedaan antara Dharma Tirta sebelum dekade 1980-an dan sesudah 1980-an adalah ciri Dharma Tirta pada sebelum tahun 1980-an hanya mengandalkan sungai-sungai alam dalam pengambilan airnya, sehingga dirasa kurang efektif

karena tidak semua lahan persawahan teraliri air secara optimal, seperti kasus di Dharma Tirta Desa Jetak hanya bisa mengandalkan debit air dari Sungai Mungkung dan suplai dari *plered* Gebang yang terletak disebelah utara areal persawahan Desa Jetak dan jika musim kemarau datang debit air nya turun drastis karena kekeringan. Berbeda jika dibandingkan Dharma Tirta sesudah dekade 1980-an sampai sekarang, sudah banyak terbantu dari saluran Induk Colo Timur (Irigasi Bendung Serbaguna Wonogiri).<sup>78</sup> Bisa dikatakan Saluran Induk Colo Timur telah membuat irigasi di Desa jetak semakin tangguh.

---

<sup>77</sup> *Ibid.*

<sup>78</sup> Wawancara dengan Soeroto (ketua P3A Dharma Tirta “Tani Mulyo”), di Desa Jetak Tani, Kecamatan. Sidoharjo, Kabupaten. Sragen pada tanggal 13 Februari 2010, pukul 09.00 wib.

Menurut Walter Coword, bahwa sistem irigasi rakyat pribumi dapat ditingkatkan mutunya dengan berbagai cara usaha-usaha pemerintah menggabungkan sistem-sistem komunal ke dalam proyek-proyek bendungan besar.<sup>79</sup> Guna mempertahankan irigasi pertanian yang tangguh di Jetak yang sebelumnya sudah mengenal irigasi sederhana *plered* Gebang, sejak tahun 1987 telah dibuka layanan irigasi saluran Induk Colo Timur. *Plered* gebang dirasa kurang memadai dalam memasok kebutuhan air di Kecamatan Sidoharjo dan hanya bisa memenuhi kebutuhan air irigasi di tiga kelurahan yaitu Duyungan, Purwosuman dan Jetak.<sup>80</sup> Jumlah itu sangat kurang, jika dilihat di kecamatan Sidoharjo terdapat 11 kelurahan.

### 3. Makna Simbol P3A atau Dharma Tirta Secara Umum

Pembangunan irigasi berkelanjutan menempatkan sistem irigasi sebagai bagian dari suatu sistem kultural. Masyarakat irigasi; yaitu masyarakat yang secara langsung dan tidak langsung terlibat serta merasakan berbagai akibat dan dampak dari adanya kegiatan irigasi. Dengan demikian pemecahan permasalahan irigasi dapat ditelaah dengan pendekatan kultural sebagaimana yang telah berlaku di masyarakat. Ciri khas dari masyarakat irigasi adalah subsistem kebendaan (artefak) terutama pada jaringan irigasinya dengan cara penelusuran langsung kelapangan.<sup>81</sup>

---

<sup>79</sup> Goldsmith, Edward dan Nicholas Hildyard, 1993, *Dampak Sosial dan Lingkungan Bendungan Raksasa*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, halaman 237.

<sup>80</sup> Wawancara dengan Taufik (pamong desa sekaligus Sekretaris P3A Tani mulyo), di Jetak Kalang, Kecamatan. Sidoharjo, Kabupaten. Sragen pada tanggal 12 februari 2010 pukul 12:30.

<sup>81</sup> Suprodjo Pusposutardjo, *Op. Cit*, halaman 62

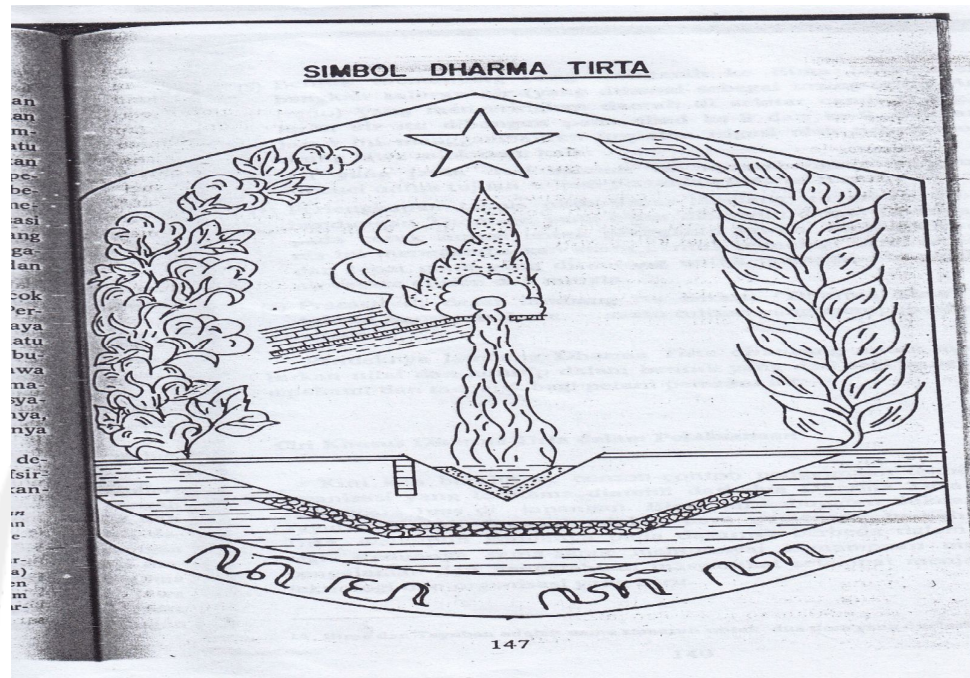
Masyarakat Jawa pada khususnya, suatu nama dan lambang diciptakan untuk menghubungkan arti budaya Jawa dengan bentuk organisasi yang baru yang berfungsi sebagai jembatan budaya dan konseptual. Tradisi budaya Jawa dipilih sebagai media paling cocok karena beberapa faktor; pertama, “nenek moyang irigasi” yang sebenarnya berasal dari budaya orang Jawa itu sendiri. Kedua, subak di Bali berfungsi sebagai suatu model yang hidup. Berdasar konsep-konsep yang dikenal budaya Bali dilihat sama dengan budaya Jawa Kuno. Ketiga, lokasi Jawa Tengah yang membawa banyak kemajuan dalam pengelolaan irigasi tingkat masyarakat adalah masyarakat abangan, sehingga nilai-nilai konseptual mendasar dari Dharma Tirta pada dasarnya adalah nilai-nilai Jawa.<sup>82</sup>

Istilah Dharma Tirta terdiri dari dua kata bahasa Jawa dengan akar katanya dari bahasa Sansekerta, yaitu *Dharma* yang artinya saling ketergantungan dan pelayanan sosial bagi masyarakat, sedangkan istilah *Tirta* mengandung pengertian air suci sebagai pemberian Tuhan yang dikelola demi tujuan suci dan mulia.<sup>83</sup> Kebanyakan sistem irigasi di Jawa mengambil tempat di daerah pegunungan. Orang Jawa selalu menganggap gunung sebagai daerah mistis yang merupakan tempat kediaman dewa-dewa, roh-roh halus, dan nenek moyang yang bersifat mistis. Asosiasi suci untuk air dari gunung dikaitkan dengan nama Dharma Tirta. Pendek kata Dharma Tirta menunjukkan “persediaan air suci melalui usaha dan kerja manusia dalam melayani masyarakat”, sehingga nama tersebut mempunyai konotasi “magis dan filosofis” yang dipakai untuk menerangkan imajinasi kaum tani.

---

<sup>82</sup> Nat. J. Colleta dan Umar kayam, *Op. Cit*, halaman 146

<sup>83</sup> *Ibid*



Gambar 1: Simbol Dharma Tirta

(diambil dari Nat. J. Colleta dan Umar kayam. 1987)

Demikian juga lambang Dharma Tirta mengandung unsur “magis, historis, sosiologis, filosofis, ekonomis, dan teknis. Makna dari bagian-bagian lambang tersebut adalah: (1). Bentuk keseluruhan lambang tersebut adalah sebuah *pacul* atau alat yang dipakai orang Jawa untuk menggali tanah, yang menunjukkan teknologi tradisional pengolahan lahan pertanian; (2). Bintang perseg lima pada bagian atas melambangkan keyakinan akan Tuhan, yang merupakan sila pertama dari filsafat negara Indonesia, Pancasila; (3). Padi dan jagung pada kedua sisi atas dari lambang tersebut menunjukkan kemakmuran dan semangat kebebasan.

(4). Nyala api atau wahyu di tengah lambang menggambarkan sumber dari Sungai Serayu, sungai terbesar di Jawa Tengah. Sumber air dari sungai itu terletak sekitar 2000 meter tingginya di sebuah dataran tinggi keramat di pegunungan, berdekatan dengan candi Dieng. “Wahyu” magis itu disebut Bima Lukar, dan melambangkan penis Bima, salah satu dari prajurit Pandawa Lima dalam cerita wayang. Menurut cerita dongeng orang Jawa, sungai Serayu terbentuk oleh alat vital Bima yang terseret ketika ia berjalan melintasi daerah pegunungan di pedalaman Jawa Tengah; (5). Bentuk yang memanjang yang mengarah ke Bima Lukar melambangkan saluran air yang terkenal sebagai urung-urung asworomo yang mengeringkan daerah di sekitar candi Dieng. Saluran air itu dibangun pada abad ke-8 dan ke-9.<sup>84</sup>

Saluran-saluran ini menggambarkan kegiatan irigasi oleh nenek moyang orang Jawa sejak dulu kala; (6). Air yang jatuh dari saluran itu melambangkan penggunaan air suci untuk tujuan-tujuan pertanian melalui irigasi; (7). Perlengkapan teknis pada dasar lambang itu menggambarkan bendungan Thomson yang biasa dibangun dalam Dharma Tirta pada ceruk sungai untuk penggarap sawah. Perlengkapan teknis ini menggambarkan suatu bentuk teknologis baru, sederhana dan tepat guna yang dirancang untuk memperbaiki pembagian air secara efisien dan merata; (8). Prasasti di dasar lambang itu berarti “Dharma Tirta” dalam tulisan sansekerta Jawa yang merupakan suatu tulisan yang mempunyai asosiasi mistis. Dapat disimpulkan bahwa lambang Dharma Tirta

---

<sup>84</sup> *Ibid.*



dirancang untuk menggambarkan nilai dan konsep dalam bentuk yang dari segi budaya dapat dipahami dan menarik bagi petani pemakai air.<sup>85</sup>

### **C. Perkembangan Irigasi di Kabupaten Sragen Pasca Bendungan**

#### **Serbaguna Wonogiri**

Perkembangan sawah irigasi mengikuti perkembangan pertanian pangan. Apabila dilihat dari perspektif sejarah, perkembangan pertanian pangan dapat dibagi menjadi tiga tahapan yang tumpang tindih satu dengan yang lainnya, yaitu : (1) Pertanian pangan lahan kering dan tadah hujan; dalam tahap ini pengembangan lahan dimulai dengan pembukaan areal hutan atau semak belukar menjadi lahan yang siap untuk ditanami. Perkembangan selanjutnya adalah usaha perataan tanah dan pembuatan pematang untuk memungkinkan air hujan dapat ditampung lebih lama untuk tujuan budidaya tanaman padi. Sejak itulah, mulai berkembang budaya pertanian sawah tadah hujan (2) Sawah irigasi, penyediaan air hujan yang tidak mencukupi dan tidak menentu untuk kebutuhan pertanian. Menyebabkan manusia mengembangkan irigasi untuk tujuan memberikan air irigasi kepada lahan sawah tadah hujan. Teknologi irigasi berkembang dalam periode yang cukup lama dengan proses yang bertahap. (3) Teknologi biokimia; dalam tahap ini teknologi biokimia berperan secara menonjol dalam proses produksi. Penemuan varietas-varietas unggul yang sangat responsif terhadap pupuk dan peka terhadap perubahan lingkungan menuntut suatu sistem irigasi

---

<sup>85</sup> *Ibid*, halaman 148-149

yang maju yang mampu melakukan pengendalian air pada tingkat lapangan sesuai dengan keinginan tanaman padi yang diusahakan.<sup>86</sup>

Sawah adalah lahan usaha tani yang secara fisik permukaannya rata. Di batasi oleh pematang yang berfungsi untuk menahan dan mengatur permukaan air, dengan tujuan bisa bercocok tanam padi. Pada lahan sawah, padi merupakan tanaman utama, tanaman pangan lain diusahakan sebagai tanaman ikutan.<sup>87</sup> Budidaya tanaman pangan mulai berkembang pesat, dalam meningkatkan produksi pangan, irigasi mempunyai peranan penting yaitu : (1) menyediakan air untuk tanaman dan dapat digunakan untuk mengatur kelembaban tanah, (2) membantu menyuburkan tanah melalui bahan-bahan kandungan yang dibawa oleh air, (3) memungkinkan penggunaan pupuk dan obat buatan dalam dosis tinggi, (4) dapat menekan pertumbuhan gulma, (5) dapat menekan perkembangan hama penyakit tertentu, dan (6) memudahkan pengolahan tanah.<sup>88</sup>

Di tinjau dari sudut pengelolaannya sistem irigasi dibagi menjadi dua yaitu irigasi pedesaan dan irigasi pekerjaan umum (PU) atau negara. Irigasi Pedesaan yaitu suatu sistem irigasi yang dibangun oleh masyarakat dan pengelolaan seluruh bagian jaringannya dilakukan sepenuhnya oleh masyarakat. Irigasi PU adalah suatu sistem irigasi yang dibangun oleh pemerintah dengan pengelolaan jaringan utama yang terdiri dari bendung, saluran primer, saluran sekunder dan seluruh

---

<sup>86</sup> Effendi Pasandaran, 1988, Strategi Pengembangan Sumberdaya Lahan dan Air Menunjang Swasembada Pangan, Jakarta: Prisma, halaman 98

<sup>87</sup> Van Der Giessen, *bevloeiing van Rijet of Java en madura*, diterjemahkan oleh Azis Lahuya, 1982

<sup>88</sup> Effendi Pasandaran, *Op.cit*, halaman 141

bangunan dilakukan oleh negara, dalam hal ini Dinas Pekerjaan Umum atau Pemerintah Daerah setempat dan jaringan tersier dikelola oleh masyarakat tani.<sup>89</sup>

Jaringan irigasi yang dibangun mulai dari kabupaten Wonogiri sampai dengan kabupaten Sragen merupakan satu kesatuan yang diperlukan untuk pengaturan air irigasi Bendungan Serbaguna Wonogiri mulai dari penyediaan, pengambilan, pembagian, pemberian, penggunaan dan pembuangannya ke dalam suatu wilayah yang mendapat air dari satu jaringan irigasi yang ada di wilayah kabupaten sragen. Daerah jaringan irigasi Bendungan Serbaguna Wonogiri dalam hal ini daerah irigasi saluran Induk Colo timur (SICT) dari Bendung Colo (bagian hilir) yang mampu mengoncori areal sawah seluas 9.717 ha, tersebar di 6 wilayah Kecamatan terdiri dari Kecamatan Masaran, Sidoharjo, Sragen, Ngrampal, Gondang dan Sambungmacan.<sup>90</sup>

#### 1. Munculnya P3A Dharma Tirta “Tani Mulyo” Desa Jetak

Perkumpulan Petani pemakai Air yang selanjutnya disingkat P3A adalah istilah umum untuk kelembagaan pengelolaan irigasi yang menjadi wadah petani pemakai air dalam suatu daerah pelayanan irigasi yang dibentuk secara demokratis.<sup>91</sup> Dilihat dari teknologi dan sumber air, irigasi di Indonesia dapat dibedakan menjadi : (1) irigasi gravitasi air permukaan, yaitu irigasi yang pengaliran air dari sumbernya ke lapangan, menggunakan metode gravitasi dan sumber airnya berasal dari air permukaan yang pengambilan airnya menggunakan bendung, waduk, bangunan penangkap atau pompa air; (2) irigasi gravitasi air tanah, yaitu irigasi gravitasi yang memanfaatkan air tanah baik tanah dalam

---

<sup>89</sup> Effendi Pasandaran, *Opcit*, halaman 147

<sup>90</sup> Dinas Pekerjaan Umum (PU) *Pengairan Sragen tahun 2007*

<sup>91</sup> Perda kab. Sragen No. 28 tahun 2003 *tentang irigasi*

maupun air tanah dangkal, untuk menaikkan air tanah ke permukaan digunakan pompa air permukaan yang pengalirannya memanfaatkan tenaga desakan pasang surut air laut.<sup>92</sup>

Sejalan dengan program tersebut di atas daerah Irigasi saluran Induk Colo timur mendapatkan perhatian baik Pemerintah Pusat, Pemerintah Provinsi Jawa Tengah dan Pemerintah Kabupaten Sragen, diupayakan agar dalam pengelolaan jaringan irigasi dapat perhatian baik, oleh karena banyaknya petugas pengantinya serta kemampuan dana yang terbatas, maka Pemerintah Kabupaten mengambil kebijakan dengan mengikutsertakan peran serta masyarakat dalam awadah P3A/ GP3A/ IP3A Dharma Tirta untuk bersama-sama dalam pengelolaannya, khususnya penyelenggaraan operasi dan pemeliharaan jaringan irigasi, diman P3A Dharma tirta “ tani mulyo” Desa Jetak, Kec. Sidoharjo, Kab. Sragen, Prov. Jawa Tengah mendapatkan pelayanan irigasi dari Saluran Induk Colo Timur.

Pemanfaatan Irigasi Bendungan Serbaguna Wonogiri di Desa jetak diserahkan langsung pada wadah Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A) Dharma Tirta “Tani Mulyo”. Kegiatan organisasi P3A Dharma Tirta “Tani Mulyo”, berkantor di Desa Jetak, Kecamatan Sidoharjo, Kabupaten Sragen. Bangunan kantor tersebut adalah hasil dari swadaya masyarakat anggota P3A sendiri pada tahun 1997, letak kantor berjarak 5 Km dari Kota Sragen yang dapat ditempuh dengan kendaraan roda Dua maupun roda empat  $\pm$  5 menit sehingga pengurus P3A Dharma Tirta “Tani Mulyo” dapat dengan mudah untuk melakukan

---

<sup>92</sup> Wawan dan Rita Nur Suhaeti, 1987, *Pembangunan Irigasi Dalam Menunjang Produksi Pangan di Indonesia*, Bogor ; pusat penelitian Argo Ekonomi, halaman 46

koordinasi dengan dinas terkait, serta dapat melayani anggotanya dengan lebih cepat dan tepat.

## 2. Data Fisik Irigasi dan lahan Pertanian di Jetak.

Prinsip organisasi irigasi lokal yang dapat digunakan sebagai dasar dalam pengelolaan air irigasi yang berhasil menurut Coward (1988)<sup>93</sup> ada empat yaitu (a) prinsip organisasi; (b) prinsip organisasi menurut saluran; (c) prinsip kepemimpinan yang bertanggungjawab; dan (d) prinsip aturan yang didukung teknologi. Satuan kecil adalah dalam pengelolaan air yang bisa terdiri dari beberapa petak sawah dengan total luasan tidak lebih dari 25-30 ha, dalam setiap satuan terkecil tersebut terdapat peranan kepemimpinan dan berguna sebagai basis pengerahan tenaga kerja gotong royong untuk melaksanakan kegiatan operasi dan pemeliharaan rutin di wilayah yang bersangkutan. Satuan terkecil tersebut bukanlah semata-mata satu organisasi, tetapi lebih bersifat sebagai satuan fisik tertentu didalam sebuah sistem organisasi yang lebih besar. Segi penting dari dibentuknya satuan kecil tersebut adalah agar batasan satuan fisik jaringan irigasi sama dengan batasan wilayah administrasi suatu kelompok masyarakat.<sup>94</sup>

P3A Dharma Tirta “Tani Mulyo” Desa Jetak telah mengadopsi cara-cara seperti yang diuraikan di atas, yang terpenting dalam pembentukan organisasi irigasi adalah masyarakat irigasi yang terdiri dari petani-petani yang lahannya bertetangga dan bukan masyarakat desa yang terdiri dari orang-orang yang berasal

---

<sup>93</sup> Endang Setia Muliawati dkk, 1990, Laporan Penelitian; *Study Pengembangan P3A Dalam Pengelolaan Sumberdaya Air dan Lahan*, Surakarta : Fakultas Pertanian UNS, halaman 24

<sup>94</sup> *Ibid.*

dari satu desa saja. Batasan pengelolaan air irigasi menurut batas hidrologis mempunyai tekanan pada peningkatan fungsi pengelolaan jaringan.

Salah satu prioritas pembangunan di Kabupaten Sragen adalah bidang pengairan yang menjaga keberlangsungan sistem irigasi yang mendukung ketahanan pangan Kabupaten Sragen. Kebijakan Pemerintah Daerah dengan mengikutsertakan masyarakat dalam wadah Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A) Dharma Tirta untuk sama-sama dalam pengelolaannya, khususnya penyelenggaraan operasi dan pemeliharaan jaringan irigasi, agar P3A Dharma Tirta “Tani mulyo”, Desa Jetak, mendapatkan pelayanan irigasi dari Saluran Sekunder Sidoharjo Daerah Irigasi(DI) Saluran Induk Colo Timur. Berikut adalah data fisik yang dimiliki oleh P3A Dharma Tirta “tani mulyo” Desa Jetak sebagai berikut :

Tabel 16  
Data Irigasi P3A Dharma Tirta “Tani Mulyo” Desa Jetak

No	Data	Jumlah
1.	Luas sawah	256 ha
2.	Panjang saluran tersier	10.587 m
3.	Panjang saluran kwarter	18.570 m
4.	Panjang saluran pembuang	21.322 m
5.	Jumlah box tersier	59 buah
6.	Jumlah box kwarter	13 buah
7.	Bangunan pelengkap	32 buah
8.	Bangunan ukur	30 buah
9.	Saluran tersier permanen	3.266 m
10.	Saluran kwarter permanen	3.020 m

Sumber : Data P3A Dharma Tirta “Tani Mulyo” Desa Jetak tahun 2007<sup>95</sup>

Berdasarkan tabel 16 diatas, irigasi di Desa Jetak ini berasal dari irigasi teknik Colo Timur dan sebagian dari irigasi sederhana kali Mungkung, akan tetapi

<sup>95</sup> P3A Dharma “Tirta Tani Mulyo” Desa Jetak tentang *Monografi Jetak tahun 2007*.

irigasi Colo Timur yang paling besar dan berpengaruh di Desa Jetak dengan luas sawah yang teraliri adalah 256 ha.<sup>96</sup> Bangunan utama yang berfungsi mengatur pengambilan air irigasi dari saluran induk Colo Timur meleawati saluran sekunder Sidoharjo dengan panjang saluran tersier 10.587 m, panjang saluran kwarter 18.570 m dan saluran pembuangan sepanjang 21.322 m. Bangunan ukur ada 30 buah berfungsi sebagai pengukur tinggi rendahnya volume air. Bangunan bagi tersier sebanyak 59 buah dan bangunan bagi kwarter ada 13 buah, keseluruhannya dalam keadaan baik dan berfungsi.

Dalam pelaksanaan operasi dan pemeliharaan, partisipasi yang dilaksanakan oleh P3A Dharma Tirta “Tani Mulyo” Desa jetak selaras dengan adanya perubahan paradigma dalam pengelolaan irigasi yang lebih memberikan peran serta kepada masyarakat petani pemakai air untuk mencapai kemandirian. Dalam melaksanakan penyelenggaraan operasi dan pemeliharaan perlu kerjasama P3A dan GP3A serta didukung pembiayaan, sumber daya manusia (tenaga), peralatan/ fasilitas dan manajemen yang memadai untuk dapat tercapainya peningkatan hasil produksi pertanian sehingga kesejahteraan masyarakat meningkat.

Dilihat dari segi konstruksi jaringan irigasinya, Direktorat Jenderal Pengairan mengklasifikasikan sistem irigasi menjadi empat macam, yaitu (1) Irigasi Sederhana, yaitu sistem irigasi yang konstruksinya dilakukan dengan sederhana, tidak dilengkapi dengan pintu pengaturan dan alat pengukur sehingga air irigasinya tidak dapat diatur dan diukur, dan disadari efisiensinya rendah. (2) Irigasi Setengah Teknik, yaitu suatu sistem irigasi dengan konstruksi pintu

---

<sup>96</sup>Wawancara dengan Taufik (pamong desa sekaligus Sekretaris P3A Tani mulyo), di Jetak Kalang, Kecamatan. Sidoharjo, Kabupaten. Sragen pada tanggal 12 Februari 2010 pukul 12:30.

pengatur dan alat pengukur pada bangunan pengambilan (*head work*) saja, sehingga air hanya teratur dan terukur pada “*head work*” saja dan diharapkan efisiensinya sedang. (3) Irigasi Teknik, yaitu suatu sistem irigasi yang dilengkapi dengan alat pengatur dan pengukur air pada “*Head work*”, bangunan bagi dan bangunan sadap, diharapkan efisiensinya tinggi. (4) Irigasi Teknik Maju, yaitu suatu sistem irigasi yang airnya dapat diatur dan diukur pada seluruh jaringan dan diharapkan efisiensinya tinggi sekali.<sup>97</sup>

Perkembangan irigasi di Indonesia telah berkembang pesat, yang terdapat dilapangan adalah sistem irigasi teknik, setengah teknik dan sederhana, sedangkan irigasi Teknik maju belum ada. Seperti irigasi yang ada di Desa Jetak sendiri adalah irigasi teknik dan irigasi setengah teknik. Luas wilayah kerja P3A Dharma Tirta “Tani Mulyo DI. Colo Timur yaitu 256 ha, dengan jumlah anggota 634 orang. Sumber air irigasi berasal dari Bendungan Serbaguna Wonogiri melalui saluran Induk Colo Timur (memenuhi 80 % kebutuhan air) yang merupakan irigasi teknik dan saluran irigasi setengah teknik Bendung Gebang di Kali Mungkung (hanya memenuhi 20 %).<sup>98</sup>

Wilayah dengan topografi pada 80 m dibawah permukaan laut, keadaan datar 100%, jenis tanah grumusol (tanah liat) dengan struktur tanah remah sedikit berpasir.<sup>99</sup> Organisasi dikatakan efisien secara teknis apabila organisasi tersebut dapat mengoperasikan sarana fisik yang ada sedemikian rupa sehingga jaringan irigasi dapat mencapai efisiensi teknis setinggi mungkin. Daerah irigasi Saluran

---

<sup>97</sup> Effendi Pasandaran, *Opcit*, halaman. 148

<sup>98</sup> Wawancara dengan Taufik, *op. cit*

<sup>99</sup> P3A Dharma Tirta “Tani Mulyo” *Monografi Desa Jetak tahun 2007*



Induk Colo Timur mempunyai daerah oncoran sebanyak 11 blok dalam 1 desa yaitu :

Tabel 17

Data Daerah Irigasi Saluran Induk Colo Timur di Desa Jetak tahun 2007

No	Kel. Tani	Ketua Blok	Jml.anggota	Areal (ha)
1.	Tani Mulyo Blok I	Suparmin	39	29
2.	Tani Mulyo Blok II	Slamet	77	27
3.	Tani mulyo Blok III A	Darso Wiyoto	67	20
4.	Tani Mulyo Blok II B	Mitro Jarum	68	17
5.	Tani Mulyo Blok IV A	Sukadi	70	15
6.	Tani Mulyo Blok IV B	Sadirman Joyo	72	25
7.	Tani Mulyo Blok V	Mitro Diharjo	65	18
8.	Tani Mulyo Blok VI A	Supardi	40	22
9.	Tani Mulyo Blok VI B	Yahmanto	47	20
10.	Tani Mulyo Blok VII	Suratno	42	27
11.	Tani Mulyo Blok VIII	Tumin	47	36

Sumber : Arsip P3A Dharma Tirta “Tani Mulyo” Desa Jetak tahun 2007

Dari tabel 17 diatas dapat digambarkan bahwa, di P3A Dharma Tirta “Tani Mulya” desa Jetak terdapat 11 blok/ kelompok tani dengan jumlah anggota 634 petani yang mendapat layanan irigasi dari bendungan Serbaguna Wonogiri, melalui Saluran Induk Colo Timur. Daerah irigasi Saluran Induk Colo Timur merupakan jaringan lintas kabupaten antar Kabupaten Sukoharjo, Karanganyar dan Sragen. Bendungan colo terletak di kabuapten Sukoharjo dan Saluran Induk Colo Timur mengairi lahan pertanian di ketiga kabupaten tersebut, sehingga untuk mengurangi timbulnya konflik antar petani pemakai air di ketiga kabupaten tersebut, maka dibentuk forum koordinasi P3A (Perkumpulan Petani pemakai air).

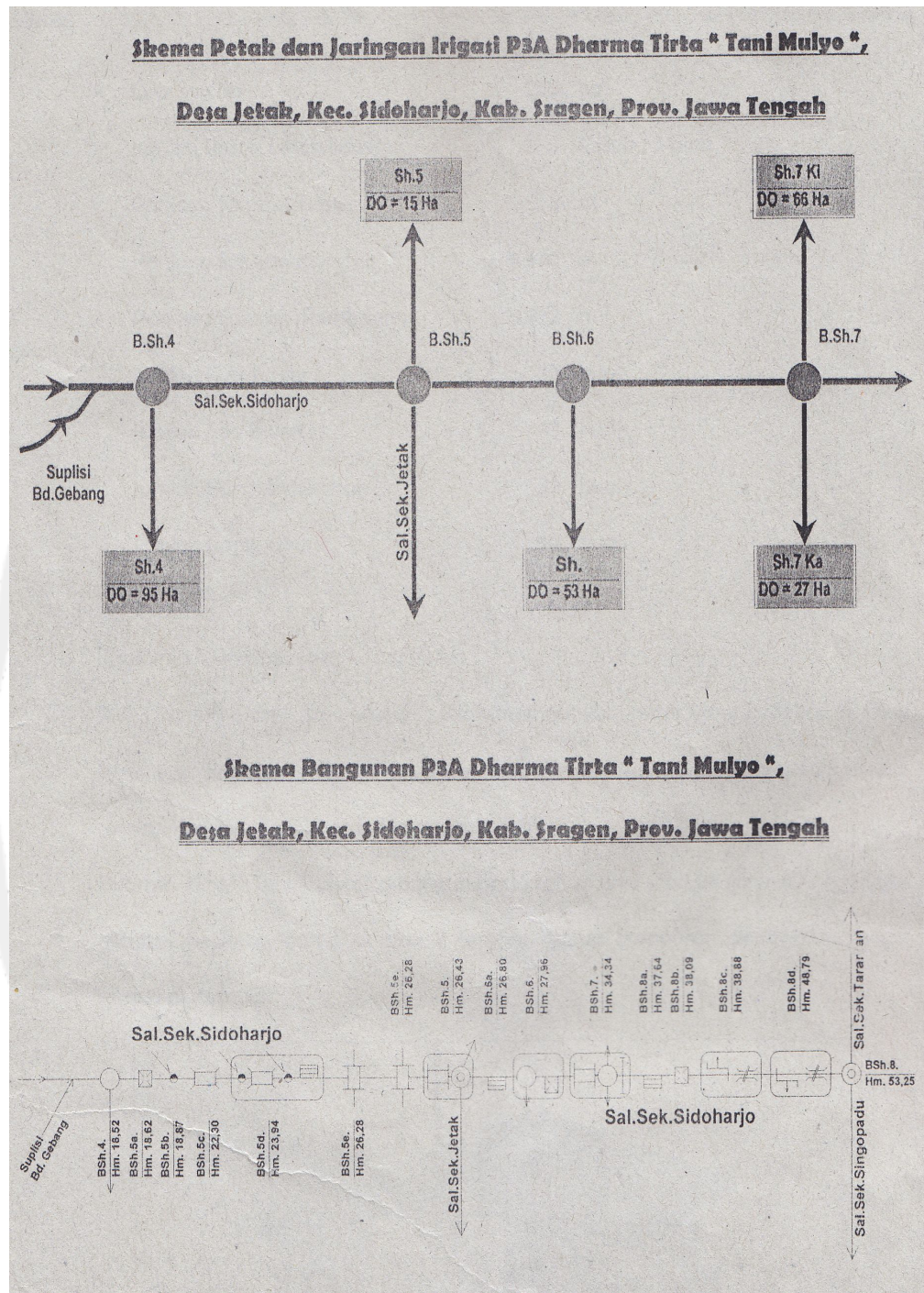
Pengembangan irigasi ke depan perlu menekankan pada aspek peran serta masyarakat pemanfaat dalam proses pengembangan, sehingga beban operasi dan pemeliharaan irigasi tidak semata-mata menjadi tanggung jawab pemerintah.<sup>100</sup> Sehingga dapat mewujudkan keberlanjutan sosial untuk mendorong proses pemenuhan kebutuhan sehari-hari dan membuka lapangan pekerjaan. Lintas Kabupaten dibawah pembinaan Balai Besar Wilayah Sungai Bengawan Solo, sedangkan untuk Wilayah Kabupaten Sragen telah dibentuk Gabungan Perkumpulan Patani Pemakai Air (GP3A) Dharma Tirta Saluran Induk Colo Timur (SICT) dan telah mendapat pengesahan dari Bupati Sragen dengan Nomor: 411.6/179-03/2001, tanggal 9 Agustus 2001, dengan nama GP3A “Colo Timur Asri”. Dengan adanya GP3A Colo Timur Asri, diharapkan segala bentuk permasalahan yang timbul dilapangan dapat diselesaikan pemecahannya melalui Forum Koordinasi P3A Lintas kabupaten.<sup>101</sup>

### Skema Jaringan Irigasi Teknik Di Jetak

---

<sup>100</sup> Suprodjo Pusposutardjo, *Op. Cit*, halaman 47

<sup>101</sup> Perda Kab. Sragen No. 28 tahun 2003 tentang *pembentukan P3A*



Gambar 2 : Skema petak dan jaringan irigasi di P3a Dharma Tirta “Tani Mulyo” Jetak

3. Sumber Dana P3A Dharma Tirta “Tani Mulya” desa Jetak

Pembiayaan P3A Dharma Tirta “Tani Mulyo”, dibiayai dari berbagai sumber antara lain : iuran wajib, iuran pengelolaan irigasi (IPI), bantuan pemerintah, dan pendapatan lain-lain. Besarnya iuran wajib dan iuran pengelolaan irigasi (IPI) dipungut oleh petugas pembagi air yang dilengkapi dengan surat tugas bagi para pemilik tanah sawah yang harus dibayar oleh pengguna air irigasi berupa terdiri dari : (1)Iuran wajib sebesar 189 kg/tahun, (2) Iuran pengelolaan irigasi sebesar Rp.15.000/tahun, (3) Iuran pembangunan sebesar 45 kg/ha/tahun. Dengan rincian penggunaan sebagai berikut : 40% untuk honor ketua blok kwarter sebagai kegiatan operasional, 15% untuk biaya pemeliharaan saluran, 22,5% untuk membayar jasa pengurus, 2,5% untuk kas, 20% untuk biaya administrasi<sup>102</sup>

Rapat anggota tahunan merupakan kekuasaan tertinggi dalam menentukan arah kebijakan dan pertanggung jawaban pengurus atas hasil kinerja selama satu tahun. P3A Dharma Tirta “Tani Mulyo” yang berdiri sejak tanggal 16 Maret 1991 melaksanakan rapat anggota tahunan (RAT) tiap akhir triwulan IV pada setiap tahun. Di dalam setiap rapat biasanya disampaikan laporan hasil kinerja pengurus P3A dan laporan hasil pemeriksaan oleh badan pemeriksa. P3A Dharma Tirta “Tani Mulyo” dalam mencukupi kebutuhan dana sebagai penunjang pelaksanaan program, disamping mengefektifkan penarikan iuran pengelolaan irigasi (IPI) dari anggota juga berusaha mencari sumber-sumber usaha lainnya.

#### 4. Pengembangan dan Pemeliharaan Irigasi

---

<sup>102</sup> Wawancara dengan Taufik (pamong desa sekaligus Sekretaris P3A Tani mulyo), di Jetak Kalang, Kecamatan. Sidoharjo, Kabupaten. Sragen pada tanggal 12 Februari 2010 pukul 12:30.

Menurut Coward (1988)<sup>103</sup> perspektif ekologi salah satu perspektif teoritis yang memanfaatkan untuk memahami permasalahan pada organisasi irigasi di pedesaan. Unsur-unsur yang khas dalam perspektif ekologi ialah tekanannya pada peranan fisik lingkungan dalam bentuk, membatasi atau menentukan berbagai bentuk tingkah laku kelompok serta keteraturan dalam individu masing-masing. Hal ini adalah habitat (lingkungan) alam dan fisik merupakan satu-satunya faktor yang mempengaruhi pola-pola kelembagaan dan organisasi, meskipun demikian faktor tersebut perlu dipertimbangkan bersama dengan faktor-faktor sosial lainnya mengingat lingkungan yang berkaitan dengan populasi manusia mencakup tidak hanya lingkungan fisik dan alami tetapi juga lingkungan sosial.

Sebuah terobosan baru dan langkah yang cukup berani dari Pemerintah Kabupaten Sragen dalam mengelola jaringan irigasi yang cukup luas dengan melibatkan peran serta masyarakat, khususnya masyarakat petani yang tergabung dalam P3A Dharma Tirta “Tani Mulyo”, terhitung sejak terbitnya Peraturan Daerah Kabupaten Sragen nomor 26 tahun 2003 dan secara resmi telah memberikan hak kepada P3A Dharma Tirta “Tani Mulyo”, untuk bersama-sama melaksanakan operasi dan pemeliharaan jaringan irigasi di wilayah kerjanya masing-masing. Walaupun baru terbatas pada pembagian air dan pemeliharaan ringan sesuai dengan kemampuan yang ada dalam P3A Dharma Tirta “Tani Mulyo” dalam upaya melaksanakan operasi dan pemeliharaan jaringan irigasi,

---

<sup>103</sup> Endang Setia Muliawati dkk, *Opcit*, halaman 23

telah berinisiatif mengadakan kerja bakti massal anggota P3A dalam pekerjaan normalisasi saluran sekunder, tersier, dan kwarter.<sup>104</sup>

Kegiatan semacam ini secara rutin dilaksanakan secara gotong royong oleh anggota P3A Dharma Tirta “Tani Mulyo” Desa Jetak. Upaya agar pembagian air dapat memenuhi asas adil dan merata P3A Dharma Tirta “Tani Mulyo” diberikan kewenangan untuk berperan dalam penyusunan pola dan tata tanam, pengaturan giliran dan pengeringan membantu mantri pengairan dalam melakukan perhitungan pembagian air serta ikut melaksanakan pembagian air di bangunan bagi dan sadap.

Upaya P3A Dharma Tirta “Tani Mulyo” dalam pemanfaatan air irigasi agar dapat berfungsi optimal adalah dengan melibatkan diri untuk ikut mensosialisasikan hemat pemakaian air irigasi, cara ini dipandang perlu agar dalam musim tanam I dan II, areal yang puso akibat kekurangan air dapat ditekan sekecil mungkin dan berupaya pembangunan jaringan irigasi tersier dan kwarter secara permanen tiga sisi agar jalannya air lancar dan mengurangi kehilangan air.

P3A Dharma Tirta “Tani Mulyo” dalam hal pemeliharaan jaringan irigasi telah banyak berperan, khususnya pemeliharaan rutin jaringan, berupa babat rumput di saluran dan lingkungan bangunan bagi/ sadap serta pemeliharaan berkala yang sesuai dengan kemampuan yang ada. Disamping itu juga dilakukan pembangunan saluran tersier dan kwarter dengan menggunakan konstruksi gabungan kawat, pasir dan semen. Pemeliharaan yang dilakukan oleh P3A Dharma Tirta antara lain: Pembuatan talud saluran dengan komponen kawat, pasir

---

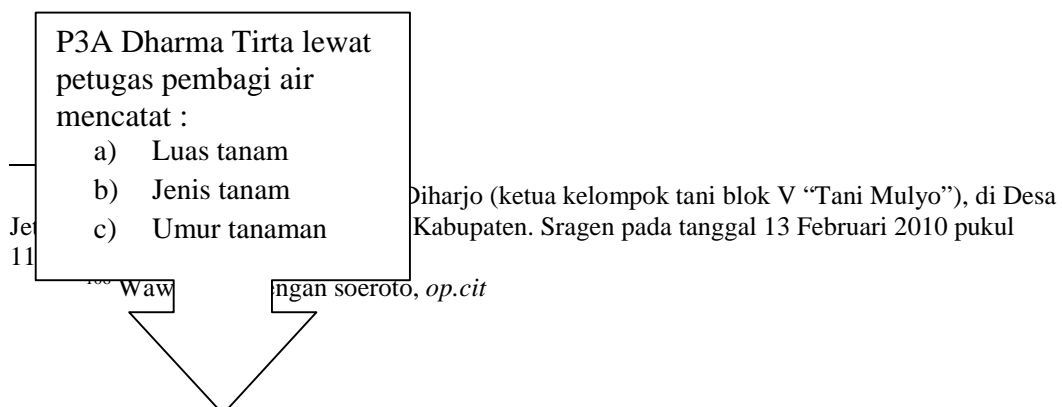
<sup>104</sup> Wawancara dengan Soeroto (ketua P3A Dharma Tirta “Tani Mulyo”), di desa Jetak Tani, Kecamatan. Sidoharjo, Kabupaten. Sragen pada tanggal 13 Februari 2010, pukul 09.00 wib

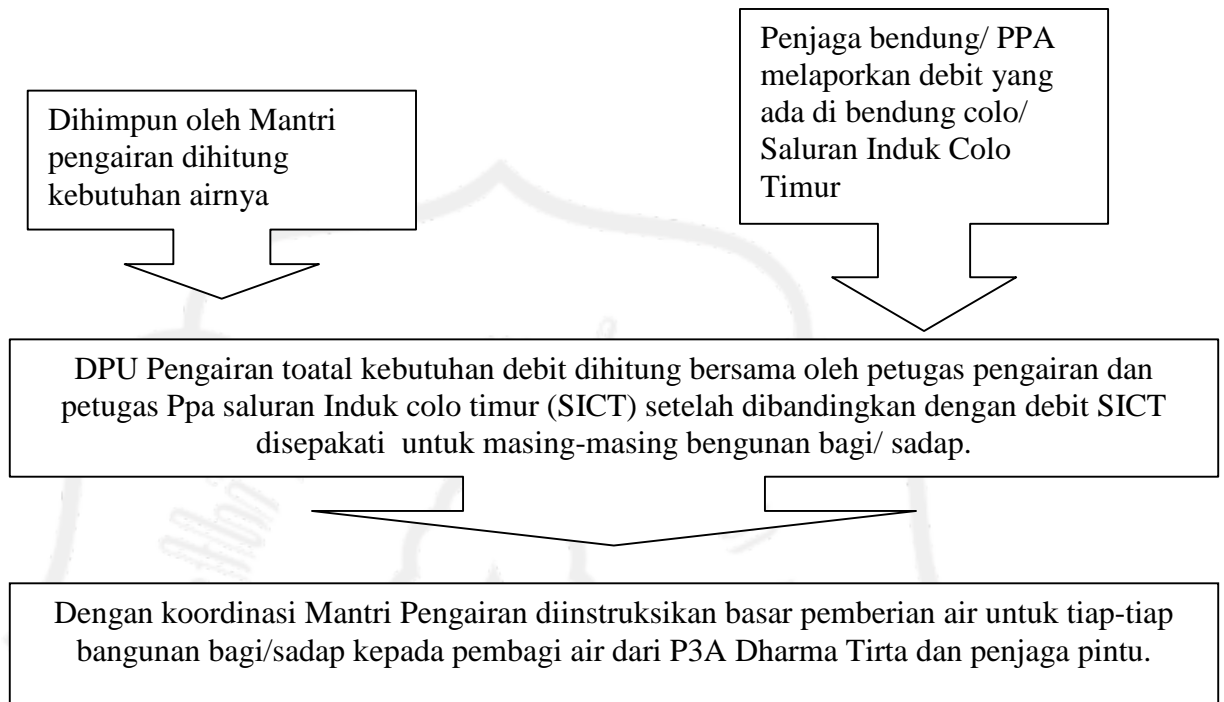
dan semen, babat rumput pada tanggul saluran tersier dan kwarter, pengerukan *waled* pada saluran tersier dan kwarter, normalisasi saluran berupa babat, *kepras* dan peninggian tanggul, pemeliharaan kantor P3A dan gubug hamparan, perbaikan kerusakan bangunan bagi berupa bak tersier, bangunan pelengkap, bangunan ukur dan papan operasi.<sup>105</sup>

Disamping melakukan pengamatan rutin bersama-sama dengan mantri pengairan pada tahap identifikasi kerusakan selalu dilakukan inspeksi lapangan rinci bersama antara PPA dari DPU bidang pengairan dengan petugas lapangan P3A Dharma Tirta “Tani Mulyo” yang ada di wilayah kerja P3A Dharma Tirta di Kabupaten Sragen yang dikenal dengan Penelusuran Jaringan Irigasi. Hasil penelusuran jaringan irigasi kemudian dihitung oleh pengurus P3A Dharma Tirta yang dibantu oleh petugas PPA sebagai angka kebutuhan operasi dan pemeliharaan. Dari angka kebutuhan operasi dan pemeliharaan jaringan irigasi ditanggung P3A Dharma Tirta “Tani Mulyo”, hal ini tentunya sesuai dengan kemampuan keuangan P3A tersebut.<sup>106</sup>

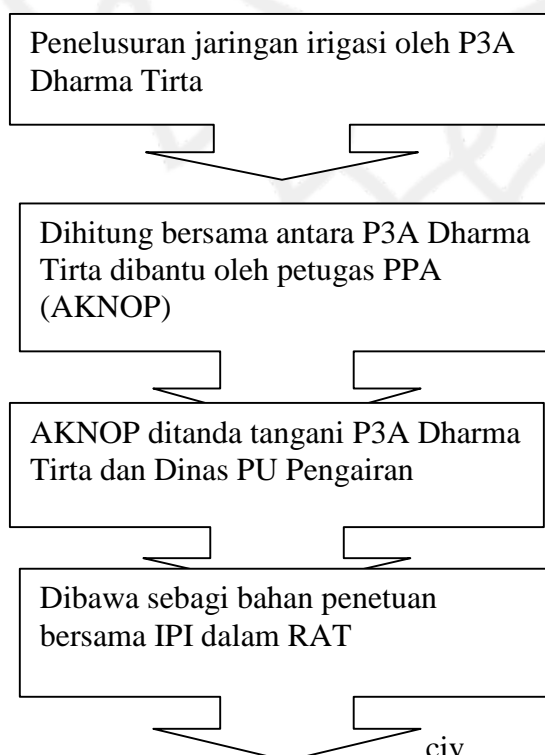
Telah dijelaskan didepan bahwa P3A Dharma Tirta “Tani Mulyo” yang luas arealnya 256 ha, pelaksanaan operasi dan pemeliharaannya dilaksanakan bersama antara pemerintah Kabupaten dan P3A Dharma Tirta “Mani Mulyo”. Tata cara pelaksanaan operasi dan pemeliharaan seperti yang sudah dijelaskan diatas, dapat dibuat bagan sebagai berikut :

#### I Bagan Prosedur pembuatan rencana Pelaksanaan pembagian Air

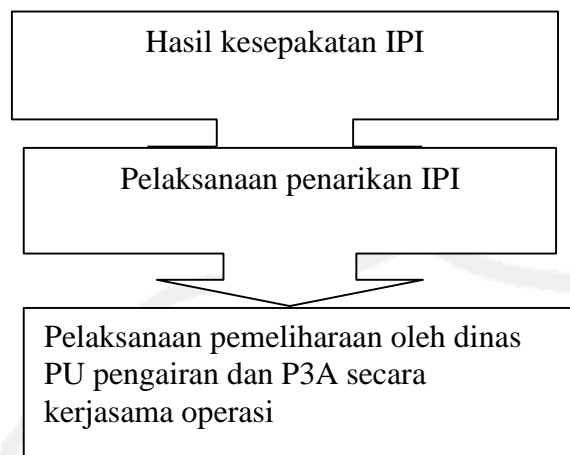




## II Bagan prosedur Perencanaan pemeliharaan







#### **BAB IV**

### **PENGARUH IRIGASI BENDUNGAN SERBAGUNA WONOGIRI TERHADAP PERUBAHAN SOSIAL EKONOMI MASYRAKAT DESA JETAK TAHUN 1987-2008**

Masyarakat dalam kehidupannya tidak lepas dari perubahan yaitu suatu perubahan yang menyangkut berbagai bidang kehidupan manusia sebagai ciri penting suatu masyarakat.<sup>107</sup> Pada dasarnya setiap masyarakat dalam hidupnya akan mengalami perubahan. Perubahan-perubahan itu akan dapat diketahui, apabila dilakukan perbandingan, artinya adalah menelaah keadaan suatu masyarakat pada waktu tertentu dan kemudian membandingkan dengan keadaan masyarakat itu pada masa lalu. Perubahan dalam masyarakat pada prinsipnya merupakan suatu proses yang terus-menerus, artinya bahwa setiap masyarakat pada kenyataannya akan mengalami perubahan itu, akan tetapi perubahan antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain tidak selalu sama, ada

---

<sup>107</sup> Soerjono Soekanto, 1990, *Sosiologi ruang lingkup dan aplikasinya*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, halaman 187.

masyarakat yang mengalami pertumbuhan lebih cepat bila dibandingkan dengan masyarakat lainnya.<sup>108</sup>

Perubahan yang pertama yang akan dialami suatu masyarakat adalah perubahan dalam bidang fisik, seperti bertambahnya sarana dan prasarana, jalan-jalan, masuknya listrik, dan secara mendalam akan muncul juga perubahan-perubahan dalam bidang lainya seperti adanya perubahan dalam bidang nilai, kaidah, pandangan hidup, norma social, organisasi dan sebagainya. Disamping itu perubahan dalam masyarakat juga dipengaruhi oleh faktor ekonomis dan kondisi geografis.

Masalah perubahan sosial, mengutip pendapat dari Selo Sumadjan mengatakan bahwa perubahan sosial adalah segala perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan didalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk didalamnya ilai-nilai, sikap dan pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat.<sup>109</sup> Suatu perubahan yang terjadi di dalam masyarakat pada prinsipnya merupakan suatu proses yang terjadi secara terus menerus, artinya setiap masyarakat pada kenyatannya masih mengalami perubahan dalam kehidupannya.

Perubahan yang dialami antara masyarakat satu dengan masyarakat yang lainnya tidak selalu sama. Hal ini tergantung pula kepada pengaruh lingkungan sekitarnya.<sup>110</sup> Manusia dan masyarakat mengalami perkembangan sesuai dengan

---

<sup>108</sup> Soleman. B. Taneko, 1984, *Struktur dan Proses Sosial*, Jakarta: CV. Rajawali, halaman 133.

<sup>109</sup> Soerjono Soekanto, 1990, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, halaman 305.

<sup>110</sup> Nursid Sumatmadja, 1981, *Pengantar Studi Sosial*, Bandung: Alumni, halaman 33.

tahapan tertentu, semula dari bentuk yang sederhana menjadi bentuk yang kompleks sampai tahap yang sempurna. Perkembangan ini pada hakikatnya selalu membawa perubahan dalam kehidupan masyarakat mengenai perubahan kemasyarakatan, perubahan dalam perilaku individu, dan perubahan sosial pada dasarnya mencakup perubahan yang terdapat dalam bentuk kehidupan yang telah mereka jalankan.<sup>111</sup>

Proses perubahan senantiasa akan dijumpai faktor-faktor penggerak perubahan, baik yang berasal dari masyarakat itu sendiri maupun yang berasal dari luar, tetapi yang lebih penting adalah adanya kekuatan pendorong (*motivational force*), yaitu kekuatan yang terdapat dalam masyarakat dan bersifat mendorong orang-orang untuk berubah. Kekuatan pendorong berasal dari segala aspek situasi yang merangsang kemampuan untuk melakukan perubahan, diantaranya bersumber dari ketidakpuasan terhadap situasi yang ada. Karena itu perubahan merupakan suatu kebutuhan untuk mencapai peningkatan dalam hidupnya.<sup>112</sup>

Kecenderungan ini dialami oleh masyarakat di Desa Jetak yang sebagian besar bermata pencaharian petani, petani kecil (gurem) yang hanya bisa memanfaatkan lahan pertanian sawah tadah hujan saja sebelum adanya Saluran Induk Colo Timur. Lama kelamaan sektor ini dianggap bisa untuk memenuhi kebutuhan hidup seiring dibangunnya sarana irigasi teknik dari Wonogiri di wilayah Desa Jetak .

---

<sup>111</sup> R.Bintarto, 1977, *Suatu Penantar Geografi Desa*, Yogyakarta:Up Sring, halaman 33.

<sup>112</sup> Soleman. B. Taneko, *Op Cit*, halaman 138,

Masyarakat yang keadaan kependudukannya stabil mungkin akan mampu menolak perubahan, tetapi masyarakat yang jumlah penduduknya meningkat cepat tentu saja harus melakukan migrasi untuk mengembangkan produktivitasnya dan taraf hidup mereka.<sup>113</sup> Seperti halnya yang terjadi di Desa Jetak, migrasi atau perpindahan penduduk asli yang dulunya merantau ke kota-kota besar kini menurun secara signifikan seiring dibukanya sarana irigasi dari Bendung Serbaguna Wonogiri ini. Perubahan lahan pertanian dari sawah tadah hujan ke sawah irigasi banyak mempengaruhi perubahan kondisi sosial ekonomi.

Pilihan untuk bertahan dengan kondisi ekonomi sebagai petani, mereka merasakan bahwa sebagai petani mereka juga mampu bertahan hidup dan mampu memenuhi kebutuhan hidupnya. Selain sebagai petani komposisi pekerja di Desa Jetak adalah perantau. Kebanyakan dari mereka yang merantau, karena tidak betah hidup sebagai petani gurem yang hanya mengandalkan sawah tadah hujan dan sedikit air irigasi alami. Seiring telah dibukanya saluran Induk Colo Timur (sub dam Bendungan Wonogiri), keadaan tersebut berubah total telah terjadi, dulu petani dianggap petani gurem dengan tingkat penghasilan rendah maka sekarang keadaan petani cenderung lebih baik dan membawa mereka pada kehidupan yang lebih baik.

Usaha masyarakat Desa Jetak untuk mengadakan perubahan di dalam rangka pemenuhan kebutuhan hidup keluarga adalah dengan cara bekerja sebagai petani yang kini sudah dipermudah dengan adanya proyek irigasi Bendungan Serbaguna Wonogiri yang melalui Saluran Induk Colo Timur. Dengan adanya Saluran Induk

---

<sup>113</sup> Harton.B. Paul dan Hunt.L.Chester, 1999, *Sosiologi*, Jakarta:Erlangga, halaman 218.

Colo Timur ini menyebabkan perubahan pada sebagian masyarakatnya terutama pada masalah panen, yang dulu sebelum adanya proyek hanya bisa panen dua kali dalam satu tahun, akan tetapi sekarang sesudah adanya proyek irigasi ini petani bisa panen tiga kali dalam satu tahun.

## **A. Pengaruh Irigasi Bendungan Serbaguna Wonogiri Di Bidang**

### **Ekonomi.**

#### **1. Perubahan Ekologi di lingkungan Desa Jetak**

Telah terjadi perubahan yang sangat besar pasca dibangun bendungan Serbaguna Wonogiri yang mengailiri sampai ke Desa Jetak, Kecamatan Sidoharjo, Kabupaten Sragen. Pembangunan sarana irigasi yang dilakukan Pemerintah (Dirjen PU) telah merubah tatanan ekologi di lingkungan masyarakat Jetak. Perubahan ekologi ini berdampak pada pola tanam yang dikembangkan masyarakat Jetak, berawal dari dua kali masa panen per tahun menjadi tiga kali masa panen. Hubungan sebab akibat ini juga berdampak pada penghasilan tiap petani yang mengalami peningkatan. Pertanian sawah irigasi teknik yang dilakukan oleh masyarakat Desa Jetak dalam perkembangannya mampu membawa suatu perubahan dibidang ekonomi ke arah yang lebih baik. Hal ini dapat terjadi karena penghasilan yang diperoleh oleh petani tidak kalah dengan para perantau yang mengadu nasib ke kota-kota besar bahkan bisa melampaui angka Upah Minimum Regional (UMR) Kabupaten Sragen, sehingga keberadaan sawah dengan irigasi teknik ini mampu meningkatkan taraf hidup keluarga maupun untuk kebutuhan masa depan para petani. Perubahan yang terjadi meliputi perubahan pola tanam

yang dulu hanya dua kali masa tanam, tapi sekarang menjadi tiga masa tanam dan dulu belum mengenal sistem pola tanam dan rencana tata tanam. Hasil padi sawah di Kecamatan Sidoharjo sebelum dan sesudah dibagunnya Bendungan Serbaguna Wonogiri sebagai berikut:

Tabel 18

Tabel Perkembangan hasil padi sawah di Kecamatan Sidoharjo

No.	Sebelum adanya Proyek Irigasi		Setelah adanya Proyek irigasi	
	Tahun	Hasil (ton)	Tahun	Hasil (ton)
1	1982	33.408	2000	487.400
2	1983	37.934	2002	550.602
3	1984	38.367	2004	554.736
4	1985	30.810	2006	687.172
5	1986	37.249	2008	532.227

Sumber : Dinas Pertanian Kabupaten Sragen dan BPS Kabupaten Sragen

Berdasarkan keputusan Bupati Sragen Nomor :521/1-22/X/ 2006 tanggal 16 September 2006 tentang pedoman peraturan pola dan tata tanam bagi petani di Kabupaten Sragen. Pola dan tata tanam yang berlaku di Kabupaten Sragen adalah padi-padi-palawija, sedangkan realisasi pola dan tata tanam di P3A Dharma Tirta “Tani Mulyo” sebagai berikut : a. Untuk masa tanam I dan II pola tanam: padi (100%), b. Untuk masa tanam III pola tanam: padi (95%) dan palawija (5%). Hasil panen yang dilaksanakan oleh P3A Dharma Tirta “Tani Mulyo” produksi padi konvensional sebagai berikut :

Tabel 19

Produksi padi konvensional di P3A Dharma Tirta “Tani Mulya” Desa Jetak

No	Tahun produksi	Masa tanam	Hasil (ton/ ha)
1.	Tahun 2002	MT. I	7,20
		MT.II	6,64
		MT.III	7,49
2.	Tahun 2003	MT.I	7,49
		MT.II	6,68
		MT.III	7,86
3.	Tahun 2004	MT.I	7,53
		MT.II	6,97
		MT.III	7,98
4.	Tahun 2005	MT.I	7,56
		MT.II	7,11
		MT.III	7,99
5	Tahun 2006	MT.I	7,97
		MT.II	7,51
		MT.III	8,48
6	Tahun 2007	MT.I	8,63
		MT.II	8,12
		MT.III	8,78

Sumber : Data Produksi P3A Dharma Tirta “Tani Mulyo” Desa Jetak<sup>114</sup>

Melihat data pada tabel 19 di atas, maka dapat dijelaskan bahwa antara tahun 2002 sampai akhir tahun 2007, terjadi peningkatan secara signifikan produksi padi konvensional. Sepanjang Tahun 2007 adalah masa panen raya di Desa Jetak dengan pengasailan rata-rata 8,51 ton/ ha/ masa tanam. Hasil panen padi konvensional telah berpengaruh pada jumlah panen padi semi organik. Meskipun hanya menggunakan pupuk dari bahan organik seperti kompos, pupuk kandang dan sebagainya. Jumlah panen padi semi organik juga menunjukkan hasil yang memuaskan, berikut ini adalah produksi padi semi organik di P3A Dharma Tirta “Tani Mulya” Desa Jetak :

Tabel 20

Produksi padi semi organik di P3A Dharma Tirta “Tani Mulya” Desa Jetak

<sup>114</sup> Buku AD/ART P3A Dharma Tirta “Tani Mulyo” Desa Jetak tahun 2007 tentang laporan produksi gabah organik dan semi organik

No	Tahun produksi	Masa tanam	Hasil (ton/ ha)
1.	Tahun 2002	MT. I	6,99
		MT.II	6,76
		MT.III	7,56
2.	Tahun 2003	MT.I	7,67
		MT.II	7,11
		MT.III	7,98
3.	Tahun 2004	MT.I	7,66
		MT.II	7,11
		MT.III	7,94
4.	Tahun 2005	MT.I	8,07
		MT.II	7,27
		MT.III	8,23
5	Tahun 2006	MT.I	8,25
		MT.II	7,64
		MT.III	8,57
6	Tahun 2007	MT.I	9,27
		MT.II	8,55
		MT.III	9,49

Sumber : Data Produksi P3A Dharma Tirta “Tani Mulyo” Desa Jetak

Tidak kalah dengan hasil panen padi konvensional, jika dilihat tabel diatas hasil panen padi semi organi di Desa Jetak juga mengalami peningkatan yang signifikan dari tahun 2002 s/d 2007 rata-rata 8,1 ton/ha/ masa tanam. Tahun 2007 agaknya juga menjadi tahun dengan hasil panen yang memuaskan dengan rata-rata 9,1 ton /ha/ masa tanam di tahun itu. Setelah melihat hasil panen diatas, maka rata-rata penghasilan petani di Desa Jetak pada masa panen  $\pm$  7,5 s/d 8 ton per ha<sup>115</sup> atau jika diuangkan menjadi Rp. 18.750.000 s/d Rp. 20.000.000 per ha (jika harga gabah Rp. 2500/ Kg), jika pada panennya dinyatakan berhasil. Namun jika panennya puso terkena hama maka petani hanya bisa memanen rata-rata per ha 3 ton sampai 3,5 ton

## 2. Kepemilikan Alat-alat Pertanian Modern

<sup>115</sup> P3A Dharma Tirta “tani mulya” Jetak, *data produksi padi konvensional th 2002-2007*



Hasil yang dicapai dari lahan pertanian irigasi teknik sangat memuaskan dan dapat mengubah kondisi ekonomi petani di Desa Jetak. Hasil dari bertani bisa dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan pokok hidup sehari-hari, untuk biaya sekolah anak-anak mereka, serta untuk perbaikan alat-alat pertanian yang sebelumnya bersifat tradisional ke alat pertanian yang modern. Bagi para petani mempunyai alat pertanian seperti traktor, tanki semprot hama, *traiser* (alat perontok padi) dan bahkan slepan padi adalah sebuah dambaan.

Perkembangan teknologi berproduksi yang mampu meningkatkan efisiensi pemanfaatan lahan, telah menekan para politisi untuk membuat peraturan-peraturan yang terkait dengan "*agrarian reform*". Perubahan pertanian yang sifatnya subsistem ke arah pertanian modern yang komersial, telah mendorong pembangunan pedesaan dalam arti luas, utamanya yang berkaitan dengan pembangunan infrastruktur pedesaan seperti jalan, telekomunikasi, tenaga listrik dll.<sup>116</sup>

Penerapan teknologi baru telah mengubah cara pandang para petani. Hal ini dalam upaya peningkatan produksi, para petani melakukan perluasan areal dari konvensional ke arah intensifikasi pertanian dengan cara pemilihan dan penggunaan bibit unggul, pemupukan, penggunaan pestisida dan peningkatan intensitas penanaman dll. Dari segi Penghasilan petani di Desa Jetak seperti yang sudah dikemukakan diatas, maka petani untuk menunjang proses produksi pertanian, seperti untuk biaya pasca dan pra tanam, biaya pupuk dan pestisida

---

<sup>116</sup> Totok Mardikanto, 2009, *Membangun Pertanian Modern*, Surakarta : UNS Press, halaman 55

serta melakukan *konversi* alat-alat pertanian dari tradisional ke modern. Modal awal kira-kira Rp. 8juta s/d 10juta.<sup>117</sup>

Para petani bisa menyetorkan sebagian uang untuk ditabung atau untuk mengkonversi alat-alat pertanian mereka dari tradisional ke modern. Selain dimanfaatkan untuk membeli barang-barang yang bersifat non produktif mereka juga memanfaatkan untuk membeli barang-barang yang bersifat produktif antara lain untuk membeli sawah guna memperlebar lahan produksi, dan untuk membuka usaha lain seperti *slepan* padi, bengkel. Seperti yang dialami Suparman seorang anggota P3A Dharma Tirta “Tani Mulyo”, sudah bisa membeli sebuah mobil pick-up untuk mengangkut hasil panen, hal ini juga guna menunjang proses produksi pertaniannya. Dulu masih menggunakan grobak dorong untuk mengangkut hasil panen dari sawah ke rumah.<sup>118</sup>

Modernisasi dalam bidang peralatan pertanian ini, berdampak sangat besar pada timbulnya kelompok baru masyarakat penyedia jasa tenaga kerja dalam bentuk migrasi antar wilayah dan persewaan traktor.<sup>119</sup>

### 3. Peningkatan Daya Beli Masyarakat.

Setiap warga masyarakat memiliki kemampuan daya beli dalam rangka memenuhi kebutuhannya supaya dapat hidup secara layak. Daya beli merupakan suatu kemampuan yang dimiliki seseorang, keluarga, atau kelompok dalam usaha

---

<sup>117</sup> Wawancara dengan Sugito ( anggota P3A Dharma Tirta’ Tani Mulyo”) di Desa Jetak, kec. Sidoharjo, Kab. Sragen, pada tanggal 10 Februari 2010, pukul 09.00 wib

<sup>118</sup> *Ibid*

<sup>119</sup> Suprodjo Pusposutardjo, op. cit halaman 99

untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari agar dapat hidup secara layak di masyarakat. Kemampuan daya beli yang dimiliki oleh individu atau masyarakat ditentukan oleh besar kecilnya tingkat pendapatan yang diperoleh dari upaya masyarakat di segala bidang.

Seperti halnya perubahan penggunaan kayu bakar sekarang sangat jarang sekali penduduk yang mau menggunakan tungku kayu bakar untuk memasak. Masyarakat Jetak cenderung lebih suka menggunakan kompor minyak atau sekarang lebih *trend* lagi menggunakan gas elpigi. Faktor tersebut diatas menyebabkan berkembang gejala-gejala *konsumerisme* dikalangan masyarakat desa, sehingga tidak mengherankan bila pola konsumsi daerah pedesaan sudah hampir menyerupai konsumsi daerah perkotaan.<sup>120</sup>

Suatu masyarakat atau keluarga akan memiliki daya beli tinggi apabila didukung dengan pendapatan yang besar sebaliknya keluarga yang mempunyai penghasilan yang terendah kemampuan daya beli terhadap barang-barang kebutuhan ikut rendah. Jadi faktor utama yang menentukan tinggi rendahnya daya beli masyarakat adalah tingkat pendapatan yang dimiliki oleh seseorang atau keluarga dalam masyarakat.

Kemampuan daya beli masyarakat Desa Jetak mengalami perubahan akibat meningkatnya pendapatan mereka yang mengalami kenaikan setelah dalam kurun waktu 20 tahun ini mendapat pasokan irigasi dari Bendungan Serbaguna Wonogiri. Pendapatan mereka mempunyai corak *konsumerisme* yang berkembang sebagai suatu kebiasaan mengkonsumsi barang-barang kebutuhan, akan tetapi

---

<sup>120</sup> Tjendronegoro, S.M.P. 1999, *Keping-keping Sosiologi Pedesaan*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, halaman 191.

corak konsumerismenya tidak terlalu berlebihan. Sebagaimana besar petani masih menunjukkan rasa *prehatin* dan sederhana, seperti yang ditunjukkan orang-orang Jawa kebanyakan.<sup>121</sup>

Faktor kedudukan dalam masyarakat juga mempengaruhi tingkat daya beli. Khususnya petani dengan luas sawah diatas 3500 m. Semakin luas lahan pertanian yang digarap, maka semakin besar pula pendapatan yang diperoleh. Daya beli petani di Desa Jetak sebelum adanya Proyek Irigasi Bendungan Serbaguna Wonogiri sangat rendah. Dalam hal ini disebabkan oleh rendahnya tingkat pendapatan yang didapatkan dari petani yang hanya mengandalkan sawah tadah hujan. Selain itu kondisi sarana komunikasi dan transportasi yang sangat terbatas menyebabkan masyarakat kesulitan menjangkau daerah-daerah lain untuk memperoleh barang-barang konsumsi yang diperlukan.

Disamping itu perkembangan teknologi pertanian belum berkembang seperti saat ini, hal ini berdampak pada pembangunan desa yang belum maju. Dengan kecilnya tingkat pendapatan keinginan untuk mendapatkan barang-barang kebutuhan menjadi terhambat. Perubahan terhadap daya beli terlihat sejak adanya Proyek Irigasi Bendung Serbaguna Wonogiri dan mulai berkembangnya teknologi pertanian (dari pertanian tradisional ke pertanian modern), hal ini juga karena dipengaruhi adanya program pemerintah pusat yang juga dikenal dikalng petani yaitu Revolusi Hijau yang sudah ada sejak dekade 80-an.

Perubahan terhadap daya beli petani di Desa jetak ini sangat besar hal ini diperuntukkan untuk kebutuhan primer yaitu sandang, pangan, papan/tempat

---

<sup>121</sup> Wawancara dengan Joyo Semito, di Desa Jetak Gayam, Kec. Sidoharjo, Kab. Sragen, pada tanggal 13 Februari 2010, pukul 11.30 wib

tinggal saja. Tetapi juga untuk membeli barang-barang yang bersifat tersier atau pelengkap rumah tangga lainnya seperti televisi, lemari es, sepeda motor dan lain-lainnya.<sup>122</sup> Tidak hanya itu saja mereka juga sekarang bisa membeli barang elektronik, rumah tangga dan bahkan yang sekarang menjadi *trend* adalah pembelian sepeda motor secara gila-gila seusai mereka panen raya, hal ini tak luput dari perkembangan dealer sepeda motor yang selama ini mulai berkembang pesat.

Selain dimanfaatkan untuk membeli barang-barang yang bersifat non produktif mereka juga memanfaatkan untuk membeli barang-barang yang bersifat produktif antara lain untuk membeli sawah guna memperlebar lahan produksi, dan untuk membuka usaha lain seperti *slepan* padi, bengkel. Peningkatan daya beli para petani semakin meningkat jika dibandingkan dengan sebelum sawah mereka mendapatkan irigasi dari Bendungan Serbaguna Wonogiri.

Seiring berkembangnya teknologi pertanian, maka tuntutan para petani guna memiliki fasilitas pertanian yang modern juga terpenuhi tatkala penghasilan mereka juga meningkat. Realita perubahan petani dari sistem pertanian tradisional ke sistem pertanian modern terjadi saat daya beli petani meningkat kala penghasilan mereka juga meningkat, hal ini tak luput dari dampak positif pembangunan Proyek Irigasi Bendungan Serbaguna Wonogiri yang mengairi lahan pertanian ke Kabupaten Sragen, khususnya di Desa Jetak wilayah Kecamatan Sidoharjo.

#### 4. Nilai Jual Tanah

---

<sup>122</sup> Wawancara dengan Kasiyo (petani padi konvensional), di Desa Jetak, Kecamatan Sidoharjo, Kabupaten Sragen, pada tanggal 13 Februari 2010, pukul 09.30 WIB.

Tingkat kesejahteraan hidup petani bisa terjamin dengan adanya irigasi teknik ini. Tidak hanya kesejahteraan saja yang meningkat, akan tetapi nilai jual tanah sawah juga meningkat secara tajam. Sebelum adanya proyek irigasi ini keadaan sawah kurang produktif dan hanya mengandalkan air tadah hujan saja, hal ini yang menyebabkan nilai jual tanah merosot dan sekarang keadaan berubah 100% akibat adanya proyek irigasi ini, nilai jual tanah meningkat secara tajam. Karena keuntungan yang didapat dalam mengolah sawah sehingga peningkatan kesejahteraan hidup petani di Desa Jetak dalam bidang ekonomi terlihat pada peningkatan pendapatan petani yang berpengaruh pada pemilikan alat-alat pertanian modern, perbaikan rumah, daya beli masyarakat, serta perubahan nilai jual tanah sawah yang meningkat.

Sejak dibangunnya Proyek Irigasi Bendungan Serbaguna Wonogiri dan Saluran Induk Colo Timur yang mengairi daerah irigasi di tiga Kabupaten langsung yaitu Kabupaten Sukoharjo, Karanganyar dan Sragen. Wilayah Kabupaten Sragen luas lahan yang teraliri ada 9717 ha yang meliputi 6 kecamatan yang teraliri irigasi ini, yaitu Kecamatan Masaran, Sidoharjo, Sragen, Ngrampal, Gondang dan Sambungmacan. Untuk Kecamatan Sidoharjo sendiri ada 3016 ha luas lahan yang teraliri meliputi 12 Desa yaitu Bentak, Patihan, Jetak, Duyungan, Purwosuman, Sidoharjo, Singopadu, Tenggak, Taraman, Jambanan, Sribit dan Pandak.<sup>123</sup>

Dimulai dari irigasi Bendungan Serbaguna Wonogiri, salah satu faktor mahalnyalah lahan-lahan pertanian di Kabupaten Sragen, khususnya di Desa Jetak.

---

<sup>123</sup> Dinas Pekerjaan Umum (PU) Pengairan Kabupaten Sragen, *data irigasi Colo Timur di Kabupaten tahun 2008*

Dulu sebelum adanya proyek, lahan-lahan pertanian *mangkrak* dan cenderung *bero* karena ditinggal merantau pemiliknya ke kota-kota besar guna mencari nafkah untuk kebutuhan keluarganya. Seolah minat untuk menggarap tidak ada karena mereka hanya menggarap lahan tadah hujan yang kering dan dipengaruhi faktor alam yang menganggap kabupaten Sragen dikenal sebagai lahan kering dengan curah hujan sedikit. Sekarang kondisi sudah berubah 180 derajat lahan pertanian tidak lagi sawah tadah hujan akan tetapi sudah berubah menjadi sawah irigasi teknik, hal ini juga mempengaruhi pada harga jual tanah atau sawah.

Sebelum adanya proyek irigasi ini, harga sawah dipatok 30 s/d 50 juta/ ha. perbedaannya sangat jauh jika dibanding harga sekarang bisa mencapai 300 s/d 400 juta/ ha, bahkan menurut Soeroto harga sawah irigasi didekat jalan raya hampir mendekati 600 s/d 900 juta/ ha. Angka yang fantastis untuk harga tanah di Kabupaten Sragen.<sup>124</sup> Melihat harga jual sawah yang begitu fantastis, hal ini mempengaruhi pada harga sewa sawah di Desa Jetak. Seperti yang dikatakan Sugito harga sewa sawah di Desa Jetak mencapai 7 juta/ tahun.

## 5. Perubahan Pola Hubungan Kerja

a) Sebelum Irigasi Bendungan Serbaguna Wonogiri di Jetak adalah :

### 1) Pengupah buruh pada Musim Tanam

Sistem Pengolahan tanah sebelum adanya irigasi Colo Timur ada, umumnya dahulu ada dua cara pengolahan sawah di Jetak yaitu; mengandalkan tenaga

---

<sup>124</sup> Wawancara dengan Soeroto (ketua P3A Dharma Tirta "Tani Mulyo"), di Desa Jetak Tani, Kec. Sidoharjo, Kab. Sragen pada tanggal 13 Februari 2010 pukul 09.00 wib

hewan untuk membajak sawah dan menggunakan jasa-jasa buruh tani dengan cara mencangkul.<sup>125</sup> Sistem pengupahannya adalah upah harian. Dalam hubungan ketenagakerjaan di pedesaan, sifat kekerabatan dan tenggang rasa antara pemilik lahan dan buruh umumnya masih kuat. Ini menjadikan upah harian yang diberikan tidak hanya berupa uang, namun buruh juga diberikan makan (dua kali, sarapan dan makan siang) dan minum bahkan juga rokok bagi buruh laki-laki.

Dalam sistem upah harian, secara teoritis tingkat upah diperhitungkan berdasarkan rata-rata produktivitas tenaga kerja per hari. Lazimnya jumlah jam kerja per hari antar kegiatan maupun antara desa bervariasi, demikian pula dengan besarnya upah harian. Seperti halnya di Jetak pada awal tahun 1980 an, antara Jetak dan desa tetangga seperti Duyungan dan Purwosuman ada perbedaan penghitungan upah harian. Umumnya perbedaan itu terjadi pada jumlah nominal upah saja.<sup>126</sup>

Kewajiban pekerjaan buruh pada proses usahatani padi adalah mencangkul oleh buruh laki-laki (memperbaiki galengan sawah atau saluran air), penanaman padi yang dilakukan oleh buruh perempuan, dan menyiangi tanaman yang dilakukan baik buruh laki-laki maupun perempuan. Upah harian banyak menguntungkan bagi para buruh dan menyebabkan pemilik tanah harus merogoh kocek dalam untuk membiayai proses pengolahan dan masa tanam, faktor inilah

---

<sup>125</sup> Wawancara dengan Gimin (buruh traktor), di Jetak Kidul pada tgl 23 mei 2010 pukul 11.00 wib

<sup>126</sup> Wawancara dengan Sugito ( anggota P3A Dharma Tirta' Tani Mulyo") di Desa Jetak, Kec. Sidoharjo, Kab. Sragen, pada tanggal 10 Februari 2010, pukul 09.00 wib



yang menyebabkan pergeseran sistem upah harian ke sistem upah borong di kemudian hari.

## 2) Pengupahan Buruh pada Masa Panen

Dahulu jauh sebelum irigasi Bendungan Serbaguna Wonogiri dibangun, sistem pengupahan buruh pada masa panen di Desa Jetak menggunakan sistem bawon. Mengingat dulu hasil panen yang diperoleh petani di Desa Jetak belum begitu menunjukkan hasil yang meningkat, hanya untuk memenuhi kebutuhan pangan sehari-hari. Belum adanya irigasi yang permanen dan hanya mengandalkan sawah tadah hujan, praktis petani dalam satu tahun hanya bisa panen 2 kali. Hal semacam itu merupakan faktor yang menyebabkan hasil panennya tidak kunjung menunjukkan peningkatan. Pada masa-masa itu, sistem bawonlah yang dipakai petani untuk memanen padinya.

Sistem Bawon merupakan upah natura yang diberikan pemilik lahan kepada buruh tani, khususnya untuk kegiatan panen yang merupakan bagian tertentu dari hasil panen. Collier et al. (1974) menyebutkan pada sistem bawon tradisional, panen padi merupakan aktivitas komunitas yang dapat diikuti oleh semua atau kebanyakan anggota komunitas dan menerima bagian tertentu dari hasil. Menurut tradisi di beberapa tempat, petani tidak dapat membatasi jumlah orang yang ikut memanen. Sistem tersebut merupakan bawon yang “benar-benar terbuka” dalam arti setiap orang diijinkan ikut memanen (hayami dan kikuchi, 1981)<sup>127</sup>

---

<sup>127</sup> Sri Hery Susilowati. 2005, *Gejala pergeseran kelembagaan Upah Pada pertanian Padi Sawah*, Bogor : Pusat penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi pertanian ,halaman 50

Sistem bawon di Desa Jetak telah berkembang sejak dahulu sebelum mengenal irigasi dari Wonogiri, biasanya pelaku sistem bawon adalah orang-orang yang masih anggota dari suatu keluarga besar. Upah yang diterima adalah berupa gabah dengan hitungan bawon ditentukan sendiri oleh pemilik sawah. Sistem bawon hanya mengutamakan pekerja dari kalangan keluarga sendiri, hal ini dipengaruhi oleh pola pikir masyarakat dahulu yang berasumsi, supaya tiap anggota keluarganya juga dapat menikmati hasil panen yang diperoleh untuk kebutuhan sehari-hari.<sup>128</sup>

Sistem bawon di Jetak menganut sistem bawon tertutup, karena yang boleh menjadi pekerja bawon rata-rata masih dari kerabatnya sendiri dan orang lain tidak boleh menjadi buruh bawonnya. Namun keberlanjutan sistem ini juga tidak lepas dari prinsip moral yang dianut oleh masyarakat Jawa. Prinsip kebersamaan dalam menikmati rezeki, kendati seberapa kecil rezeki itu akan dibagi.

b) Pasca Irigasi Bendungan Serbaguna Wonogiri di Jetak adalah:

1) Pengupahan pada Masa Tanam

Pasca beroperasinya irigasi Bendungan Serbaguna Wonogiri di daerah Kabupaten Sragen. Sistem pengupahan buruh di Jetak cenderung berubah, terjadi pergeseran sistem pengupahan harian ke sistem pengupahan borongan. Besarnya nilai atau biaya di upah harian yaitu untuk makan, minum dan rokok buruh tani relatif besar. Beban tersebut pada akhirnya merupakan salah satu faktor yang

---

<sup>128</sup> Wawancara dengan Taufik (pamong desa sekaligus Sekretaris P3A Tani mulyo), di Jetak Kalang, Kecamatan. Sidoharjo, Kabupaten. Sragen pada tanggal 12 Februari 2010 pukul 12:30.

menjadikan pergeseran sistem upah harian ke upah borongan, karena dalam sistem upah borongan tidak disediakan makan, minum dan rokok. Sistem ini justru bisa meringankan para pemilik tanah, karena pemilik tanah sudah tidak lagi dipusingkan masalah penyediaan makanan sehingga lebih praktis tidak repot.<sup>129</sup>

Sistem upah borongan yang berlaku di Jetak meliputi pada jenis pekerjaan seperti; pengolahan tanah dengan cara ditraktor, *tandur* (biasannya dilakukan oleh buruh wanita). Biaya traktor satu patok sawah ( $\pm 3500 \text{ m}^2$ ) dihargai Rp 200.000,00 dan biaya tandur borongan dihargai Rp 250.000,00 untuk 5 s/d 7 orang buruh tiap patoknya. Namun tidak semua menggunakan sistem borongan, tetapi masih ada juga sejumlah petani di Jetak memakai sistem upah harian.

Sistem upah harian ini berbeda dengan sistem upah harian sebelumnya, sistem upah harian ini dihitung berdasarkan jam kerja dan lepas. Yang dimaksud dengan lepas di sini ialah pemilik sawah tidak menjamu para pekerja dengan makan, minum dan rokok, melainkan para buruh diharuskan bawa bekal makanan sendiri dari rumah. Mulai mengerjakan sawah pukul tujuh selesai biasanya pukul 4 sore dengan dengan upah sekitar Rp 35.000,- s/d Rp 45.000,- / buruh/ hari.<sup>130</sup>

Selain itu ada juga sistem upah  $\frac{1}{2}$  hari atau biasa disebut sistem *mbedug*, yaitu sistem upah yang dihitung berdasarkan jam kerja, namun sistem ini hanya berlaku mulai jam tujuh pagi hingga menjelang bedug azan dhuhur saja. Sistem pada umumnya tidak mengenal cara lepas, tetapi pemilik tanah harus

---

<sup>129</sup>Wawancara dengan Sugito ( anggota P3A Dharma Tirta' Tani Mulyo'') di Desa Jetak, Kec. Sidoharjo, Kab. Sragen, pada tanggal 10 Februari 2010, pukul 09.00 wib

<sup>130</sup> Wawancara dengan Diyono (anggota P3A Dharma Tirta''Tani Mulyo''), di Jetak Kidul pada tgl 23 mei 2010 pukul 13.00 wib

menyediakan makan dan minum sekali saat sarapan pagi saja. Upah yang diterima sistem ½ hari ini adalah berkisar antara Rp 12.500,00 s/d Rp 15.000,00.<sup>131</sup>

Terdapat beberapa hal yang mendorong munculnya sistem borongan, antara lain ; (1) jadwal tanam secara serentak untuk menghambat serangan hama wereng dan tikus sehingga pengolahan lahan harus serentak; (2) sistem pengairan yang semakin baik dan penjadwalan pengairan yang semakin tertatur dan ketat memaksa petani untuk mempercepat pengolahan lahan agar dapat melakukan penanaman tepat pada waktunya; (3) penggunaan bibit unggul yang berumur pendek, sehingga pengolahan lahan harus dilakukan secara cepat; (4) menggunakan traktor dengan upah borongan akan mampu menyelesaikan kegiatan pengolahan tanah dengan cepat, bahkan kurang dari satu hari; (5) pengupahan dengan sistem borongan secara total dinilai lebih murah dibandingkan upah harian, terutama bila nilai makan (termasuk minum /snak dan rokok) buruh tani juga diperhitungkan; (6) tidak merepotkan pemilik lahan karena tidak perlu menyediakan makanan. Pada awalnya sistem upah borongan terbatas pada kegiatan pengolahan lahan dengan traktor, namun kemudian berkembang pada kegiatan penanaman, penyiangan, dan sampai panen.<sup>132</sup>

Seiring berkembangnya waktu dan majunya teknologi, petani di Jetak banyak yang beralih menerapkan sistem upah borongan, mereka (petani) berasumsi bahwa sistem ini sangat praktis dan efisiensi waktu. Biasanya pemilik sawah hanya membantu ala kadarnya saja dan cenderung memantau saja dari

---

<sup>131</sup> *Ibid*

<sup>132</sup> Sri Hery Susilowati. 2005, *Opcit*, halaman 51

gubug hampan. Pola pikir petani yang cenderung berubah inilah yang menyebabkan perkembangan pertanian di desa Jetak.

## 2) Pengupahan buruh pada masa panen

Berkembangnya zaman, telah menyebabkan banyak perubahan dikalangan petani Jetak. Perubahan ini juga nampak pada sistem pemanenan, dahulu sebelum ada irigasi Bendungan Serbaguna Wonogiri, petani memanen langsung padinya untuk dibawa pulang. Kontra dengan keadaan sekarang, yang langsung dijual ke *bakul* atau tengkulak. Biasanya dijual ke tengkulak per hektar dengan cara *tebasan*. Sesudah tengkulak pembeli padi petani, mereka (tengkulak) langsung memanennya dengan cara borongan per kedok (petak). Adanya sistem tebasan ini, membuat petani direpot-repot lagi dalam memanen padinya. Biasanya angka *tebasan* sawah di Jetak berkisar pada angka 6,5 juta s/d 7,5 per hektar, jika hasil padinya baik. Namun jika terserang hama petani hanya dapat uang dari tengkulak sekitar 2,5 juta s/d 3 juta per hektar dan mengalami penurunan 50 %.<sup>133</sup>

Sistem *tebasan* ini yang memanen padinya adalah para tengkulak. Biasanya tengkulak memborongkan pekerjaan memanennya itu kepada pemborong spesialis panen ke pengusaha *treser*. Kalkulasi yang digunakan dalam upah borongan ini adalah  $1000 \text{ m}^2 = \text{Rp. } 100.000,-$ , jika suatu sawah yang ditebas itu 1 patok bisa dihitung dengan cara  $3500 \text{ m}^2 \times \text{Rp } 100.000,- = \text{Rp } 350.000,-$  ( menurut patokan di Jetak 1 patok umumnya seluas  $3500 \text{ m}^2$ ).<sup>134</sup> Petani Jetak biasanya hanya menyisihkan padi satu kedokan saja untuk dipanen sendiri guna memenuhi kebutuhan beras sehari-hari. Berkembangnya pola pemasaran padi dengan sistem tebasan juga membuat petani tidak repot-repot lagi dalam memanen padinya karena sudah ada para tengkulak yang mau datang sendiri membeli padi petani.

---

<sup>133</sup> Wawancara dengan Soeroto (ketua P3A Dharma Tirta "Tani Mulyo"), di Desa Jetak Tani, Kecamatan. Sidoharjo, Kabupaten. Sragen pada tanggal 13 Februari 2010, pukul 09.00 wib

<sup>134</sup> *Ibid.*

Sistem tebas ini juga berpengaruh pada perkembangan pengusaha-pengusaha dibidang pertanian seperti makin banyaknya jumlah para penebas, yang rata-rata adalah para pemilik modal dan memiliki gudang produksi dan penjualan beras. Makin banyaknya buruh dibidang jasa pertanian seperti: usaha slepan padi, *treser* padi, kios-kios penjual kebutuhan pertanian. Maka tidak sulit, kita temui para pelaku-pelaku bisnis pertanian di desa Jetak.

### **B. Pengaruh Irigasi Bendungan Serbaguna Wonogiri Dalam Bidang Sosial**

Manusia hidup sebagai individu dan makhluk sosial. Disebut sebagai individu karena manusia dibekali akal dan budi pekerti untuk melakukan daya dan upaya demi kepentingan dan kesejahteraan pribadi. Manusia sebagai individu berhak mempertahankan diri demi kelangsungan hidupnya. Sebagai individu manusia tidak dapat sendiri tanpa bantuan orang lain. Untuk itu manusia perlu hidup ditengah-tengah orang banyak yang disebut masyarakat. Disitulah manusia disebut sebagai makhluk sosial yang hidup ditengah masyarakat dan saling membutuhkan satu dengan yang lainnya. Sebagai makhluk sosial sudah barang tentu akan menemukan suatu kehidupan bersama di dalam masyarakat. Hidup bersama yang saling membutuhkan, saling membantu di bawah aturan norma dan kaidah yang berlaku.

Kehidupan bersama di dalam masyarakat dengan segala corak dan bentuk yang berbeda-beda itulah yang dinamakan kehidupan social. Kehidupan sosial muncul karena diantara individu-individu dalam suatu masyarakat tidak dapat berdiri sendiri sehingga perlu bantuan pihak lain. Bentuk kehidupan social akan mengalami perubahan apabila terjadi pergeseran dibidang kehidupan yang

lain seperti ekonomi. Keadaan perekonomian menjadi dasar utama jenis dan sifat di masyarakat. Apabila perekonomian mengalami perubahan akan diikuti pula perubahan pada sektor sosial.

Perkembangan tingkat perekonomian sebagai akibat pembangunan Proyek Irigasi Bendungan Serbaguna Wonogiri terhadap petani di Desa Jetak menyebabkan perubahan pola kehidupan sosial masyarakat yang mayoritas sebagai petani. Bidang kehidupan sosial yang mengalami perubahan sebagai akibat Proyek Irigasi Bendungan Serbaguna Wonogiri terhadap petani tersebut tampak pada perubahan bidang organisasi, pendidikan, sistem sosial/startifikasi sosial.

#### 1. Munculnya Organisasi kemasyarakatan

Perubahan yang terjadi pada petani juga berhasil mempengaruhi sistem organisasi dikalangan masyarakat. Untuk menangani masalah irigasi, masyarakat petani di Desa Jetak yang merupakan salah satu sumber daya alam yang harus ditangani secara bersama (menurut aturan-aturan yang dikembangkan secara bersama), petani telah menumbuhkan lembaga-lembaga yang dapat mewadahi kemampuan dan aspirasi petani mengenai pengelolaan air irigasi.

Adapun tentang lembaga-lembaga tradisional ini, ada yang bersifat formal dan ada yang bersifat informal, bersifat dinamis, bukan statis dan terus berkembang bentuknya dan fungsinya sesuai perkembangan zaman. Lembaga-lembaga tradisional yang dulu sempat eksis, sekarang mulai berkembang sejalan dengan regenerasi anggota dari kelompok tua ke kelompok muda.

Lembaga formal adalah lembaga yang memiliki ciri-ciri yang biasa ditemukan dalam birokrasi manapun. Susunan pimpinan yang rapi, anggaran dasar dan anggaran rumah tangga (AD/ART)) yang tertulis, iuran teratur dari anggota-anggotanya, rapat-rapat secara berkala dan seterusnya.<sup>135</sup> Pada tahun 1970an, jauh sebelum adanya Proyek Bendungan Serbaguna Wonogiri, petani di Desa Jetak belum mengenal organisasi P3A Dharma Tirta yang semodern ini. Seperti yang dijelaskan oleh taufik, dulu sebelum ada irigasi Colo Timur (bagian Irigasi Bendungan Serbaguna Wonogiri) masyarakat Jetak hanya mengadakan sawah tadah hujan dan adapun irigasi sederhana desa dari kali Mungkung belum sepenuhnya memenuhi kebutuhan air yang ada, dan hanya memenuhi sebagian kecil saja.

Oleh karena itu, wajar jika perubahan dalam sistem organisasi di Desa Jetak terjadi. Dari tahun 1970an, sebelum adanya proyek dan tahun 1987-2008 sudah bisa menikmati hasil dari proyek irigasi ini, hal ini juga banyak dipengaruhi oleh pola pikir sebagian besar petani yang menginginkan keadaan yang lebih baik. Oleh sebab itu untuk mencapai hal-hal yang lebih baik, dibutuhkan strategi dan pengembangan irigasi yang bisa merubah keadaan sosial ekonomi petani.

Mulai berkembangnya organisasi seperti P3A Dharma Tirta “Tani Mulyo”, yang juga mengembangkan usaha ekonomi lain. Dalam upaya mencukupi kebutuhan dana guna menunjang pelaksanaan program, disamping mengefektikan penarikan iuran pengelolaan irigasi (IPI) dari anggota juga berusaha menggali dari sumber-sumber usaha lain diantaranya : (a) melakukan bimbingan teknik kepada

---

<sup>135</sup> Effendi Pasandaran, *loc. cit*



anggota P3A dalam hal pembuatan pupuk organik, mengembangkan budidaya ikan darat/perikanan, (c) mengembangkan bidang peternakan seperti sapi communal, itik, kambing Ettawa, (d) usaha daur ulang limbah plastik, (e) mengembangkan usaha toko sarana produksi, (f) mengembangkan usaha pembuatan roti dan budidaya jamur tiram, (g) candak kulak, pembuatan tahu dan pemindangan bandeng.<sup>136</sup>

## 2. Bidang Pendidikan.

Pentingnya pendidikan dalam masyarakat tidak saja menyangkut pendidikan formal dan non formal termasuk pendidikan mental atau spiritual. Pendidikan juga memelihara sistem-sistem intelektual: kesusasteraan, seni hukum, ilmu pengetahuan. Membuat para pemuda belajar bagaimana memberi bentuk baru pada sistem intelektual yang tradisional guna memajukan berbagai aspek modernisasi.<sup>137</sup> Serta untuk dapat mencapai kemajuan teknologi dan ekonomi. Untuk memperbesar produksi bahan makanan, untuk menjalankan pabrik-pabrik, untuk menerapkan ilmu pengetahuan guna meningkatkan taraf hidup.<sup>138</sup>

Pendidikan merupakan faktor utama dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan memiliki peranan penting, sebagai ukuran dalam menentukan

---

<sup>136</sup> P3A Dharma Tirta "Tani Mulyo" Desa Jetak, *buku AD/ART tahun 2007*

<sup>137</sup> Werner Myron. 1981. *Modernisasi Dinamika Pertumbuhan*. Jogjakarta:UGM Press, halaman 17.

<sup>138</sup> *Ibid*, halaman 16

kemajuan suatu daerah. Tingkat pendidikan pada umumnya ditentukan oleh tinggi rendahnya pendapatan, ada tidaknya sarana dan prasarana pendidikan, kesadaran orang tua terhadap pentingnya pendidikan serta peranan pemerintah dalam memberikan pengarahan langsung kepada masyarakat.

Peningkatan daya beli masyarakat yang berhubungan dengan materi yang lebih mengikibatkan tingkat pendidikan keluarga petani juga meningkat. Tingkat pendidikan penduduk Desa Jetak mengalami perubahan seiring dengan peningkatan pendapatan yang diperoleh dari hasil bekerja menggarap sawah. Kesadaran orang tua terhadap arti pentingnya pendidikan bagi anak-anaknya mulai timbul. Timbulnya kesadaran para orang tua ini disebabkan oleh pendapatan yang lebih, maksudnya adalah mereka memiliki kelebihan pendapatan walaupun kebutuhan pokok sehari-hari telah terpenuhi.

Dengan kelebihan itu sudah selayaknya orang tua memikirkan masa depan anak-anaknya yaitu dengan menyekolahkan mereka. Selain pihak orang tua (petani), dari anak petani pun tak kalah semangat untuk sekolah lebuah tinggi sebagai keinginan untuk meningkatkan pendidikan keluarga. Seperti yang dialami oleh Soeroto, ia berpendidikan sampai D2 PGSD dan sekarang sedang melanjutkan pendidikan ke S1. Selain sebagai petani ia juga seorang guru SD, dari hasil panennya ia dapat menyekolahkan anak-anaknya sampai ke jenjang perguruan tinggi. Ia menginginkan agar anak-anaknya mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi.<sup>139</sup>

---

<sup>139</sup> Wawancara dengan Soeroto, ( ketua P3A Tani Mulyo Desa Jetak), di desa Jetak Tani, Kecamatan. Sidoharjo, Kabupaten. Sragen pada tanggal 13 Februari 2010 pukul 09:30 wib

Rata-rata penduduk Desa Jetak yang sebagian besar bekerja sebagai petani adalah tamatan SD s/d SMP untuk petani golongan tua dan SMP s/d SMA untuk petani golongan muda, yang sebagian besar pengurus P3A Dharma Tirta “Tani Mulyo” Desa Jetak. Meningkatnya pendapatan para petani semakin menggugah kesadaran pola pikir para orang tua (petani) untuk menyekolahkan anak-anaknya. Pola pikir maju dari para petani yang tentunya bertujuan untuk memajukan kualitas sumber daya manusia. Mereka sadar bahwa sikap intelektual anaknya akan berguna bagi masa depan anaknya maupun berguna dalam rangka meningkatkan perkembangan desanya dengan buah pikiran yang dimiliki.

Dengan adanya semangat untuk menyekolahkan anak, diharapkan bisa menjadikan kemajuan bagi organisasi dan pembangunan desa. Dengan pendidikan juga dapat memudahkan para golongan tua di suatu organisasi untuk meregenerasi anggota dan pengurus P3A di Desa Jetak, yang selama ini selalu didominasi oleh pengurus-pengurus yang tamatan SD sampai SMP. Pola pikir penduduk yang semakin berkembang telah mempengaruhi semangat untuk menyekolahkan anaknya ke jenjang lebih tinggi. Pada tahun 2005 rata-rata penduduk di Desa Jetak adalah tamatan SMA. Seperti yang ditambahkan oleh Soeroto bahwa peran pendidikan juga mampu mendongkrak kualitas pengurus dan menjadikan nilai plus kedepannya untuk bisa bersaing dengan P3A lainnya di kabupaten Sragen.<sup>140</sup>

### 3. Stratifikasi Sosial.

---

<sup>140</sup> Wawancara dengan Soeroto (ketua P3A Dharma Tirta “Tani Mulyo”), di Desa Jetak Tani, Kecamatan. Sidoharjo, Kabupaten. Sragen pada tanggal 13 Februari 2010, pukul 09.00 wib

Setiap masyarakat senantiasa mempunyai penghargaan tertentu terhadap hal-hal tertentu dalam masyarakat yang bersangkutan. Penghargaan yang lebih tinggi terhadap hal-hal tertentu, akan menempatkan hal tersebut pada kedudukan yang lebih tinggi dari hal-hal lainnya. Kalau suatu masyarakat lebih menghargai kekayaan materil dari pada kehormatan, misalnya, maka mereka yang lebih banyak mempunyai kekayaan materil akan menempati kedudukan yang lebih tinggi apabila dibandingkan dengan pihak-pihak lain. Gejala tersebut menimbulkan lapisan masyarakat, yang merupakan perbedaan posisi seseorang atau suatu kelompok dalam kedudukan yang berbeda-beda secara vertikal.<sup>141</sup>

Selama dalam masyarakat ada sesuatu yang dihargai, maka akan menjadi awal tumbuhnya sistem berlapis-lapis dalam masyarakat. Adanya sistem berlapis-lapis dalam masyarakat dapat terjadi dengan sendirinya dalam proses perkembangan masyarakat yang bersangkutan. Terdapat kriteria-kriteria tertentu dalam masyarakat untuk menggolongkan anggotanya dimana kriteria-kriteria tersebut berada untuk setiap masyarakat yang biasanya menjadi alasan terjadinya lapisan-lapisan dalam masyarakat adalah kekuasaan, kehormatan atau mungkin pemilikan harta atau kekayaan. Perbedaan-perbedaan ekonomi maupun politik, pada akhirnya akan menempatkan seseorang untuk suatu kelompok dalam kedudukan vertikal. Jika suatu masyarakat lebih menghargai kekayaan daripada kehormatan, maka mereka yang memiliki kekayaan akan menempati kedudukan lebih tinggi apabila dibandingkan dengan pihak lainnya.

Sifat sistem lapisan di dalam suatu masyarakat dapat bersifat tertutup (*Closed social stratification*) dan terbuka (*open social stratification*). Sistem pelapisan bersifat tertutup membatasi kemungkinan pindahnya seseorang dari satu

---

<sup>141</sup> Soerjono Soekanto, *Op Cit*, halaman 251.

lapisan ke lapisan yang lain. Baik yang merupakan gerak ke atas maupun kebawah. Sistem yang demikian, satu-satunya jalan untuk menjadi anggota suatu lapisan dalam masyarakat adalah kelahiran. Sebaliknya di dalam sistem terbuka, setiap anggota masyarakat mempunyai kesempatan untuk berusaha dengan kecakapan sendiri untuk bisa naik ke lapisan yang atasnya. Atau bagi mereka yang tidak beruntung, untuk jatuh dari lapisan yang satu ke lapisan yang di bawahnya.<sup>142</sup>

Suatu pelapisan masyarakat atau starifikasi sosial yang menonjol di Desa Jetak yaitu dimana kelas-kelas yang tinggi ditempati oleh orang-orang yang ekonominya kuat dan mempunyai status sosial tertentu, seperti perangkat desa, juragan, pegawai negeri atau pemuka agama. Sedangkan untuk yang lainnya menempati kelas yang lebih rendah. Bagi para petani telah ikut andil dalam menaikkan tingkat sosial mereka, tidak sedikit petani yang sekarang telah menjadi juragan *slepan* padi, juragan beras ataupun juragan hasil-hasil pertanian seperti jagung, kacang, singkong, kedelai dll. Hal ini merupakan usaha yang dilakukan untuk mengangkat derajat sosial mereka.

Melihat keadaan sosial yang ada di Desa Jetak bahwa dengan bercocok tanam di sawah irigasi, telah mampu mengangkat kehidupan sosial sebagian masyarakat dan merubah kondisi ekonomi menjadi lebih baik terutama untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarga. Hal ini dapat dilihat dari bentuk-bentuk rumah para petani yang dulu masih didominasi rumah semi permanen

---

<sup>142</sup> *Ibid*, halaman 256.

(kebanyakan masih *gedhek*) dan sudah berubah menjadi rumah permanen dengan halaman rumah dicor semen dilengkapi perabotan rumah tangga yang modern.

Rumah permanen adalah rumah yang dindingnya sudah terbuat dari tembok dan lantainya sudah dipasang tegel atau keramik, sedangkan rumah semi permanen adalah rumah yang dindingnya masih terbuat dari *gedhek* (terbuat dari anyaman bambu) dan lantainya masih dari tanah. Dengan melihat bentuk rumahnya dapat dikatakan bahwa status pemiliknya tinggi atau rendah. Bagi para petani yang telah berhasil juga dapat terlihat dalam hal pemilikan barang-barang atau perabotan rumah tangga seperti televisi, sepeda motor, mobil (Pickup), serta alat-alat pertanian yang modern seperti traktor, diesel air, treiser (mesin perontok gabah) dll. Terjadinya stratifikasi baru dalam masyarakat Jetak di kalangan petani tersebut, karena makin melebarnya kesenjangan pendapatan antara petani pemilik tanah dengan petani penggarap dan buruh tani.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN**

Adanya Proyek Pembangunan Irigasi Bendungan Serbaguna Wonogiri dan pengembangan saluran induk Colo Timur yang dapat mengairi lahan pertanian ke Kabupaten Sragen, khususnya didesa Jetak, kecamatan Sidoharjo, hal ini

membuat kondisi desa yang mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani semakin meningkat pendapatan dan kesejahteraannya. Dahulu sekitar sebelum tahun 1987 petani di Desa Jetak hanya bisa mengandalkan irigasi desa yang sangat sederhana dan cenderung menerapkan pertanian sawah tadah hujan karena kurangnya sumber air. Rata-rata petani hanya bisa panen dua kali dalam setahun, namun sekarang keadaan mulai berubah menjadi tiga kali dalam setahun semenjak beroperasinya irigasi Bendungan Serbaguna Wonogiri pada tahun 1987 di Kabupaten Sragen.

Kehidupan petani desa Jetak dalam kurun waktu 20 tahun terakhir ini, bisa menikmati irigasi dari Wonogiri. Dampak yang sangat terlihat karena adanya bendungan ini ialah petani rata-rata bisa panen tiga kali dalam setahun. Pola tanam yang di anjurkan oleh Pemerintah padi-padi-palawija, akan tetapi petani desa Jetak banyak yang memaksakan pola tanam padi-padi-padi dalam setahun. Mereka beralasan hasil dari palawija tidak bisa untuk memenuhi kebutuhan. Peningkatan dalam bidang ekonomi antara lain terjadi peningkatan pendapatan karena adanya irigasi dari Wonogiri tersebut.

Menunjang pengembangan sektor pertanian di desa Jetak, maka lahir Perkumpulan Petani pemakai Air (P3A) Dharma Tirta “Tani Mulyo” guna mengatur suplai air irigasi dari saluran Induk Colo Timur di wilayah desa Jetak. Luas areal di desa Jetak yang mendapat oncoran irigasi dari Colo Timur adalah 256 ha yang terdiri dari 11 blok.

Adanya Bendungan Serbaguna Wonogiri bisa memotivasi para petani di wilayah kabupaten Sragen pada umumnya dan Desa Jetak khususnya untuk bisa

membangun sistem irigasi permanen yang tangguh. Untuk melaksanakan penyelenggaraan operasi dan pemelihara perlu kerjasama P3A/ GP3A/ IP3A Dharma Tirta serta didukung pembiayaan, sumber daya manusia (tenaga), peralatan atau fasilitas dan manajemen yang memadai untuk dapat tercapainya peningkatan hasil produksi pertanian hingga kesejahteraan masyarakat meningkat.

Dalam perkembangan organisasi ini ada sejumlah permasalahan yang timbul dalam pelaksanaan kegiatan operasi dan pemeliharaan partisipatif di P3A Dharma Tirta “Tani Mulya”, permasalahan dan kendala yang dihadapi antara lain :

- a. Limbah panen raya padi, pada saat panen raya padi, banyak limbah panen/ jerami yang dibuang begitu saja oleh para pekerja pemanan sehingga saluran tersier dan pembuangan. Dampak yang terjadi adalah pada musim hujan terjadi genangan air pada hamparan sawah dan air juga menggenangi padi yang belum dipanen, akibatnya petani mengalami kerugian.
- b. Pencurian pintu air, yang terjadi pada periode tahun 2007-2008 banyak terjadi pelanggaran yang dilakukan oleh warga masyarakat yang tidak bertanggung jawab, yaitu pencurian pintu-pintu air. Sedangkan dampaknya adalah terhambatnya sistem operasi dalam pembagian air ke jaringan irigasi tersier.

Agar permasalahannya dan kendala yang dihadapi dapat diatasi, maka dalam upaya pencegahan maka P3A Dharma Tirta “Tani Mulyo” dan semua pihak



yang terkait perlu mengambil inisiatif yang perlu dilakukan seperti hal-hal berikut ini :

- a. Perlu adanya pembinaan dan sosialisasi kepada masyarakat petani tentang adanya pembuangan limbah penen di sembarang tempat yang menutupi saluran tersier/ pembuang akan mengakibatkan genangan air /banjir pada hamparan sawah petani diwaktu hujan.
- b. Perlu sosialisasi Perda Nomor 26 tahun 2003 tentang Irigasi dan Perda Nomor 28 tahun 2003 tentang pedoman pembentukan P3A Dharma Tirta, dalam kasus pencurian pintu air, maka perlu adanya koordinasi antara anggota P3A dengan satuan Polisi Pamong Paraja ( Satpol PP) dan pihak kepolisian guna penegakan hukum terhadap para pelanggar.

## DAFTAR PUSTAKA

### Dokumen

Data monografi Desa Jetak yang meliputi *profil desa* secara keseluruhan.

Arsip dari organisasi P3A desa Jetak yang meliputi *latar belakang berdirinya, profil organisasi dan usaha-usaha pengembangan irigasi*.

Arsip dari Dinas Pertanian Sragen meliputi *Rencana Pola Tanam Daerah Irigasi Colo Timur di Kabupaten Sragen*.

Arsip Dinas Pekerjaan Umum bidang Pengairan Kabupaten Sragen *Tentang Daerah Irigasi Colo Timur di kabupaten Sragen*.

Arsip Badan Pengelolaan Sungai Bengawan Solo tentang *profil Bendung Serbaguna Wonogiri dan Bendung Colo (Saluran Induk Colo Timur)*.

Undang-undang Republik Indonesia No tahun 2004 tentang *Sumber Daya Air*  
Peraturan Pemerintah Nomor 20 Tahun 2006 tentang *Irigasi*.

Peraturan Daerah Kabupaten Sragen Nomor 26 tahun 2003 tentang *Irigasi*.

Peraturan Daerah Kabupaten Sragen Nomor 28 tahun 2003 tentang *Pedoman Pembentukan Perkumpulan Petani Pemakai Air*.

Keputusan Bupati Sragen Nomor 26 Tahun 2003 tentang *Pembentukan, Susunan Organisasi dan Tata Kerja Komisi Irigasi Kabupaten Sragen*.

### Buku-buku

Ali Moertopo, 1975, *Buruh dan Tani Dalam Pembangunan*, Jakarta : CSIS.

Astrid S. Susanto, 1999. *Pengantar Sosaologi dan Perubahan Sosial*. Bandung : Putra A. Badrin.

Dudung Abdurrahman. 1999. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta : Logos Wacana Ilmu.

- Efendi Pasandaran, 1991. *Irigasi di Indonesia dan Pengembangan*. Jakarta : LP3ES.
- Goldsmith, Edward dan Nicholas Hildyard, 1993. *Dampak Sosial dan Lingkungan Bendungan Raksasa*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Harton.B. Paul dan Hunt.L.Chester, 1999. *Sosiologi*. Jakarta: Erlangga
- Koenntjaraningrat, 1983. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta : PT. Gramedia.
- \_\_\_\_\_, 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Louis Gottschalk. 1986. *Mengerti Sejarah*. edisi terjemahan Nugroho Notosusanto. Jakarta: UI Press.
- Maskuri dan Sutrisno Kutoyo. 1977. *Sejarah Daerah Istimewa Jogjakarta*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- M. Dawam Raharjo. 1988. *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta:LP3ES.
- M. Sadli; *Proyek Jangka Panjang Pertumbuhan Ekonomi Indonesia*. dalam PRISMA No.2 Februari 1982.
- Nat. J. Colleta dan Umar Kayam. 1987. *Kebudayaan dan Perkembangan Sebuah Pendekatan Terhadap Antropologi*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Ng. Philipus dan Nurul Aini. 2004. *Sosiologi dan Politik*. Jakarta : Rajagrafindo Persada.
- Nursid Sumatmadja. 1981. *Pengantar Studi Sosial*. Bandung: Alumni.
- Onong Uchyana Efendi,1986. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: Remadja Karya.
- Pusat pembinaan dan pengembangan Bahasa, 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Radhi Sinaro. 2007. *Menyimak Bendungan di Indonesia (1910-2006)*. Jakarta; Indocamp.
- R. Bintarto. 1984. *Interaksi Desa Kota dan Permasalahannya*. Jakarta Ghalia Indonesia.
- \_\_\_\_\_.1977. *Suatu Penantar Geografi Desa*. Yogyakarta:Up Sring.
- Robert J Kodotie dan Roelan Sjarief. 2008. *Pengelolaan Sumber Daya Air (edisi revisi)*. Jogjakarta : CV. Andi Offset.

- Sajogyo dan Pudjiwati Sajogyo. 1990. *Sosilogi Pedesaan*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Sediono M.P. Tjondronegoro. 1999. *Keping-keping sosiologi dari Pedesaan*. Jakarta ; Direktorat Jenderal Pendidikan tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- \_\_\_\_\_.1989. *Revolusi Hijau dan Perubahan Sosial Di Pedesaan Jawa*. Bogor : IPB.
- Selo Soemardjan dan Soeleman Soenardi. 1984. *Setangkai Bunga Sosiologi*. Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Sri Hery Susilowati. 2005. *Gejala pergeseran kelembagaan Upah Pada pertanian Padi Sawah*. Bogor : Pusat penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian.
- Soerjono Soekanto. 1984. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : Raja grafindo Persada.
- Soleman B. Taneko. 1993. *Struktur dan Proses Sosilogi : Suatu Pengantar Sosiologi Pembangunan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Suprodjo Pusposutardjo. 2001. *Pengembangan Irigasi, Usaha tani berkelanjutan dan Gerakan Hemat Air*. Jakarta : Direktorat jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Totok Mardikanto. 2009. *Membangun Pertanian Modern*. Surakarta : UNS PRESS.
- Wawan dan Rita Nur Suhaeti. 1987. *Pembangunan Irigasi Dalam Menunjang Produksi Pangan di Indonesia*. Bogor ; pusat penelitian Argo Ekonomi.
- Winarno Surakhmad. 1979. *Metode Pengajaran Nasional*. Jakarta: Jemmars.
- Werner Myron. 1981. *Modernisasi Dinamika Pertumbuhan*. Jogjakarta:UGM Press.

**Laporan penelitian**

Endang Setia Muliawati dkk. 1990. *Laporan Penelitian; Study Pengembangan P3A Dalam Pengelolaan Sumberdaya Air dan Lahan*. Surakarta : Fakultas Pertanian UNS,



**DAFTAR INFORMAN**

21. Nama : Soeroto  
Umur : 55 tahun.  
Pekerjaan : PNS/ Petani (ketua P3A “Tani Mulyo” Jetak).
22. Nama : Taufik  
Umur : 40 tahun.  
Pekerjaan : Pamong Desa Jetak ( Sekretaris P3A “Tani Mulyo” Jetak)
23. Nama : Ramin  
Umur : 60 tahun  
Pekerjaan : Petani
24. Nama : Kasiyo  
Umur : 55 tahun  
Pekerjaan : Petani
25. Nama : Parno  
Umur : 53 tahun  
Pekerjaan : Petani
26. Nama : Gimin  
Umur : 45 tahun  
Pekerjaan : Petani (buruh traktor)
27. Nama : Tumin  
Umur : 50 tahun  
Pekerjaan : Petani (ketua blok irigasi VIII P3A “ Tani Mulyo”)
28. Nama : Mitro Diharjo  
Umur : 60 tahun

- Pekerjaan : Petani (ketua blok irigasi V P3A “Tani Mulyo”)
29. Nama : Suparmin  
Umur : 50 tahun  
Pekerjaan : petani
30. Nama : Darso Wiyoto  
Umur : 65 tahun  
Pekerjaan : Petani (ketua blok irigasi III A P3A “Tani Mulyo”)
31. Nama : Sugito  
Umur : 40 tahun  
Pekerjaan : petani (buruh traktor)
32. Nama : Diyono  
Umur : 40 tahun  
Pekerjaan : Petani
33. Nama : Sutino Asmo Sugito  
Umur : 65 tahun  
Pekerjaan : Petani (seksi pemantau saluran air)
34. Nama : Hadi  
Umur : 65 tahun  
Pekerjaan : Penjaga pintu air di Bendung Colo
35. Nama : Ruslan  
Umur : 24 tahun  
Pekerjaan : Staff Jasa Tirta II Bendung Colo
36. Nama : Edi Suyanto  
Umur : 39 tahun

Pekerjaan : Pegawai DPU Pengairan Sragen

37. Nama : Sunarmin  
Umur : 50 tahun

Pekerjaan : Swasta

38. Nama : Suparman  
Umur : 55 tahun

Pekerjaan : Petani

39. Nama : Joyo Semito  
Umur : 65 tahun

Pekerjaan : Petani

40. Nama : Karsodimejo  
Umur : 68 tahun

Pekerjaan : Petani

